



METAFORA ISTILAH SEKSUAL DALAM *HEADLINE LAMPU MERAH*

PERIODE SEPTEMBER 2007—FEBRUARI 2008



Skripsi

diajukan untuk melengkapi

persyaratan mencapai gelar

Sarjana Humaniora

Oleh

UTAMI KHAIRUNISAH

NPM 070401055X

Program Studi Indonesia

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

UNIVERSITAS INDONESIA

2008



**METAFORA ISTILAH SEKSUAL DALAM *HEADLINE LAMPU MERAH*
PERIODE SEPTEMBER 2007—FEBRUARI 2008**

UTAMI KHAIRUNISAH

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

UNIVERSITAS INDONESIA

2008

Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin, tanggal 21 Juli 2008.

PANITIAN UJIAN

Ketua

Pembimbing

Sunu Wasono, M. Hum.

R. Niken Pramanik, M. Hum.

Panitera

Pembaca I

Dien Rovita, M. Hum.

Frans Asisi Datang, M. Hum.

Pembaca II

Sunu Wasono, M. Hum.

Disahkan pada hari....., tanggal.....oleh:

Koordinator Program Studi Indonesia

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

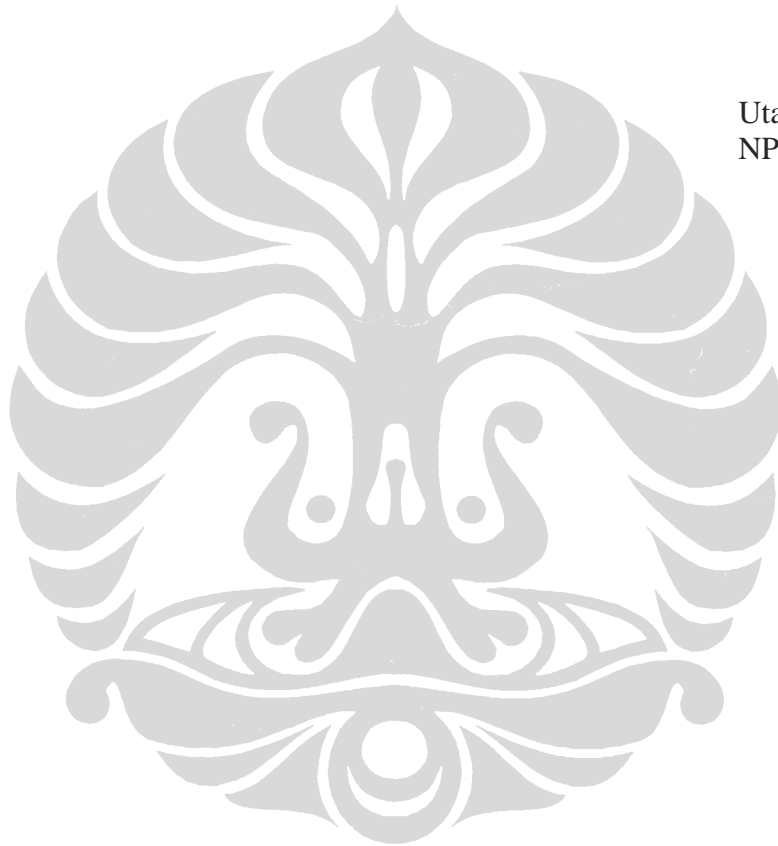
Dewaki Kramadibrata, M. Hum.

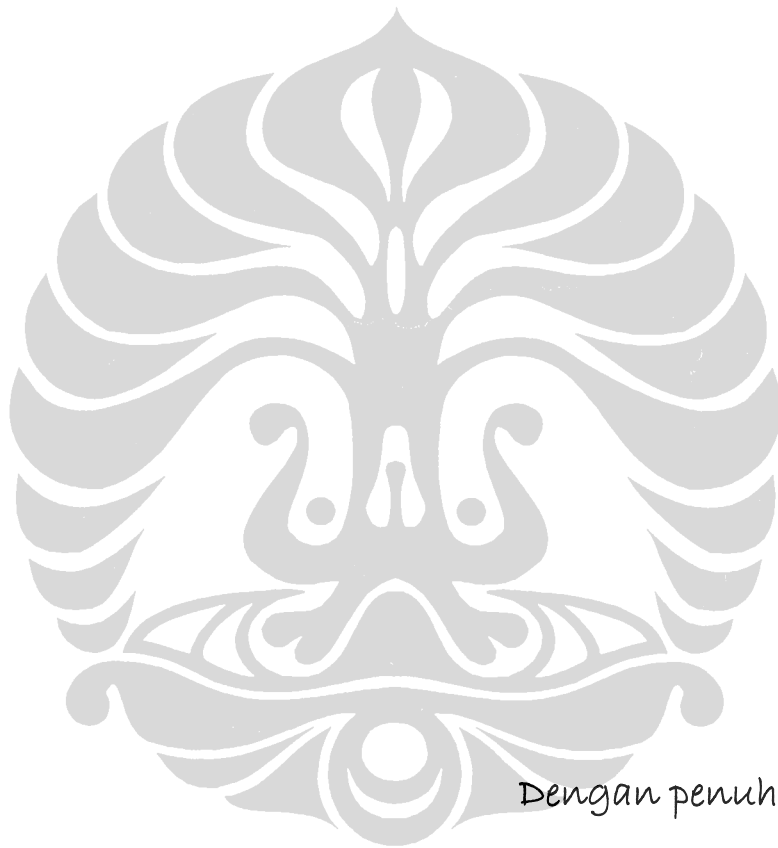
Dr. Bambang Wibawarta

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Depok, 21 Juli 2008
Penulis

Utami Khairunisah
NPM 070401055X





Dengan penuh kasih sayang,
skripsi ini kupersembahkan
untuk Alm. Bapak, Ibu,
dan Adikku "uyul"

PRAKATA

“Ketidakmampuan hanya ada di pikiran”

Ucapan syukur, *alhamdulillah*, selalu terucap pada setiap hal yang telah terselesaikan. Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Kelemahan dan kebingungan dapat teratasi karena kasih sayang dan rahmat-Nya yang begitu sempurna. Terbukti, perkataan orang bijak “Kemenangan itu dengan kesabaran”.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana humaniora. Saya menyadari pembuatan skripsi ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itulah, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terima kasih kepada Ibu Niken (Niken Pramanik, M. Hum.) yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk saya. Ibu Niken, terima kasih untuk ilmu, masukan, dan semangatnya selama bimbingan—termasuk tulisan yang tercantum di bungkus permen *Fox* yang akhirnya menjadi kalimat pembuka dalam kata pengantar ini. Tulisan yang sederhana membawa dampak yang besar buat saya. Pak Yusuf selaku pembimbing akademik saya selama empat tahun. Terima kasih atas masukannya, Pak.

Terima kasih kepada para penguji, Pak Frans, Pak Sunu, Ibu Niken, dan Ibu Dien yang telah bersedia membaca dan menguji skripsi saya. Melalui sidang itu, saya mengenal ungkapan, “*timun diisik-isik, maturnuwun diillih-illih*”. Terima kasih atas masukan dan coretan di setiap lembar skripsi saya.

Terima kasih kepada seluruh pengajar di Program Studi Indonesia. Ibu Dewaki selaku koordinator program studi. Ibu Pris, Ibu Pam, Ibu Edwina, Ibu Finna, Ibu Sis, Ibu Mamlah, Ibu Kiki, Pak Muhadjir, Pak Harimurti, Pak Lib, Pak Maman,

Pak Umar, Pak Iyal, Mas Asep dan masih banyak lagi. Terima kasih telah mengenalkan saya lebih jauh tentang bahasa dan sastra Indonesia.

Terima kasih tak lupa saya sampaikan kepada ibu tersayang, seorang wanita terhebat dalam hidup saya, yang telah memberikan segalanya yang dimiliki untuk kebahagiaan dan kesuksesan putri sulungnya. Perhatian dan doa di setiap sholatnya memberikan kekuatan yang dasyat dalam perjalanan hidup saya. Terima kasih untuk Bapak atas nasihat yang selalu teringat meskipun telah meninggalkan saya sebelum saya dapat bercerita banyak tentang masa remaja. Adik saya “uyul” yang telah memberikan suasana berbeda di dalam rumah dengan berbagai *ocehan* yang sebenarnya bentuk perhatian untuk saya. Skripsi ini saya persembahkan untuk kalian.

Terima kasih kepada Mas Arif, Wakil Redaktur Eksekutif *Lampu Merah* yang telah bersedia saya wawancara untuk keperluan skripsi ini. Skripsi ini membuktikan bahwa banyak hal yang menarik dalam *Lampu Merah*.

Terima kasih kepada teman-teman angkatan 2004 yang telah memberikan keceriaan di kampus. Terima kasih untuk *d'guls* yang telah berbagi cerita dan pertemanan yang seru selama kuliah (buku *lophe-lophe* akan menjadi “kisah klasik untuk masa depan” kita). Joey, konstituen saya, yang selalu membuat saya tertawa gila hingga sulit dihentikan (dunia kita, hanya kita yang tahu, kan?). Ega, teman yang tulus membantu apa saja yang saya tak bisa. Dea, teman yang terlihat pede dalam canda dan tawanya. Njoph, teman yang binal dan seru untuk bergosip ria (Njoph, kita telah memperjuangkan *Lampu Merah* di sidang.). Ayu, teman dengan suara emasnya yang selalu tampil lucu dan menggemaskan. Genih, teman yang imut dan anggun yang bisa menjadi tempat berbagi cerita. Mimin, teman berjilbab yang senang bertingkah aneh dan lucu. Kha-kha, teman yang manja tetapi bintang lapangan. Ida, teman mini, sangat seru dan enerjik. Dhani, teman berkacamata yang baik dan cuek. Lucky, teman yang manis yang tiba-tiba menghilang karena kesibukannya. Nuri, teman seimbang saya yang akhirnya kita berdua dapat memahami karakter Ibu Niken. Tablo a.k.a Ikhwan, teman saya selama tujuh tahun. Dimas, teman yang senang membantu. Catra, teman yang sedikit aneh tetapi sangat baik. Subhi, teman

yang saya kagumi. Terima kasih juga untuk Fatya, Nita, Risa, Rosi, Rahma, Chacha dan Edi, Oi (bagaimana skripsimu?), Ratih, Ayu Ipe, Heni, Riska, Fenti, Ati, Mila, Anisa, Siti, Putri, Leni, Dewi, Ojab, Deedee, Novi, Ronal, Joko, Kiwil, Eko, MT, Ochan, Ospi, dan Ridwan.

Terima kasih kepada kakak-kakak IKSI, khususnya kak 'Mpi '02 yang telah memberikan pemahaman mengenai metafora dan adik-adik angkatan 2005, 2006 (Kiki, Nia, Angga), dan 2007. Karyawan Perpustakaan FIB dan UPT UI. Penghuni kantin Sastra.

Terima kasih kepada sahabat-sahabat terbaik, Mia, Tam-tam, Kiki, Danang, Farid, Tesi yang telah memberikan semangat dan pengalaman seru. Sahabat yang tak pernah hilang, Puput dan Ita, terima kasih untuk persahabatan yang manis selama ini, serta para teman kecil, Maria, Fania, Azwin, Fauzan, Rosi, Anwar, Hafiza yang selalu berkumpul dan berbagi keceriaan hingga membuat kepenatan yang saya rasakan hilang. Terima kasih untuk Deglenk dan Indra yang telah memperbaiki komputer saya sewaktu rusak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih kepada teman-teman pengajar di Salemba Group, khususnya Mbak Niken. Pengurus dan teman-teman relawan di Yayasan AIDS Indonesia (maaf saya jarang ke yayasan karena mengerjakan skripsi).

Ucapan terima kasih tak akan terlupakan untuk seseorang yang telah memberikan warna-warni dalam hidup saya, Seno. Terima kasih untuk segala perhatian, semangat, kelucuan, kekonyolan, dan ide-ide yang tak terduga selama pembuatan skripsi ini. Cerita, canda, celoteh, sampai cemoohmu selalu membuat saya berkata bahwa hidup ini sangat indah.

Akhirnya, saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi ilmu linguistik, khususnya semantik. Semoga skripsi ini juga dapat menambah pengetahuan pembaca. Skripsi ini merupakan tanda kebahagiaan saya di FIB UI.

Jakarta, 28 Juli 2008

Utami Khairunisah

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMBANG	vi
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAKSI	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.5 Metode dan Teknik Penelitian	10
1.6 Sumber Data	11
1.7 Peneliti-peneliti Terdahulu	12
1.8 Sistematika Penulisan	14
BAB 2 LANDASAN TEORI	15
2.1 Makna dan Metafora	15
2.1.1 Makna Kata	15
2.1.2 Metafora	17
2.1.3 Metafora sebagai Gaya Bahasa	23

2.2 Teori Pemetaan Konseptual (<i>Conceptual Mapping Theory</i>)	25
2.3 Bentuk Metafora	31
BAB 3 IDENTIFIKASI DAN PEMETAAN KONSEPTUAL METAFORA	
ISTILAH SEKSUAL DALAM <i>HEADLINE LAMPU MERAH</i>	
PERIODE SEPTEMBER 2007—FEBRUARI 2008	34
3.1 Pengantar	34
3.2 Analisis Data	36
3.2.1 Identifikasi Kata-kata Metaforis dalam <i>Headline</i>	
<i>Lampu Merah</i> Edisi September 2007—Februari 2008	39
3.2.2 Bentuk Metafora Istilah Seksual dalam <i>Headline</i>	
<i>Lampu Merah</i> Edisi September 2007—Februari 2008	83
3.2.3 Pemetaan Konseptual Ranah Sumber dan Ranah Sasaran	85
BAB 4 KESIMPULAN DAN SARAN	130
4.1 Kesimpulan	130
4.2 Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN RANAH	140
LAMPIRAN <i>HEADLINE LAMPU MERAH</i>	141
LAMPIRAN HASIL WAWANCARA	171
RIWAYAT HIDUP	173

Daftar Lambang

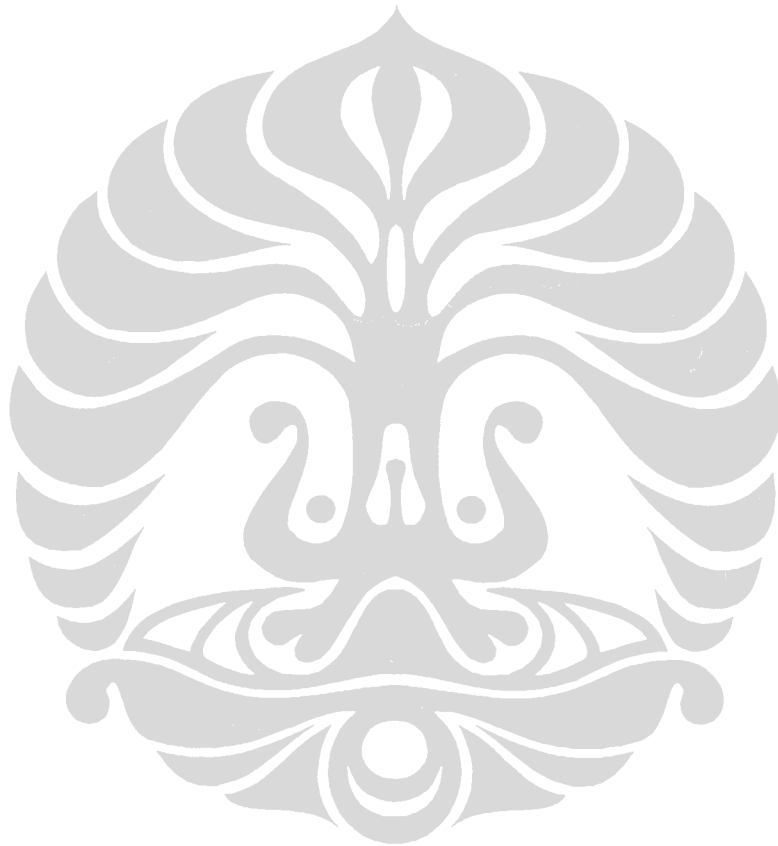
- [] : menunjukkan cara pelafalan
/ / : menunjukkan lambang fonemis
Tanda Petik : menunjukkan makna
Cetak Tebal : menunjukkan metafora
Huruf Kapital : menunjukkan ranah



Daftar Tabel

Model Kesimpulan Metaforis	28
Pemetaan Konseptual PERDEBATAN sebagai PEPERANGAN	29
Metafora Istilah Seksual Berbentuk Kata	83
Metafora Istilah Seksual Berbentuk Frasa dan Klausa	84
Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai PERTANIAN	88
Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai UTANG	90
Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai PEMAKAIAN	92
Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai KELEZATAN	94
Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai ALAT	96
Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai PERPUTARAN	98
Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai PEMASUKAN	100
Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai LUBANG	102
Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai PEMBUNUHAN	104
Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai BENTUK	106
Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai KEHIDUPAN HEWAN	108
Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai HEWAN	110
Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai PANAS	111
Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai PERUBAHAN BENTUK	113
Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai GESEKAN	115
Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai SENTUHAN	116
Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai PRODUKSI	118
Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai KETIDAKAKTIFAN	119
Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai MAKANAN	121
Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai PINJAMAN	122

Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai PENCURIAN	124
Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai TINDAKAN	126
Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai SAMBUNGAN	128



ABSTRAKSI

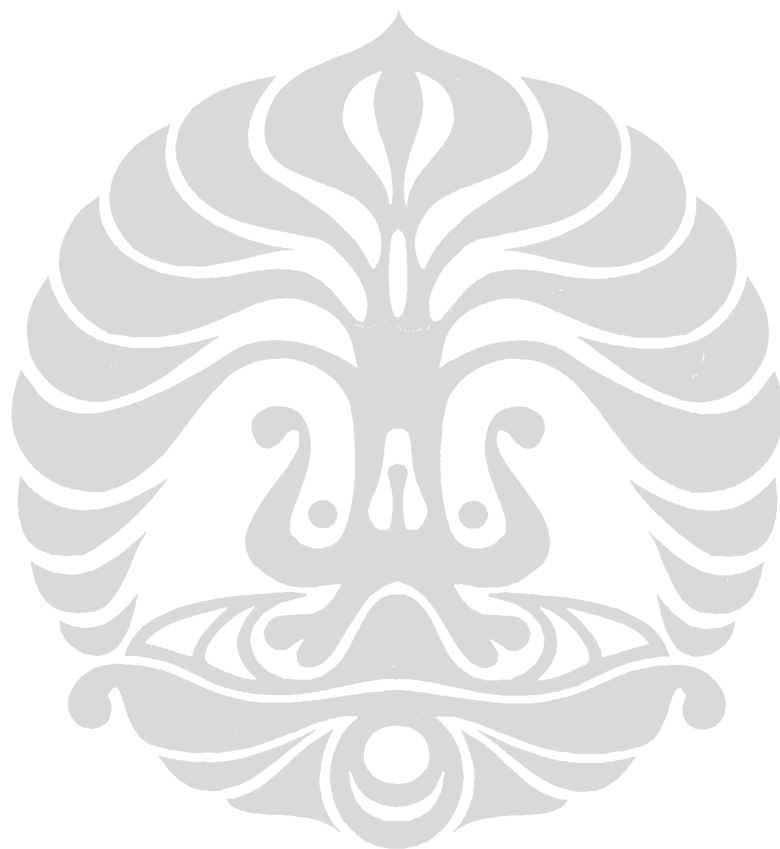
Utami Khairunisah. Skripsi ini berjudul *Metafora Istilah Seksual dalam Headline Lampu Merah Periode September 2007—Februari 2008*. Dalam skripsi ini dibahas mengenai metafora apa saja yang merujuk pada istilah seksual, bentuk metafora yang ditemukan, serta hubungan ranah sumber dan ranah sasaran. Dalam skripsi ini yang dianalisis adalah metafora istilah seksual yang ditemukan dalam *headline* surat kabar *Lampu Merah* periode September 2007—Februari 2008.

Dalam menganalisis metafora yang ditemukan dalam *headline Lampu Merah*, penulis menggunakan teori semantik, teori yang dikemukakan oleh Knowles dan Moon (2006), Lakoff dan Johnson (1980) (1993), serta Siregar (2004). Lakoff dan Johnson mengemukakan bahwa metafora tidak hanya persoalan bahasa, tetapi juga sebagai suatu perilaku bahasa yang berhubungan dengan pikiran atau cara berpikir manusia (konseptual). Metafora dapat dilihat sebagai pemetaan dasar dari sebuah pengalaman di satu ranah untuk sebuah pengalaman di ranah yang lain. Dengan demikian, metafora bekerja diantara dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran.

Penulis memanfaatkan tabel yang dibuat oleh Siregar (2004) untuk melihat hubungan antara ranah sumber dengan ranah sasaran. Hubungan tersebut berupa perbandingan antara kata metaforis dalam ranah sasaran dengan ranah target. Perbandingan ini dapat dilihat dari subjek, objek, dan alat yang digunakan dalam melakukan suatu perbuatan.

Melalui teori pemetaan konseptual ini, dapat terlihat bahwa penulis berita memanfaatkan berbagai ranah untuk mengungkapkan istilah seksual. Beberapa verba yang mempunyai kesamaan konsep dengan persetubuhan ternyata termasuk dalam suatu ranah sehingga dibuat penamaan SEKSUAL sebagai PERTANIAN, UTANG, PEMAKAIAN, KEHIDUPAN HEWAN, HEWAN, ALAT, PERUBAHAN BENTUK, SAMBUNGAN, PERPUTARAN, GESEKAN, PRODUKSI, PEMBUNUHAN, LUBANG, PEMASUKAN, BENTUK, PINJAMAN, PANAS,

SENTUHAN, KETIDAKAKTIFAN, MAKANAN, TINDAKAN, KELEZATAN,
dan PENCURIAN.





BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, media cetak di Indonesia semakin berkembang. Surat kabar yang menyajikan berbagai berita aktual mengenai politik, ekonomi, sosial, hiburan, olahraga, sampai dengan kriminal, seperti *Kompas*, *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, dan *Seputar Indonesia*, bermunculan. Namun, ada juga surat kabar yang mengkhususkan pemberitaan mengenai kriminal, seperti surat kabar *Lampu Merah*. *Lampu Merah* merupakan surat kabar kriminal dengan segmentasi pembaca menengah ke bawah yang berumur 18—35 tahun¹.

¹ Hasil wawancara penulis dengan Arif Jalalludin, Wakil Redaktur Eksekutif *Lampu Merah*, 11 Februari 2008 (lihat lampiran).

Menurut Sumadiria (2005: 39—40), kualitas sebuah surat kabar diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yakni surat kabar berkualitas (*quality newspaper*), surat kabar populer (*popular newspaper*), dan surat kabar kuning (*yellow newspaper*). Dilihat dari penyajian berita, *Lampu Merah* termasuk dalam surat kabar kuning. *Lampu Merah* disebut sebagai surat kabar kuning karena menggunakan pendekatan jurnalistik *SCC* (*sex, conflict, crime*), yakni berita, laporan, atau tulisan yang disampaikan berkaitan dengan seks, konflik, dan kriminal (Sumadiria, 2005: 40). Oleh karena itu, tidak heran jika berita dalam surat kabar *Lampu Merah* didominasi dengan berita mengenai seksualitas². Selain itu, *Lampu Merah* juga banyak mengeksploitasi warna. Segala macam warna ditampilkan untuk mengundang perhatian pembaca berita. Penataan judul juga tidak beraturan dan saling tumpang tindih.

Lampu Merah berisi berbagai artikel yang tidak jauh dari berita kriminal, seperti kejahatan seksual, pencopetan, dan pembunuhan yang dapat dilihat dari *headline* surat kabar ini, setiap harinya. Menurut Arif Jalalludin, wakil redaktur eksekutif *Lampu Merah*, kriteria berita yang dijadikan sebagai *headline* dalam surat kabar *Lampu Merah* adalah (1) percabulan, (2) *human interest*, (3) penulisan judul yang menarik, dan (4) foto yang menarik. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa berita mengenai seksualitas menempati peringkat pertama yang dijadikan *headline* dalam surat kabar *Lampu Merah*.

² Seksualitas yang dimaksud adalah kehidupan seks termasuk perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.

Selain berita yang didominasi dengan seksualitas, surat kabar *Lampu Merah* juga mempunyai ciri khas lain, yakni penulisan judul yang menarik. Penggunaan bahasa dalam judul surat kabar *Lampu Merah* tidak memperhatikan kaidah tata bahasa Indonesia. Penulisan judul menggunakan kalimat yang panjang dengan tanda baca yang minim. Hal ini sangat bertentangan dengan konvensi sebuah judul dalam surat kabar. Menurut Sumadiria (2005: 122), judul berita yang baik harus memenuhi tujuh syarat, yakni (1) provokatif, (2) singkat-padat, (3) relevan, (4) fungsional, (5) formal, (6) representatif, dan (7) menggunakan bahasa baku. Judul dalam surat kabar *Lampu Merah* tidak memenuhi kriteria singkat-padat, formal, dan menggunakan bahasa baku. Judul dalam surat kabar *Lampu Merah* menggunakan pilihan kata yang kasar dan tidak sesuai dengan EYD, seperti “Pas Lagi Dipijet Tukang Somay *Digorok*”, “Bayi Dibuang ke Genteng Abis Itu *Disobek-sobek* (*Lampu Merah*, 27 November 2007)”, “[...] Cowok Bunuh Ibu Kandung Mata Ibu *Dicongkel* Garpu (*Lampu Merah*, 24 Januari 2008)”. Selain itu, judul dalam surat kabar *Lampu Merah* sangat panjang dan menggunakan *font-font* dengan ukuran besar. Jadi, hanya dengan membaca judul, pembaca sudah dapat mengetahui isi berita yang disampaikan penulis berita dalam surat kabar *Lampu Merah* ini.

Menurut Arif Jalalludin, pada awal kemunculannya, yakni tanggal 26 November 2001, surat kabar *Lampu Merah* diproduksi sebanyak 30.000 eksemplar. Dua tahun kemudian, surat kabar *Lampu Merah* diproduksi sebanyak 240.000 eksemplar dan dinobatkan menjadi surat kabar dengan oplah terbanyak nomor empat. Namun, saat

ini, surat kabar *Lampu Merah* hanya diproduksi sebanyak 65.000 eksemplar setiap harinya³.

Sebagai surat kabar kriminal, berita dalam *Lampu Merah* telah menghilangkan konsep tabu pada pembicaraan mengenai seksualitas. Surat kabar ini dinilai berani membicarakan seks secara terbuka, bahkan terkesan sangat vulgar dan kasar. Tidak heran jika halaman pertama dalam surat kabar tersebut memberitakan lebih dari satu berita mengenai seksualitas, khususnya persetubuhan, seperti pemerkosaan dan perzinaan, setiap harinya. Berita mengenai seksualitas yang hadir setiap hari menuntut penulis berita untuk kreatif dalam menciptakan ungkapan lain yang merujuk pada istilah seksual. Dengan demikian, penulis berita tidak melulu menggunakan kata *pemerkosaan*, *perzinaan* untuk mengungkapkan berita mengenai seksualitas. Ungkapan lain yang digunakan ini dapat berupa kata, frase, ataupun klausa. Ungkapan lain yang merujuk pada makna yang sama ini disebut metafora.

Menurut Kridalaksana (1993: 136), metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Sebagian besar masyarakat mengenal metafora melalui karya sastra, seperti dalam puisi, sebagai contoh.

(1) *Aku minta dibikinkan jembatan cahaya* (dikutip dari Abdul Wahab dalam buku *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*, hlm: 73).

³ Hasil wawancara penulis dengan Arif Jalalludin, Wakil Redaktur Eksekutif *Lampu Merah*, 11 Februari 2008 (lihat lampiran).

Pada kalimat di atas, metafora terdapat pada frase *jembatan cahaya*. *Jembatan cahaya* merupakan metafora yang merujuk pada makna ‘jalan yang terang’. Pengarang menggunakan ungkapan *jembatan cahaya* karena memiliki persamaan bentuk, sifat, ataupun fungsi dengan kata yang dirujuk. *Jembatan* merupakan bagian kecil dari sebuah jalan, sedangkan *cahaya* merupakan sesuatu yang bersinar terang. Pengarang menggunakan metafora untuk memperindah karyanya.

Namun, saat ini penggunaan metafora tidak lagi terbatas pada bidang-bidang yang bersifat puitis, imajinatif, seperti dalam karya sastra. Metafora telah digunakan dalam berbagai bidang tak terkecuali jurnalistik, seperti dalam surat kabar *Lampu Merah*. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara metafora dalam karya sastra dengan metafora untuk komunikasi. Metafora dalam karya sastra lebih cenderung pada pemikiran seseorang, sedangkan dalam komunikasi berkaitan dengan pemikiran banyak orang atau sosial (Aminuddin, 1988, dikutip dari Ernita, 1998: 18). Dengan metafora ini, kata-kata yang diungkapkan sepertinya ‘lebih hidup’ meskipun kenyataannya terkesan vulgar dan kasar.

Penulis akan memaparkan sedikit mengenai metafora dalam *headline* surat kabar *Lampu Merah* melalui contoh berikut.

- (2) *Ngiler Liat Bocah 5 Tahun Ucup Nyicipin Bocah Tetangga (Lampu Merah, 2 Oktober 2007).*
- (3) *Suami Dukun Sakti Yang Biasa Nerawang Istri Nyosor Burung Sopir Ketakutan, Ngaku Sendiri (Lampu Merah, 18 Januari 2008).*

Berdasarkan kedua contoh tersebut, dapat dilihat bahwa penulis berita menggunakan kata *nyicipin* dan *nyosor burung sopir* untuk mengungkapkan istilah seksual. Kata *nyicipin* dan *nyosor burung sopir* ini tidak hanya memiliki makna dasar, tetapi memiliki makna tambahan yang timbul setelah dilihat dari konteks kalimatnya⁴. Kata *nyicipin* merujuk pada makna ‘persetubuhan secara paksa (pemeriksaan) antara *Ucup* (laki-laki) dengan *bocah 5 tahun* (perempuan)’, sedangkan kata *nyosor burung sopir* merujuk pada makna ‘persetubuhan yang dilakukan *seorang istri* dengan *laki-laki lain* berdasarkan unsur suka sama suka’.

Kata *nyicipin*⁵ berasal dari kata *cicip* yang artinya ‘menjilat dan mengecap makanan untuk mengetahui rasanya’ (KBBI, 2005: 213). Dalam kehidupan sehari-hari, kata *nyicipin* biasanya berkaitan dengan makanan. Contoh penggunaan kata *nyicipin* dalam makna dasarnya sebagai berikut.

(4) *Tino nyicipin sayur yang dibuat Ibu.*

Contoh tersebut menunjukkan bahwa kata *nyicipin* digunakan seseorang untuk mencoba rasa suatu makanan. Jika dilihat dari konteks kalimat, kata *nyicipin* dalam kalimat (4) merupakan tindakan positif karena bersanding dengan kata *sayur*. Namun, dalam kalimat (2), kata *nyicipin* bersanding dengan tubuh *bocah 5 tahun*. Makna yang dihasilkan jika dilihat dari konteks kalimatnya merupakan persetubuhan (tindakan negatif) secara paksa yang dilakukan *Ucup* kepada *bocah 5 tahun*. Jadi,

⁴ Menurut Kridalaksana, *headline* atau judul termasuk dalam kalimat minor sehingga dalam penelitian ini penulis menyebut *headline Lampu Merah* sebagai kalimat (1999: 190). Konteks kalimat meliputi pelaku persetubuhan.

⁵ Bentuk nonbaku dari kata *mencicipi*.

setelah melihat konteks kalimatnya, kita dapat mengetahui apakah persetubuhan itu berdasarkan adanya pemaksaan (pemeriksaan), suka sama suka (perzinaan), atau persetubuhan yang terjadi antara suami dengan istri.

Dalam kata metaforis *nyicipin*, terdapat unsur yang dipersamakan pada kata tersebut, yaitu ‘mengecap/mencicipi makanan untuk mengetahui rasanya’ dengan ‘mencicipi tubuh seseorang (persetubuhan)’. Dengan begitu, dapat terlihat adanya perpindahan makna pada kata *nyicipin*. Penggunaan metafora dalam *headline* yang telah dijabarkan di atas membuat *headline Lampu Merah* lebih menarik dan lebih bervariasi. Dengan demikian, dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis metafora istilah seksual yang terdapat dalam *headline* surat kabar *Lampu Merah*.

Penelitian tentang metafora memang sudah banyak dilakukan. Namun, masih banyak permasalahan yang menarik dan belum terpecahkan yang berkaitan dengan metafora. Peranan metafora yang tidak lagi terbatas pada karya sastra membuat banyak orang memanfaatkan metafora dalam berbagai bidang sehingga sumber data mengenai metafora pun dapat ditemukan, seperti data dari surat kabar *Lampu Merah* ini. Hal ini terbukti dari penelitian Laksana (1994: 129—130). Menurut Laksana, dalam tesisnya, para wartawan dan editor surat kabar ternyata lebih memilih metafora daripada majas lain untuk digunakan dalam menulis tajuk berita. Hal ini disebabkan metafora potensial untuk memenuhi kebutuhan wartawan dan editor akan penggunaan kata yang baru. Selain itu, bahasa Indonesia yang semakin berkembang juga menjadi alasan mengapa metafora tetap menarik untuk dibahas dalam sebuah penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Metafora tidak hanya digunakan dalam karya sastra, tetapi juga bidang jurnalistik, seperti dalam *headline Lampu Merah*. *Lampu Merah* sebagai surat kabar kriminal didominasi dengan berita mengenai seksualitas. Banyak ungkapan yang sebenarnya merujuk pada istilah seksual. Berdasarkan hal tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah metafora apa saja yang merujuk pada istilah seksual yang terdapat dalam *headline* surat kabar *Lampu Merah*? Bagaimana hubungan antara ranah sumber dengan ranah sasaran kata-kata metaforis tersebut? Bagaimana bentuk metafora yang ditemukan dalam *headline* surat kabar *Lampu Merah*?

1.3 Tujuan Penelitian

Perumusan tujuan penelitian dapat bermanfaat untuk mempermudah langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menganalisis. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian mengenai metafora istilah seksual ini dilakukan dengan tujuan untuk

1. mengidentifikasi dan menemukan metafora istilah seksual dalam *headline* surat kabar *Lampu Merah*;
2. mendeskripsikan hubungan antara ranah sumber dengan ranah sasaran kata-kata metaforis tersebut; dan
3. mengklasifikasikan bentuk metafora yang ditemukan.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah metafora istilah seksual. Istilah seksual yang dimaksud adalah perkara persetubuhan antara laki-laki dengan perempuan, baik secara paksa, maupun adanya unsur suka sama suka. Persetubuhan itu sendiri berarti suatu hubungan kelamin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang kemudian menimbulkan kehamilan bagi perempuan itu (Santoso, 1977: 19). Pengertian ini dirumuskan berdasarkan kasus-kasus pidana, seperti pemerkosaan, perzinaan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, persetubuhan adalah hal bersetubuh; hal bersenggama (KBBI, 2005: 1215). Dengan demikian, terdapat unsur penting yang menjadikan suatu perbuatan disebut sebagai persetubuhan, yaitu adanya kelamin perempuan, kelamin laki-laki, dan pelaku. Penulis tidak mempermasalahkan kehamilan karena perbuatan persetubuhan tidak selalu menimbulkan kehamilan pada diri seorang perempuan. Berdasarkan penjelasan di atas, perbuatan yang tidak berhubungan dengan persetubuhan tidak dimasukkan dalam analisis penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada kelas kata verba. Kelas kata lainnya, seperti nomina dan ajektiva, tetap digunakan sebagai penunjang pembuktian terjadinya perubahan makna. Dalam penelitian ini, penulis mengabaikan kesalahan tata bahasa yang terdapat dalam *headline* surat kabar *Lampu Merah* karena fokus penelitian penulis bukan tata bahasa tersebut, melainkan penggunaan metafora.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Menurut Mahsun (2006: 83) dalam buku *Metode Penelitian Bahasa*, penelitian bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yakni penelitian bahasa secara sinkronis dan secara diakronis. Penelitian bahasa secara sinkronis adalah penelitian bahasa yang dilakukan dengan mengamati fenomena suatu bahasa pada suatu kurun waktu tertentu, jadi bersifat deskriptif (Mahsun, 2006: 84). Dari pernyataan tersebut, penelitian kali ini merupakan penelitian bahasa secara sinkronis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur atau cara untuk memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki (Nawawi dan Hadari, 1992 : 67).

Metode sebagai prosedur pemecahan masalah tidak akan berfungsi jika data tidak tersedia. Untuk mengumpulkan data, diperlukan teknik yang tepat, baik, dan benar. Metode dan teknik penyediaan data dalam penelitian bahasa secara sinkronis ini menggunakan metode simak dengan teknik sadap. Dalam arti, penelitian dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2006: 90). Teknik sadap ini diikuti dengan teknik selanjutnya, yakni teknik simak bebas libat cakap, maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa. Jadi, peneliti tidak ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data. Teknik selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik catat, yakni mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2006: 92).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis menetapkan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. menentukan *headline Lampu Merah* yang memberitakan seksualitas;
2. mengidentifikasi metafora yang merujuk pada istilah seksual dalam *headline* tersebut;
3. mencari makna dasar;
4. mencari makna metaforis;
5. mendeskripsikan bentuk metafora yang ditemukan;
6. mencari ranah sumber kata metaforis dalam *thesaurus*;
7. menjelaskan hubungan antara ranah sumber dengan ranah sasaran; dan
8. menarik kesimpulan.

1.6 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis yang diambil dari surat kabar *Lampu Merah* periode September 2007—Februari 2008. Surat kabar *Lampu Merah* merupakan salah satu surat kabar kriminal yang tersebar di wilayah Jabodetabek, Bandung, Serang, Tasikmalaya, Karawang, Purwakarta, sampai Cirebon⁶. Surat kabar *Lampu Merah* ini dipilih karena termasuk dalam surat kabar kuning dengan ciri-ciri yang telah dijabarkan dalam subbab latar belakang berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sumadiria dalam buku *Jurnalistik*

⁶ Hasil wawancara penulis dengan Arif Jalalludin, Wakil Redaktur *Lampu Merah*, 11 Februari 2008 (lihat lampiran).

Indonesia: menulis berita dan feature (2005). Dengan demikian, dalam surat kabar ini banyak ditemukan berita, laporan, atau tulisan mengenai seksualitas.

Penulis mengambil data dari surat kabar *Lampu Merah* mulai dari tanggal 1 September 2007 hingga 29 Februari 2008. Periode ini dipilih karena data tersebut lebih terkini (*up-date*). Selain itu, pada bulan-bulan tersebut, berita mengenai seksualitas sangat banyak. Dalam satu hari ditemukan lebih dari satu berita yang berkaitan dengan seksualitas, seperti berita pemerkosaan dan perzinaan. Dengan begitu, penulis dapat menemukan banyak metafora yang berhubungan dengan istilah seksual (persetubuhan antara laki-laki dengan perempuan).

1.7 Peneliti-Peneliti Terdahulu

Sudah banyak penulis yang meneliti metafora. Dengan data bahasa Indonesia, terdapat empat skripsi sarjana yang menganalisis metafora di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, yaitu Dwi Agus Ernita, Christian Wahyu Berlian, Titik Rahayu Susasmiyati, dan Nurfitri Meilani. Sumber data yang digunakan antara lain, salah satu rubrik di majalah, teks ilmiah, teks pidato kenegaraan, Kitab Amsal, sampai dengan komentar sepak bola. Teori yang digunakan adalah teori semantik.

Susasmiyati dengan data pidato Soekarno menganalisis metafora berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh Lakoff dan Johnson (1980), yakni metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologi dan memaparkan konsep metafora dalam pidato Soekarno. Menurut Susasmiyati, melalui medan makna dapat terlihat

bahwa Soekarno memanfaatkan pengetahuan fisik dan budaya dalam metaforanya untuk mengungkapkan maksud. Contohnya, *kesulitan* diperbandingkan dengan *alam* sehingga menggunakan metafora *gunung besar*.

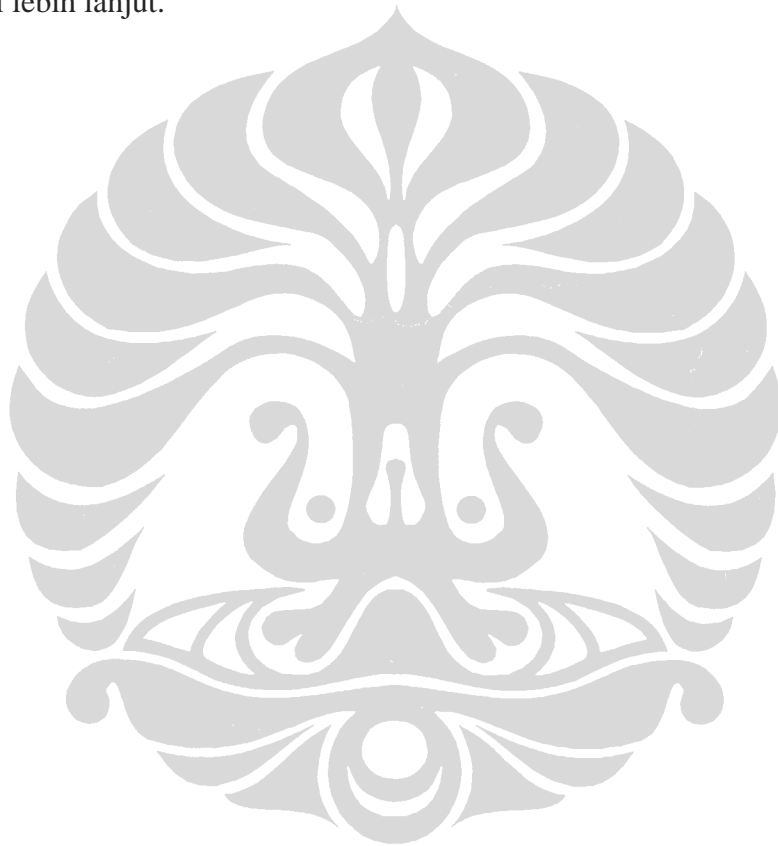
Analisis yang hampir sama dilakukan oleh Berlian dengan data Bab 1, 2, dan 3 pada Kitab Amsal. Berlian mendeskripsikan metafora dalam Kitab Amsal melalui klasifikasi yang diungkapkan oleh Lakoff dan Johnson (1980).

Ernita dengan data komentar sepak bola, menganalisis metafora dari segi pengalihan makna dan pemindahan ranah dengan teori Lakoff dan Johnson (1980) dan Spradley (1980), sedangkan Meilani dengan data rubrik “*Love and List*” pada majalah *Cosmopolitan Indonesia*, menganalisis metafora dengan mencari bentuk-bentuk persamaan komponen makna dan hubungan asosiasi yang terjalin di antara makna rujukan dan makna metaforis. Teori yang digunakan dalam menganalisis data adalah teori Palmer (1976) yang menjelaskan tentang analisis komponen makna.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam empat bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan teknik penelitian, sumber data, peneliti-peneliti terdahulu, serta sistematika penulisan. Bab kedua merupakan landasan teori, yaitu bab yang berisi teori-teori yang digunakan dalam menganalisis data. Bab ketiga berisi analisis data berdasarkan pada teori yang telah ditetapkan. Bab ketiga ini terdiri atas analisis umum dan analisis khusus. Analisis umum berisi identifikasi sebuah kata

sebagai metafora dan menjabarkan bentuk metafora yang ditemukan, sedangkan analisis khusus berisi pemetaan konseptual ranah sumber dan ranah sasaran. Bab terakhir adalah kesimpulan dan saran yang merupakan kesimpulan umum dari analisis yang telah dilakukan, serta saran-saran yang perlu dilakukan untuk penelitian ini lebih lanjut.





BAB 2

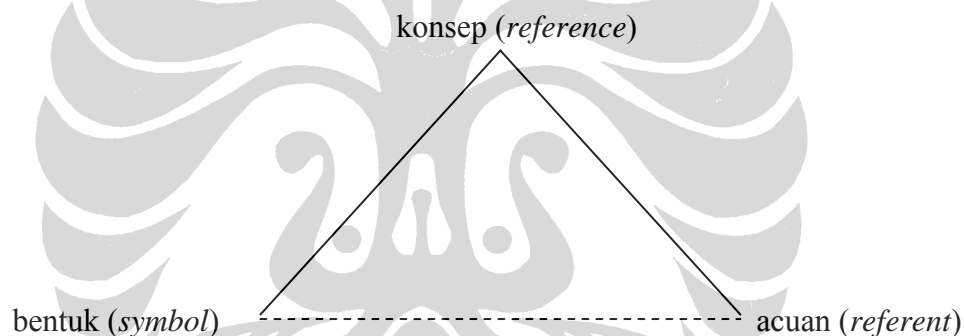
LANDASAN TEORI

2.1 Makna dan Metafora

2.1.1 Makna Kata

Untuk dapat memahami apa yang disebut makna, kita dapat melihat teori yang dikemukakan oleh Ogden dan Richard mengenai makna linguistik. Menurut Ogden dan Richards (OR) seperti yang dikutip Palmer (1981: 25—26), makna linguistik diperoleh dari hubungan antara lambang atau bentuk (*symbol*) dengan konsep (*reference*) dan acuan (*referent*). OR mengatakan bahwa istilah *symbol* hanya dipakai untuk kata-kata yang merujuk kepada benda, orang, kejadian, peristiwa, sedangkan kata-kata yang menyatakan perasaan, sikap, harapan, impian tidak termasuk dalam pengertian *symbol* (Parera, 2004: 29). OR tidak mempergunakan kata pikiran, tetapi

menggunakan istilah *reference* untuk menunjukkan bahwa pikiran adalah satu *reference* ke suatu objek, yakni ke suatu *referent*. Kata merujuk pada sesuatu di luar otak manusia dan berada di dunia ini. Jika kita mempergunakan *symbol*, maka kita merujuk pada *referent*, misalnya *apa itu*, *di mana itu*, *kapan itu*, *siapa itu* yang berada di dunia nyata. Dengan begitu, makna merupakan konsep yang timbul dalam pikiran seseorang dari suatu bentuk bahasa. Bentuk ini mengacu pada sesuatu yang berada di luar bahasa. Konsep makna ini dapat dijelaskan dengan segitiga semantik Ogden dan Richards, sebagai berikut.



Kata dapat direalisasikan secara lisan maupun tulisan; secara lisan, misalnya, [məja] dan secara tulisan /meja/. Konsepnya adalah meja secara umum, meja apa saja atau segala macam meja. Dengan kata lain, abstraksi keseluruhan meja yang ada. Acuannya adalah meja yang bersifat tertentu atau dengan kata lain dalam dunia nyata kita menemukan berbagai macam meja yang ukuran, bentuk, dan bahannya tidak sama.

Bentuk mempunyai hubungan dengan benda (acuan) dan makna. Hubungan antara kata *meja* sebagai bentuk dengan maknanya/konsepnya bersifat langsung. Begitu juga hubungan antara makna itu dengan meja tertentu di dunia nyata juga

bersifat langsung, tetapi hubungan antara kata *meja* dengan sebuah meja di dunia nyata tidak bersifat langsung sehingga bagan hubungan antara bentuk dengan acuannya ditandai dengan garis putus-putus. Parera (2004: 131) mengartikan garis putus-putus ini sebagai tidak adanya hubungan geometris antara kata dan rujukannya. Menurutnya, sebuah lambang bunyi berupa kata tidak dapat menggambarkan rujukan yang diwakilinya karena bunyi yang berhubungan dengan rujukan itu berkaitan dengan persepsi.

Persepsi itu diperoleh melalui pengalaman yang berulang-ulang akan hubungan antara lambang bunyi dan rujukan atau realitasnya. Persepsi pertama tentang hubungan antara lambang bunyi dengan rujukannya menjadi makna dasar. Namun, manusia dapat pula mengalihkan persepsinya dan dapat pula melakukan perbandingan antara satu persepsi dengan persepsi yang lain. Kemampuan ini dapat memberikan kemungkinan kepada pemakai bahasa untuk tidak selalu memberikan lambang bahasa atau kata baru untuk temuan dan pengalaman yang baru. Dari sinilah, awal munculnya metafora. Metafora itu tercipta dari pengalaman yang luas dan peka seorang pemakai bahasa sehingga dapat membuat perbandingan untuk menegaskan dan lebih mengkonkretkan objek, kejadian, dan proses (Parera, 2004: 131—132).

2.1.2 Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang artinya ‘memindahkan’. Kata ini terdiri dari kata *metá* ‘di atas’ dan kata *phérein* yang artinya ‘membawa’. Istilah metafora sudah dikenal sejak zaman dahulu. Aristoteles (384—322 SM)

mendefinisikan metafora sebagai berikut, “*Metaphor is the transference of a terms customary meaning either from generic to the specific or from the specific to generic or from one specific to another or through analogy*” (Levin, 1977: 85). Menurut Aristoteles, metafora merupakan perbandingan implisit yang berdasarkan analogi. Quintilian (35-95 SM) menyatakan bahwa “*Metaphor fall into four classes. In the first we substitute one living thing for another... secondly inanimate things may be substituted for inanimate...or inanimate may be substituted for inanimate...or inanimate for inanimate*” (Levin, 1977: 79).

Seiring berkembangnya zaman, banyak definisi metafora yang dikemukakan oleh berbagai ahli bahasa. Menurut Soskice (1985: 15), metafora merupakan gaya bahasa yang digunakan pada saat seseorang membicarakan suatu hal dengan cara membandingkannya dengan hal lain. Menurut Lakoff dan Johnson (1980: 5), metafora adalah pengalihan dari suatu hal ke dalam hal lain serta memahami dan mengartikan suatu hal dengan menggunakan istilah yang lain. Inti metafora adalah memahami dan mengalami suatu konsep dengan konsep lain yang lebih familiar, seperti yang dikatakan Lakoff (1980: 5) “*The essence of metaphor is understanding and experiencing one kind of thing in terms of another*”. Knowles dan Moon (2006: 3) mengatakan bahwa metafora berarti penggunaan bahasa untuk merujuk pada sesuatu yang lain daripada biasanya (*literal meaning*) yang memberi kesan kemiripan atau membuat hubungan di antara dua hal.

Ahli bahasa di Indonesia, seperti Kridalaksana (1993: 136), mengatakan bahwa metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep

lain berdasarkan kias atau persamaan. Keraf (1996: 139) mengatakan bahwa metafora adalah semacam analogi⁷ yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, seperti *bunga bangsa*, *buaya darat*, *buah hati*. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata, seperti, *bak*, *bagaikan*, *bagai* sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Menurut Parera (2004: 119), salah satu unsur metafora adalah kemiripan dan kesamaan tanggapan pancaindra. Menurut *Ensiklopedi Indonesia* (1997: 464), metafora merupakan gaya perbandingan yang mengambil kesamaan makna dari dua pokok berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metafora adalah proses pengalihan makna dari acuan pertama ke acuan kedua karena dianggap memiliki persamaan sifat, bentuk, atau fungsi dua benda. Jadi, metafora sangat berkaitan dengan makna dasar yang merujuk pada acuan pertama dan makna yang dihasilkan setelah melihat konteks kalimat sehingga merujuk pada acuan kedua.

Dalam metafora, terdapat unsur ketaksesuaian antara isi tuturan secara harfiah dengan maksud penuturnya. Secara semantis, dalam metafora kita dapat menemukan makna harfiah dan makna metaforis (Datang, 1994: 1). Menurut Bloomfield (1995: 145), jenis makna dibagi dua, yaitu makna pusat/dasar dan makna sampingan. Makna dasar/pusat (*central/normal meaning*) adalah makna yang dimiliki oleh suatu unsur

⁷ Menurut Keraf (1996: 137), pada mulanya, bahasa kiasan berkembang dari analogi. Sejak Aristoteles, kata analogi dipergunakan baik dengan pengertian kuantitatif maupun kualitatif. Dalam pengertian kuantitatif, analogi diartikan sebagai kemiripan atau relasi identitas antara dua pasangan istilah berdasarkan sejumlah besar ciri yang sama, sedangkan dalam pengertian kualitatif, analogi menyatakan kemiripan hubungan sifat antara dua perangkat istilah. Dalam arti yang lebih luas ini, analogi lalu berkembang menjadi kiasan. Gagasan-gagasan sering dinyatakan dengan ungkapan-ungkapan yang populer melalui analogi kualitatif ini. Hal ini tampak jelas dari seringnya orang mempergunakan metafora yang sebenarnya merupakan sebuah contoh dari analogi kualitatif.

bahasa untuk menyatakan benda/peristiwa/hal di luar bahasa tanpa melihat konteks yang melingkupi. Knowles dan Moon (2006: 6) menyebutnya sebagai makna dasar (*literal meaning*) yang berarti suatu kata yang merujuk kepada suatu wujud yang konkret. Sebagai contoh, kata *fox* bermakna dasar 'seekor binatang rubah'. Makna dasar ini dapat dikatakan sebagai makna denotatif. Jenis makna yang kedua adalah makna sampingan (*marginal/metaphoric/transferred*), yaitu makna lain selain makna pusat sebuah kata yang merupakan makna tambahan yang dapat dialihkan dari kata tersebut. Knowles dan Moon (2006: 6) menyebutnya sebagai makna kontekstual (*nonliteral meaning*). Perluasan makna sampingan ini dapat membentuk makna metaforis. Misalnya, kata *fox* mempunyai makna metaforis 'seseorang yang licik dan penipu'.

Jadi, dalam metafora, maksud penutur tidak dapat dimengerti dari makna kalimat secara denotatif/harfiah karena sebagian tuturan berisi unsur lingual yang maknanya tidak menunjuk ke referennya, tetapi ke referen lainnya. Selain itu, kita juga menemukan penggabungan atau kombinasi kata atau frasa yang agak unik untuk membentuk kalimat karena secara semantis kata atau frasa subjeknya tidak sesuai dengan kata atau frasa predikatnya (Datang, 1994: 1).

Dalam tataran semantis, metafora termasuk dalam perubahan makna. Menurut Parera (2004: 107), perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama. Dalam konsep perubahan makna terjadi pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula. Hubungan antara lambang bunyi atau kata dengan rujukan pertama menjadi makna dasar. Makna dasar ini terlepas dari konteks

kalimatnya. Sebuah kata atau lambang bunyi, baru mendapat makna kedua setelah dilihat berdasarkan konteks kalimatnya. Makna berdasarkan konteks ini ditentukan pula oleh runtun unsur-unsur pembentuknya atau runtun kata (Parera, 2004: 91). Hal yang sama juga dipaparkan oleh Datang (1994: 11). Menurutnya, metafora merupakan salah satu penyebab perubahan semantis karena metafora dapat memindahkan makna dengan penjajaran kata yang tampak aneh ke dalam persepsi dan hipotesis baru.

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam tataran semantis, untuk menentukan sebuah kata sebagai kata metaforis atau nonmetaforis, sebuah kata harus terlebih dahulu dilihat makna dasarnya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005). Setelah itu, melihat makna kata tersebut dalam konteks kalimat. Jika makna dasar sebuah kata mengalami perubahan makna atau terjadi pergantian rujukan dari rujukan pertama, maka kata tersebut termasuk kata metaforis. Sebaliknya, jika makna dasarnya tidak mengalami perubahan makna, maka kata tersebut tidak metaforis.

Jika melihat teori yang dikemukakan Knowles dan Moon (2006) serta Peter Newmark (dalam Parera, 2004: 133), metafora mempunyai tiga struktur utama. Knowles dan Moon (2006: 9), menjabarkan tiga elemen utama dalam metafora, yaitu (1) *vehicle*, (2) *topic*, dan (3) *ground*, sedangkan Newmark (dalam Parera, 2004: 119) mengungkapkan tiga elemen utama, yaitu (1) objek/butir makna, (2) citra, dan (3) titik kemiripan atau kesamaan. Teori yang diungkapkan Knowles dan Moon serta Newmark sebenarnya sama, hanya penggunaan istilahnya yang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah yang dikemukakan oleh Knowles dan

Moon. *Vehicle* merupakan elemen yang menandakan metafora, dapat berupa kata, frasa, atau kalimat yang lebih panjang. *Topic* yaitu makna yang dimaksud dalam sebuah konteks kalimat, bukan makna dasar, sedangkan *ground* merupakan hubungan di antara makna dasar (*literal meaning*) dan makna metaforis (*metaphorical meaning*) (Knowles dan Moon, 2006: 9—10). Newmark menyebutnya sebagai titik kesamaan antara makna dasar dengan makna metaforis.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa metafora dapat berupa kata, frasa, dan kalimat. Jika sebuah kata termasuk metafora maka kata tersebut mengandung tiga elemen utama, yaitu (1) *vehicle*, (2) *topic*, dan (3) *ground*. Dalam tataran semantis, sebuah kata yang mengandung makna metafora berarti mengalami perubahan makna dari makna dasarnya setelah dilihat dari konteks kalimat. Jadi, dalam elemen *topic*, dapat terlihat suatu kata mengalami perubahan makna dari makna dasarnya setelah dilihat dari konteks kalimatnya. Knowles dan Moon (2005: 9) memberikan contoh sebagai berikut.

(5) *Be prepared for a **mountain** of paperwork*

Dari contoh tersebut, kata *mountain* merupakan *vehicle* atau metafora yang berupa kata. *Topic* dalam kalimat (5) adalah ‘kuantitas yang besar’. Kata *mountain* merupakan kata metaforis karena mengalami perubahan makna dari makna dasarnya. Makna dasar *mountain* adalah ‘gunung (*a large piece of rock/ground*)’. Setelah dilihat berdasarkan konteks, maka kata *mountain* bukan merujuk pada ‘gunung’, melainkan ‘pekerjaan yang banyak’. Makna yang muncul sebagai akibat dari pergeseran dan perubahan makna masih mempunyai kaitan dengan makna dasar

sebelumnya. Titik kemiripannya antara makna dasar dengan makna metaforis adalah terdiri dari unsur yang banyak. Titik kemiripan inilah yang disebut *ground*.

2.1.3 Metafora sebagai Gaya Bahasa

Banyak orang yang menganggap metafora sebagai alat imajinasi puitis dan retorik; sebagai kekhasan berbahasa, yaitu berbahasa secara luar dari biasanya. Hal ini disebabkan pemakai metafora dengan sengaja menuturkan suatu hal yang merujuk pada hal lainnya. Lakoff (1980: 3) menyatakan bahwa *metaphor is for most people a device of the poetic imagination and the rhetorical flourish—a matter of extraordinary rather than ordinary language*. Parera (2004: 119) mengatakan bahwa metafora menjadi sumber untuk melayani motivasi yang kuat untuk menyatakan perasaan, emosi yang mendalam, dan sarana berbahasa yang bersifat ekspresif.

Metafora sebagai gaya bahasa mempunyai kemiripan dalam pengertian dan proses terjadinya dengan simile dan metonimi. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, metafora merupakan gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal secara implisit, *the comparison in a metaphor is implicit* (Knowles dan Moon, 2006: 7). Jadi, metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata *seperti, sebagai, sama, bagaikan* sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses tersebut berbeda dengan simile. Perbandingan dalam simile bersifat eksplisit. Simile merupakan gaya bahasa yang langsung menyatakan suatu yang sama dengan hal yang lain sehingga menggunakan kata-kata *seperti, sebagai, sama, bagaikan*. Jadi, jika kita mengatakan *someone is a fox* berarti kita

menggunakan metafora, sedangkan jika kita mengatakan *they are like a fox* maka kita menggunakan simile (Knowles dan Moon, 2006: 8). Jadi, perbedaan terletak pada proses terjadinya. Simile menggunakan kata *seperti, sebagai, sama, bagaikan* sebagai keterangan yang menyatakan persamaan, tetapi dalam metafora keterangan mengenai persamaan tersebut dihilangkan.

Selain simile, metonimi juga mempunyai kemiripan dengan metafora. Menurut Knowles dan Moon (2006: 8), metonimi meliputi asosiasi dan hubungan sebagian dan keseluruhan, "*The word for a part of something is used to refer to the whole, or else the whole is referred to in terms of something associated with it*". Menurut Parera, metonimi merupakan sebutan pengganti untuk sebuah objek atau perbuatan dengan menggunakan atribut yang melekat pada objek atau perbuatan yang bersangkutan (Parera, 2004: 121). Dari dua pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa metonimi merupakan penyebutan suatu benda dengan sebutan lain yang masih berkaitan satu dengan yang lain. Metonimi muncul dengan kata-kata yang telah diketahui dan saling berhubungan, misalnya, "rokok kretek" dikatakan "belikan saya kretek," seorang yang berkacamata disebut sebagai "si kacamata". Jadi, terlihat adanya perbedaan antara metonimi dengan metafora. Dalam metonimi, ada hubungan atau kaitan yang dapat dilihat secara fisik dengan artinya, sedangkan metafora sangat bergantung pada konteks karena jika dilihat secara harfiah maka muncul pengertian yang aneh atau janggal.

2.2 Teori Pemetaan Konseptual (*Conceptual Mapping Theory*)

Dalam penelitian ini, metafora tidak hanya dilihat sebagai persoalan bahasa atau sebagai bagian dari bahasa figuratif, tetapi juga sebagai suatu perilaku bahasa yang berhubungan dengan pikiran atau cara berpikir manusia (konseptual). Lakoff dan Johnson (1980: 8) mengatakan bahwa metafora ternyata meresap dalam kehidupan sehari-hari manusia, tidak hanya dalam bahasa tetapi juga cara berpikir dan bertindak. Lakoff dan Johnson (1980: 6) menyebutnya sebagai metafora konseptual “*metaphors as linguistic expressions are possible precisely because there are metaphors in a person’s conceptual system. [...] metaphor means metaphorical concept*”.

Lakoff (1980) mengatakan bahwa metafora dapat diungkapkan melalui berbagai ranah. Menurut Nida (1975: 229), ranah adalah suatu medan berupa pengalaman budaya yang direalisasikan oleh sekelompok istilah yang berhubungan dan dapat dijelaskan; penjabar dalam ranah diwakili oleh komponen umum dari makna istilah dalam ranah, “*a definable area of cultural experience covered by a set of related terms; the defining features of the domain area represented by the common components of the meanings of the terms in the domain*”. Nida (1975: 229) menambahkan bahwa ranah dapat juga disebut sebagai medan makna. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa ranah merupakan sekelompok istilah yang masing-masing istilah tersebut mengandung komponen umum yang sama sehingga maknanya berhubungan. Jadi, dalam hal ini, istilah-istilah dalam bidang tertentu dapat dimasukkan dalam suatu ranah.

Lakoff menambahkan bahwa sebuah metafora dapat dilihat sebagai pemetaan dasar dari sebuah pengalaman di satu ranah untuk sebuah pengalaman di ranah yang lain. Ungkapan metaforis adalah ungkapan bahasa (kata, frasa, atau kalimat) yang merupakan wujud lahiriah lintas ranah (Lakoff dalam Stern, 2000: 177). Sama seperti Lakoff, Barcelona (2003: 3) mengatakan bahwa metafora adalah mekanisme kognitif dimana satu ranah pengalaman (sumber) sebagian dipetakan, yaitu ditayangkan kepada ranah pengalaman yang lain (sasaran) sehingga ranah yang kedua sebagian dipahami dari segi ranah yang pertama, *metaphor is the cognitive mechanism whereby one experiential domain is partially 'mapped', i.e projected, onto a different experiential domain, so that the second domain is partially understood in terms of the first one.* Stern (2000: 177) juga mengatakan bahwa “*Metaphors are not linguistic expressions (or interpretations) but cross-domain mappings in the conceptual system.* Dengan demikian, metafora merupakan sebuah pemetaan lintas ranah dalam sistem konseptual. Artinya, metafora bekerja di antara dua ranah, yaitu ranah SUMBER (*source domain*) dan ranah SASARAN (*target domain*).

Menurut Lakoff (Lakoff, 1993 yang dikutip oleh Siregar, 2004: 155), struktur metafora konseptual di antaranya memperlihatkan ciri-ciri berikut.

- a) Metafora merupakan penyamaan terhadap ranah-ranah konseptual;
- b) Penyamaan itu bersifat asimetris dan parsial⁸;

⁸ Penyamaan tidak sama persis dan bersifat sebagian.

- c) Setiap penyamaan merupakan seperangkat persamaan ontologis⁹ yang tetap di antara wujud-wujud (entitas) yang terdapat pada ranah sumber dengan wujud yang terdapat pada ranah sasaran;
- d) Apabila persamaan ini digunakan, penyamaan dapat menyangkan pola-pola simpulan pada ranah sumber kepada pola-pola simpulan pada ranah sasaran; dan
- e) Penyamaan tidak bersifat manasuka, tetapi berakar pada tubuh dan pada pengalaman serta pengetahuan sehari-hari.

Berdasarkan struktur tersebut, Siregar memberikan model metafora konseptual sebagai berikut (2004: 165).

- a) Terdapat konsep “sasaran” A perlu dipahami untuk tujuan tertentu dalam konteks tertentu;
- b) Terdapat struktur konseptual yang mengandung A dan konsep lainnya B;
- c) Berhubungan dengan A atau berbeda dengan A dalam struktur konseptual itu;
- d) Dibandingkan dengan A, B dapat lebih mudah dipahami, lebih mudah diingat, lebih mudah dikenali, atau lebih langsung bermanfaat untuk tujuan tertentu dalam konteks tertentu.

Dengan demikian, model metafora merupakan model bagaimana B dipetakan kepada A dalam struktur konseptual. Hubungan ini ditegaskan oleh fungsi dari B sebagai A. Pemetaan biasanya dilakukan dalam bentuk SASARAN sebagai SUMBER atau SASARAN adalah SUMBER (Lakoff, 1993 yang dikutip Siregar,

⁹ Persamaan yang bersifat konkret dan realistik.

2004: 160). Knowles dan Moon (2006: 33) memberikan penjelasan mengenai SUMBER dan SASARAN yang dikemukakan Lakoff sebagai berikut “*The term source domain is used for the concept area from which the metaphor is drawn, target domain is used for the concept area to which the metaphor is applied.* Jadi, ranah sasaran merupakan penayangan hal-hal yang berhubungan antara ranah sasaran dan ranah sumber, sedangkan ranah sumber merupakan penayangan hal-hal berdasarkan makna dasar sebuah kata. Hubungan antara konsep SASARAN dan SUMBER ini disebut pemetaan (*correspondences or mappings*). Dari keseluruhan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa hal-hal yang konkret dan realistis dalam ranah sumber dipetakan kepada ranah sasaran. Dari pemetaan tersebut dapat dilihat persamaan dan perbedaan konsep dari dua ranah yang berbeda tersebut.

Siregar juga memberikan model kesimpulan metaforis dalam bentuk tabel (Tabel. 1) yang dapat menunjukkan pemetaan konseptual yang terjadi antara kedua ranah tersebut.

Tabel 1. Model Kesimpulan Metaforis (Siregar, 2004: 161)

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Penayangan hal-hal yang diketahui tentang ranah sumber ke ranah sasaran	Hal-hal yang diketahui tentang ranah sumber
Pemahaman interpretatif metaforis dalam ranah sumber	Pemahaman interpretatif nonmetaforis dalam ranah sumber

Tabel pemetaan konseptual di atas dapat dimanfaatkan dalam analisis. Misalnya, pada contoh yang dikemukakan Lakoff (1980: 4), yaitu *argument is war*, seseorang yang berargumen diibaratkan sebagai berperang. *Argument* merupakan ranah sasaran (*target domain*), sedangkan *war* adalah ranah sumber (*source domain*) sehingga dapat dibuat penamaan PERDEBATAN sebagai PEPERANGAN. Ketika seseorang berdebat, secara struktur dipahami, ditampilkan, dan dibicarakan dalam ranah perang.

Argument is war

*Your claims are **indefensible***

*His criticism were **right on target***

*I **demolished** his argument*

*I've never **won** an argument with him*

Kata-kata yang dicetak tebal merupakan metafora. Penggunaan kata *indefensible* ‘tidak dapat diterima’, *right on target* ‘tepat mengenai sasaran’, *demolished* ‘menjatuhkan’, dan *won* ‘menang’ biasanya digunakan dalam ranah peperangan. Namun, ketika seseorang berargumen/berdebat, kata-kata tersebut digunakan. Dari contoh itu, terlihat adanya pemetaan dasar dari sebuah pengalaman di ranah perang (*source domain*) untuk sebuah pengalaman di ranah argumen (*target domain*). Hubungan antara ranah perang dengan ranah argumen ini dapat diperlihatkan melalui tabel pemetaan konseptual sebagai berikut.

Tabel 2. Pemetaan Konseptual PERDEBATAN sebagai PEPERANGAN*(Argument is War)*

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Perdebatan muncul karena adanya dua argumen/pendapat yang berbeda.	Perang merupakan permusuhan antara dua pasukan atau lebih karena adanya perbedaan.
Pendapat yang dikemukakan sesuai dengan masalah yang sedang dibahas.	Tembakan saat perang tepat mengenai sasaran/lawan.
Dalam berdebat, terdapat pihak yang menang karena pendapat yang dikemukakan dapat diterima dan dapat mengatasi masalah yang sedang dibahas.	Saat perang, musuh dapat dikalahkan atau dijatuhkan melalui strategi yang baik.
Dalam berdebat, terdapat pihak yang kalah. Artinya, pendapat yang dikemukakan tidak dapat diterima dan tidak dapat mengatasi masalah yang sedang dibahas.	Dalam perang, terdapat kubu atau pasukan yang kalah.

Dari penjabaran di atas, maka dalam analisis penelitian ini, penulis menggunakan teori yang dikemukakan Knowles dan Moon (2006) serta Lakoff dan Johnson (1980) mengenai metafora. Teori yang dikemukakan Knowles dan Moon digunakan untuk mengidentifikasi metafora istilah seksual dalam *headline Lampu Merah*. Artinya, suatu kata disebut metafora karena mengandung tiga elemen, yaitu (1) *vehicle*, (2) *topic*, dan (3) *ground*.

Teori Lakoff dan Johnson (1980) mengenai teori pemetaan konseptual digunakan untuk memperlihatkan hubungan antara ranah sumber dengan ranah sasaran. Teori pemetaan ini akan memanfaatkan tabel pemetaan konseptual yang dibuat oleh Siregar (2004). Penamaan metafora dibuat dalam bentuk SASARAN sebagai SUMBER. Kedua teori ini dipilih karena teori tersebut melihat metafora tidak hanya sebagai permasalahan bahasa saja, tetapi juga sebagai alat untuk mengkonseptualisasikan ranah-ranah pengalaman yang abstrak ke dalam ranah yang konkret dan akrab dengan kehidupan sehari-hari sehingga sesuai dengan data yang dikumpulkan penulis.

2.3 Bentuk Metafora

Jika dilihat dari bentuknya, metafora dapat berupa kata, frasa, maupun klausa, seperti yang diutarakan Knowles dan Moon (2006: 9) serta Lakoff (dalam Stern, 2000: 177), "*a linguistic expression (word, phrase, sentence)*". Kata merupakan satuan gramatikal bebas yang terkecil. Kata disusun oleh satu atau beberapa morfem. Kata bermorfem satu disebut kata monomorfemis, sedangkan kata bermorfem lebih dari satu disebut kata polimorfemis (Kentjono, 2004: 25).

Frasa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif. Dalam tata bahasa Indonesia, frasa dibagi menjadi dua, yakni frasa eksosentris dan frasa endosentris (Kridalaksana, 1999: 147). Frasa eksosentris adalah frasa yang sebagian atau seluruhnya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan komponen-komponennya. Frasa ini mempunyai dua komponen, yakni (1)

bagian perangkai berupa preposisi atau partikel, seperti *si, para, kaum*, (2) bagian sumbu berupa kata atau kelompok kata. Frasa endosentris adalah frasa yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu bagiannya. Pembagian lebih lanjut dapat dilihat sebagai berikut.

(1) Frasa eksosentris : (a) frasa eksosentris direktif

Contoh: *bak mayang terurai, dengan tangkas, di atas*

(b) frasa eksosentris nondirektif

Contoh: *si miskin, sang suami, yang datang*

(2) frasa endosentris : (a) frasa endosentris berinduk satu (frasa modifikatif)

(1) frasa verbal : *menjahit baju, dibeli oleh adik*

(2) frasa ajektiva : *alangkah merdu, nikmat juga*

(3) frasa nominal: *meja kayu, buku cerita*

(4) frasa pronominal: *kami sendiri, kita semua*

(5) frasa numeralia: *tiga belas, dua puluh lima*

(b) frasa endosentris berinduk banyak

(1) frasa koordinatif: *sehat dan kuat, baik mahasiswa maupun dosen*

(2) frasa apositif: *Kiki, gadis ini, Emil yang menteri*

Klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya memiliki fungsi subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1999:174). Berdasarkan intinya, klausa terbagi atas

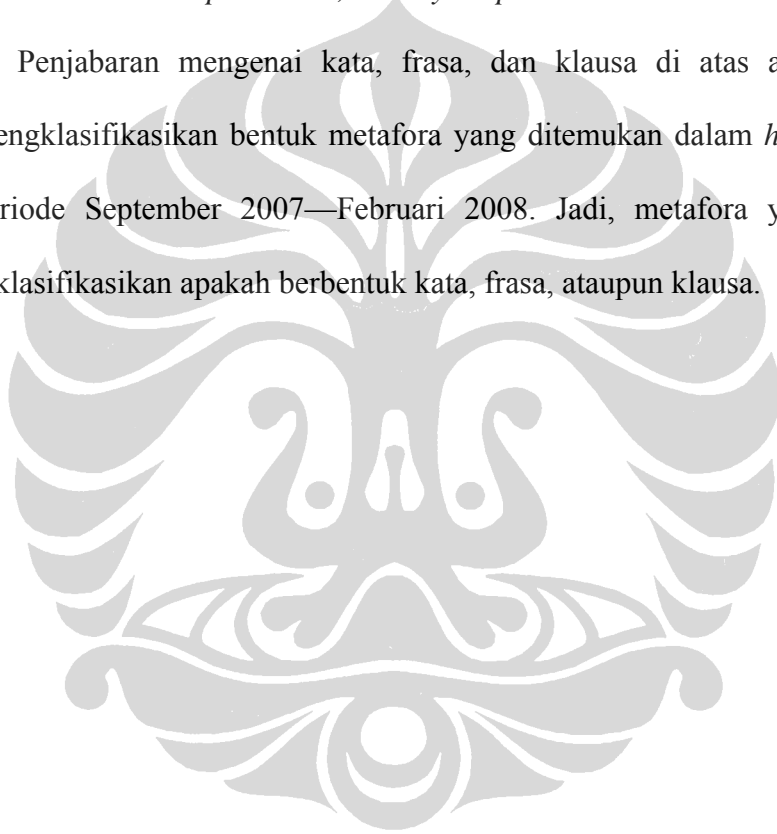
(1) klausa verbal, yaitu klausa yang predikatnya verbal.

Contoh: *kekurangan gizi menurunkan produksi jasmani.*

(2) klausa nonverbal, yaitu klausa yang predikatnya frasa preposisional, nomina, ajektiva, adverbial, pronomina, atau numeralia.

Contoh: *Ibu ke pasar tadi, anaknya sepuluh*

Penjabaran mengenai kata, frasa, dan klausa di atas akan digunakan untuk mengklasifikasikan bentuk metafora yang ditemukan dalam *headline Lampu Merah* periode September 2007—Februari 2008. Jadi, metafora yang ditemukan dapat diklasifikasikan apakah berbentuk kata, frasa, ataupun klausa.





BAB 3
IDENTIFIKASI DAN PEMETAAN KONSEPTUAL METAFORA ISTILAH
SEKSUAL DALAM *HEADLINE LAMPU MERAH*
PERIODE SEPTEMBER 2007—FEBRUARI 2008

3.1 Pengantar

Setelah menguraikan landasan teori tentang metafora dan bentuk metafora pada Bab 2, pada Bab 3 ini, penulis akan menerapkan teori tersebut ke dalam data. Namun, sebelum menganalisis data, harus dilakukan beberapa proses. Data analisis berupa *headline* surat kabar *Lampu Merah* periode September 2007—Februari 2008. Dari data tersebut dicari metafora yang merujuk pada istilah seksual. Seperti yang telah dijabarkan dalam Bab 1, istilah seksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbuatan persetubuhan yang dilakukan laki-laki dengan perempuan, baik secara paksa maupun suka sama suka. Dalam hal ini, terdapat unsur penting yang

menjadikan suatu perbuatan disebut sebagai persetubuhan, yakni adanya kelamin laki-laki, kelamin perempuan, dan pelaku.

Dalam arti biologi, persetubuhan adalah perbuatan yang memungkinkan terjadinya kehamilan. Oleh karena itu, harus terjadi hal-hal sebagai berikut (Santoso, 1977: 19—20).

- 1). *erectio* penis;
- 2). penetrasi penis ke dalam vagina; dan
- 3). ejakulasi penis ke dalam vagina.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dalam *headline* surat kabar *Lampu Merah* periode September 2007—Februari 2008 ditemukan 45 *headline* metaforis yang merujuk pada persetubuhan, baik secara paksa, maupun suka sama suka. Ada beberapa *headline* yang terdiri lebih dari 1 metafora dan merujuk pada makna yang berbeda. Dengan demikian, keseluruhan kata metaforis berjumlah 55 metafora. Jika ungkapan metaforis tersebut berbentuk frasa atau klausa, penulis akan lebih memfokuskan pada verba yang menyatakan perbuatan persetubuhan. Kelas kata lainnya, seperti nomina dan ajektiva, tetap dilihat dan digunakan sebagai penunjang pembuktian terjadinya perubahan makna.

Penulis tidak mencantumkan *headline* yang mempunyai makna dan bentuk metafora yang sama, sedangkan makna yang sama tetapi bentuk metaforanya berbeda akan penulis cantumkan, seperti kata metaforis (a) *diembat* dengan (b) *ngembat*. Dua kata ini merujuk pada makna metaforis yang sama setelah dilihat dari konteksnya, yaitu persetubuhan secara paksa (pemeriksaan). Namun, bentuk kedua kata metaforis

tersebut berbeda. Kata metaforis (a) menggunakan prefiks *di-*, sedangkan kata metaforis (b) tidak menggunakan prefiks *di-* sehingga kedua kata tersebut ditulis.

3.2 Analisis Data

Tahap penentuan *headline* metaforis diawali dengan melihat *headline* dalam *Lampu Merah* yang memberitakan seksualitas. Setelah itu, dari *headline* mengenai seksualitas ditentukan kata metaforis yang merujuk pada istilah seksual. Kata metaforis yang terdapat dalam *headline* berarti mengandung tiga elemen yang dipaparkan oleh Knowles dan Moon (2006: 9) serta Newmark (dalam Parera, 2004: 133), yaitu (1) *vehicle*, (2) *topic*, dan (3) *ground*. Dalam elemen *topic* dapat terlihat bahwa sebuah kata metaforis berarti tidak mengandung makna denotatif atau makna dasar. Artinya, kata¹⁰ tersebut mengalami perubahan makna dari makna dasarnya. Perubahan makna ini dapat diketahui dengan cara mencari terlebih dahulu makna kata dalam *headline* seksualitas tersebut berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Setelah itu, melihat makna kata tersebut dalam konteks kalimat¹¹, jika makna dasar sebuah kata mengalami perubahan makna atau terjadi pergantian rujukan dari rujukan pertama, maka kata tersebut termasuk kata metaforis. Sebaliknya, jika makna dasarnya tidak mengalami perubahan makna, maka kata

¹⁰ Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada verba karena perbuatan persetubuhan merupakan kata kerja sehingga umumnya diungkapkan dengan kelas kata verba. Oleh karena itu, penulis mencari makna dasar dari verba tersebut.

¹¹ Menurut Kridalaksana, *headline* atau judul termasuk dalam kalimat minor sehingga dalam penelitian ini penulis menganggap *headline Lampu Merah* sebagai kalimat (1999: 190).

tersebut tidak metaforis. Selain itu, kita dapat melihat titik kemiripan antara makna dasar dan makna metaforis melalui elemen *ground*.

Konteks kalimat yang disebut oleh penulis meliputi pelaku persetubuhan. Jika persetubuhan dilakukan oleh generasi yang berbeda jauh—dalam hal ini persetubuhan dilakukan dengan seseorang yang berusia di bawah 14 tahun—yang mengalami paksaan, ancaman, dan dalam keadaan tidak sadar disebut sebagai pemerkosaan, sedangkan jika persetubuhan terjadi pada generasi yang sama, dilakukan atas dasar suka sama suka, tetapi di luar ikatan pernikahan disebut perzinaan. Jadi, dalam persetubuhan secara paksa terdapat istilah korban, yaitu seseorang yang dirugikan dalam persetubuhan itu, umumnya seorang perempuan. Melalui konteks kalimat ini, kita dapat mengetahui apakah persetubuhan itu termasuk dalam pemerkosaan atau perzinaan. Pembatasan antara pemerkosaan dan perzinaan berpedoman pada buku *Seksual dan Tindak Pidana* (2005) dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005).

Dengan demikian, jika sebuah kata memenuhi kriteria tersebut, termasuk dalam metafora. Penulis akan menjabarkan satu per satu metafora dalam setiap *headline*.

Contoh

- (6) *Pak, Bu, Awasi Anak Anda Dari Ucup Si Penjahat Kelamin Ngiler Liat Bocah 5 Tahun Ucup Nyicipin Bocah Tetangga (Lampu Merah, 2 Oktober 2007).*

Dalam *headline* (6), kata *nyicipin* merupakan *vehicle* atau metafora yang berupa kata. Kata *nyicipin* merupakan kata metaforis karena mengalami perubahan makna dari makna dasarnya. Makna dasar *nyicipin* adalah ‘menjilat dan mengecap makanan

untuk mengetahui rasanya'. Dalam makna dasarnya, kata ini bersanding dengan makanan, seperti *bubur*, *roti*, *kue*. Namun, dalam *headline* di atas, kata *nyicipin* bersanding dengan benda hidup, yakni *bocah tetangga*. Objek dalam kata *nyicipin* bukan benda mati, melainkan seorang anak yang berusia di bawah 14 tahun. Dengan demikian, *topic* kata *nyicipin* adalah 'persetubuhan secara paksa (pemeriksaan)'. Jadi, tubuh seorang perempuan diibaratkan makanan yang dapat dinikmati oleh si pelaku. Makna yang muncul sebagai akibat dari pergeseran dan perubahan makna masih mempunyai kaitan dengan makna dasar sebelumnya. Titik kemiripannya antara makna dasar dengan makna metaforis adalah merasakan suatu objek. Titik kemiripan inilah yang disebut *ground*.

Tahap-tahap yang diuraikan di atas masih berupa identifikasi kata metaforis dalam *headline Lampu Merah* (analisis umum). Dari analisis tersebut, penulis mulai masuk ke analisis khusus, yakni mengenai teori pemetaan konseptual (*Conceptual Mapping Theory*) yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johson (1980) (1993) dan Siregar (2004). Analisis khusus ini akan dijelaskan dalam subbab 3.2.3. Teori pemetaan ini memanfaatkan tabel pemetaan konseptual yang dibuat oleh Siregar (2004). Tabel pemetaan konseptual ini dapat memperlihatkan hubungan antara ranah SUMBER (*source domain*) dengan ranah SASARAN (*target domain*).

3.2.1 Identifikasi Metafora Istilah Seksual dalam *Headline Lampu Merah* Periode September 2007—Februari 2008

Dalam subbab ini, *headline Lampu Merah* akan dijabarkan satu per satu untuk mengidentifikasi adanya metafora istilah seksual dalam *headline* tersebut. Kata metaforis tersebut telah memenuhi kriteria yang dibuat penulis dalam penjelasan sebelumnya.

1. *Bini Dianggurin Mulu Ama Suami Digarap Ama Temen Ketauan Suami, Dibacokin (Lampu Merah, 10 Desember 2007).*

Dalam *headline* (1), kata *digarap* merupakan *vehicle* atau metafora yang berupa kata. Kata *digarap* merupakan kata metaforis karena mengalami perubahan makna dari makna dasarnya. Makna dasar *digarap* adalah ‘mengerjakan sawah, ladang dengan tangan yang umumnya dilakukan oleh seorang petani’ (KBBI, 2005: 366). Namun, setelah dilihat dalam konteks kalimat kata *digarap* berdampingan dengan frasa *ama teman* sebagai pelaku dengan objeknya adalah *bini*. Dengan demikian, sesuatu yang dikerjakan atau digarap bukanlah sawah, melainkan tubuh seorang perempuan (*bini*). Jadi, *topic* yang dihasilkan setelah dilihat dari konteks kalimat adalah ‘perbuatan persetubuhan’.

Jika dilihat lebih lanjut dari pelaku persetubuhan, persetubuhan itu terjadi pada generasi yang sama dan atas dasar suka sama suka, tetapi di luar ikatan pernikahan sehingga termasuk dalam perzinahan. Makna yang muncul sebagai akibat dari perubahan makna ini masih mempunyai kaitan dengan makna dasar sebelumnya. Titik kemiripannya (*ground*) antara makna dasar dengan makna metaforis adalah

mengerjakan suatu objek. Jadi, kata *digarap* lebih menggambarkan kesamaan proses persetubuhan.

2. *Guru Agama Ngegarap Siswi Kelas 1 SMP Sawah Si Siswi Ditanemin Benih Si Siswi Bunting Pak Guru Cuek Aja (Lampu Merah, 10 September 2007).*

Dalam *headline* (2), kata *ngegarap* merupakan *vehicle* atau metafora yang berupa kata, sedangkan *sawah si siswi ditanemin benih* merupakan *vehicle* atau metafora yang berupa klausa. Kata *ngegarap* mengalami perubahan makna dari makna dasarnya setelah dilihat berdasarkan konteks kalimat. Kata *ngegarap* yang berasal dari kata dasar *garap* yang bermakna ‘mengerjakan sesuatu dengan tangan (sawah)’ (KBBI, 2005: 336). Dalam makna dasarnya, kata ini berdampingan dengan objek yang berupa benda mati, seperti sawah, lahan. Namun, setelah dilihat dari konteks kalimat, kata ini berdampingan dengan benda hidup, yakni *siswi kelas 1 SMP* sehingga objek yang dikerjakan bukan benda mati, melainkan tubuh seorang *siswi*. Dengan demikian, *topic* yang dihasilkan dari kata *ngegarap* adalah ‘perbuatan persetubuhan’.

Jika dilihat lebih lanjut, pelaku persetubuhan dalam *headline* di atas berbeda generasi, yaitu *guru agama* sebagai pelaku dan *siswi* sebagai korban, maka persetubuhan tersebut termasuk dalam kasus pemerkosaan. Titik kemiripan dari kata *ngegarap* dari makna dasarnya dengan makna metaforis adalah mengerjakan suatu objek.

Selain kata *ngegarap*, dalam *headline* di atas, juga terdapat *vehicle* yang berupa klausa, yaitu *sawah si siswi ditanemin benih*. Kata *ditanemin* sebagai predikat

dalam klausa tersebut mengalami perubahan makna dari makna dasarnya karena dua nomina yang mendampinginya, yaitu *sawah si siswi* dan *benih*. Dua nomina ini juga termasuk dalam kata metaforis karena makna dalam nomina *sawah si siswi* dan *benih* tidak merujuk pada makna dasarnya yang berhubungan dengan pertanian, tetapi merujuk pada ‘kelamin perempuan (vagina)’ dan kata *benih* merujuk pada makna ‘sperma’. Keberadaan dua nomina ini memperjelas perubahan makna dari kata *ditanemin* sebagai kata metaforis perbuatan persetubuhan. Perubahan makna juga terlihat karena adanya kata *bunting* yang menandakan kehamilan pada perempuan (*siswi*) tersebut. Dengan demikian, objek yang dikenai pekerjaan bukanlah benda mati, seperti sawah, melainkan tubuh seorang siswi sehingga *topic* yang dihasilkan adalah ‘perbuatan persetubuhan’.

Jika dilihat lebih lanjut dari pelaku persetubuhan, persetubuhan tersebut termasuk dalam pemerkosaan. Titik kemiripan dari kata *ditanemin* dalam makna dasar dengan makna metaforis adalah memasukkan suatu benda ke dalam suatu media.

3. *Dari Kelas 5 SD Sampe 1 SMA Bapak Nyuntik Anak Gadisnya Baru Ketahuan Sekarang Pas Anaknya Ngadu ke Pacar (Untung Aja Tuh Anak Pacaran!) (Lampu Merah, 27 Oktober 2007).*

Pada *headline* di atas, kata *nyuntik* merupakan *vehicle* atau metafora yang berupa kata. Kata *nyuntik* merujuk pada makna perbuatan persetubuhan. Kata tersebut mengalami perubahan makna dari makna dasarnya. Kata *nyuntik* bermakna ‘mengenai sesuatu dengan jarum/benda runcing’ (KBBI, 2005:1106), tetapi setelah

dilihat dalam konteks kalimatnya, sesuatu yang dikenai adalah alat kelamin perempuan (vagina), sedangkan alat yang digunakan bukanlah jarum, tetapi alat kelamin laki-laki (penis). Dengan demikian, *topic* yang dihasilkan dari kata *nyuntik* adalah ‘mengenai kelamin perempuan dengan kelamin laki-laki (penis)’ sehingga merujuk pada perbuatan persetubuhan secara paksa (pemeriksaan). Perumusan makna pemeriksaan ini terlihat dari unsur-unsur pendukung, seperti pelaku persetubuhan yang berbeda generasi, yakni *seorang bapak* sebagai pelaku dan *anak gadis* sebagai korban. Titik kemiripan adalah mengenai suatu objek dengan alat.

4. *Istri Udah Cape Ngelayani Babeh Ngembat Anak Sendiri Cuma 10X Suntik Melendung 3 Bulan (Lampu Merah, 27 November 2007).*

Dalam *headline* (4), kata *ngembat* dan *suntik* merupakan *vehicle* atau metafora yang berupa kata. Kata *ngembat* mengalami perubahan makna dari makna dasarnya. Makna dasar kata *ngembat* adalah ‘menggambil milik orang lain dengan cara yang tidak sah, seperti mencuri, mencopet (KBBI, 2005: 296). Dalam makna dasarnya, kata *ngembat* berhubungan dengan kejahatan atau kriminal dan berdampingan dengan benda mati, seperti dompet, uang. Namun, setelah dilihat dari konteks kalimat, sesuatu yang diambil secara paksa adalah keperawanan seorang perempuan. Hal ini dilihat dari kata yang berdampingan dengan kata *ngembat*, yaitu *anak sendiri*. Jadi, dalam hal ini, benda yang diambil tidak termasuk dalam benda mati, tetapi benda hidup sehingga *topic* yang dihasilkan adalah ‘perbuatan persetubuhan secara paksa (pemeriksaan)’.

Perumusan makna pemerkosaan diketahui karena adanya unsur paksaan yang terlihat pada kata *ngembat*. Selain itu, makna pemerkosaan dapat dilihat dari pelaku persetubuhan yang berbeda generasi, yaitu *babeh* sebagai pelaku dan *anaknyanya* sebagai korban. Titik kemiripan kata *ngembat* dari makna dasar dengan makna metaforis adalah mengambil milik orang lain secara paksa.

Selain kata *ngembat*, terdapat kata metaforis lain, yaitu kata *suntik*. Kata *suntik* juga mengalami perubahan makna dari makna dasarnya. Makna dasar kata *suntik* adalah ‘mengenai sesuatu dengan jarum/benda runcing’ (KBBI, 2005: 1106). Dalam makna dasarnya kata *suntik* digunakan dalam bidang kedokteran, seperti dokter menyuntikkan pasiennya dengan tujuan agar si pasien sembuh dari penyakitnya. Alat yang digunakan berupa jarum atau benda yang runcing. Namun, setelah dilihat dari konteks kalimat, kata *suntik* berdampingan dengan frasa *melendung 3 Bulan* yang menyatakan keadaan hamil pada anaknya. Dengan demikian, *topic* kata *suntik* merujuk pada makna ‘perbuatan persetubuhan secara paksa (pemeriksaan)’. Dalam hal ini, alat yang digunakan adalah alat kelamin laki-laki (penis).

Makna pemerkosaan ini dapat dilihat dari pelaku persetubuhan yang berbeda generasi, yaitu *babeh* sebagai pelaku dan *anaknyanya* sebagai korban. Titik kemiripan kata *suntik* dari makna dasar dengan makna metaforis adalah mengenai sesuatu dengan suatu alat/memasukkan cairan dengan menggunakan alat ke dalam tubuh seseorang.

5. *Nggak Puas Nidurin Si Emak Bapak Nyoblos Anaknya Kuahnya Tumpah di Kancut (Lampu Merah, 15 Januari 2008).*

Dalam *headline* (5) di atas, kata *nidurin* dan *nyoblos* merupakan *vehicle* atau metafora yang berupa kata. Kata *nidurin* dan *nyoblos* ini mengalami perubahan makna dari makna dasarnya. Dalam makna dasarnya, kata *nidurin* bersanding dengan objek yang berupa benda mati, seperti kamar, tempat tidur, sehingga maknanya ‘meniduri kamar’. Namun, dalam konteks kalimat (5), kata *nidurin* bersanding dengan benda hidup, yaitu *si emak*. Dengan demikian, *topic* yang dihasilkan adalah ‘persetubuhan suami dengan istri’. Titik kemiripan kata *nidurin* dari makna dasar dengan makna metaforis adalah meniduri suatu objek.

Selain kata *nidurin*, kata *nyoblos* juga termasuk kata metaforis karena mengalami perubahan dari makna dasarnya setelah dilihat dari konteks kalimat. Dalam makna dasarnya, kata *nyoblos* merupakan ‘perbuatan menusuk hingga tembus dengan menggunakan suatu alat yang runcing’ (KBBI, 2005: 217). Dalam makna dasarnya, media yang dicoblos adalah kertas. Namun, dalam konteks kalimat, kata *nyoblos* bersanding dengan kata *anaknya* sehingga media yang dicoblos adalah seorang anak. Selain itu, alat yang digunakan bukanlah jarum, melainkan alat kelamin pria (penis). Dengan demikian, *topic* yang dihasilkan dari kata *nyoblos* adalah ‘perbuatan persetubuhan’.

Jika dilihat lebih lanjut dari pelaku persetubuhan yang berbeda generasi maka persetubuhan tersebut termasuk dalam kategori pemerkosaan. Titik kemiripan kata

nyoblos dalam makna dasar dengan makna metaforis adalah menusuk suatu objek dengan menggunakan alat.

6. 6 Bulan Gak **Dicoblos** Bini **Make** Kenek Bis Bini Bilang, Suami Payah sedangkan Si Kenek Bujangan dan Lebih Hebat (Lampu Merah, 21 November 2007).

Dalam *headline* di atas, kata *dicoblos* dan *make* merupakan *vehicle* atau metafora yang berbentuk kata. Kata *dicoblos* merupakan kata metaforis karena mengalami perubahan dari makna dasarnya setelah dilihat dari konteks kalimat. Dalam makna dasarnya, kata *dicoblos* berhubungan dengan perbuatan membuat lubang di atas kertas dengan alat yang runcing, seperti jarum. Namun, dalam *headline* di atas, objeknya bukanlah kertas, melainkan seorang perempuan sehingga *topic* yang dihasilkan dari kata *dicoblos* adalah ‘perbuatan persetubuhan’. Titik kemiripannya adalah menusuk suatu objek dengan alat.

Selain kata *dicoblos*, kata *make* juga termasuk kata metaforis karena mengalami perubahan makna dari makna dasarnya. Makna dasar kata *make* adalah ‘mengenakan, menggunakan, mempergunakan sesuatu (KBBI, 2005: 813). Dalam makna dasarnya, kata *make* bersanding dengan objek yang berupa benda mati, seperti baju, sepatu. Namun, dalam konteks kalimat, kata *make* bersanding dengan benda hidup, yakni *kenek bis* sehingga *topic* yang dihasilkan adalah ‘perbuatan persetubuhan’. Pelaku dalam persetubuhan ini termasuk dalam generasi yang sama, yaitu *seorang bini* dan *kenek bis* sehingga termasuk dalam kasus perzinahan. Titik kemiripan dari kata *make* dalam makna dasar dengan makna metaforis adalah menggunakan dan merasakan suatu objek.

7. *Empat Paman Nggak Bisa Ngejagain Burung Nggak Puas Merkosa Ibu 2 Anaknya Diembat Juga (Lampu Merah, 23 November 2007).*

Dalam *headline* di atas, kata *diembat* merupakan *vehicle* atau metafora yang berbentuk kata. Kata *diembat* mengalami perubahan makna dari makna dasarnya. Makna dasar kata *diembat* adalah ‘mengambil milik orang lain dengan cara yang tidak sah, seperti mencuri, mencopet (KBBI, 2005: 296). Dalam makna dasarnya, kata ini berhubungan dengan benda mati, seperti uang, makanan. Namun, setelah dilihat dari konteks kalimat, kata *diembat* berhubungan dengan benda hidup, yaitu 2 *anaknya*. Objek yang diambil secara tidak sah adalah dua orang anak. Jadi, *topic* yang dihasilkan merujuk pada ‘perbuatan persetubuhan secara paksa (pemerkosaan)’.

Perumusan makna pemerkosaan tersebut didapat dari pelaku persetubuhan yang berbeda generasi, yaitu *empat paman* sebagai pelaku dan *dua orang anak* sebagai korban. Selain itu terdapat ungkapan *nggak bisa ngejagain burung* yang menandakan hasrat seksual yang berlebihan dalam diri empat paman. Kata *burung* dalam ungkapan tersebut termasuk dalam kata metaforis. Makna kata burung bukan sebagai hewan yang berparuh, tetapi merujuk pada alat kelamin laki-laki (penis). Titik kemiripan kata *diembat* dari makna dasar dengan makna metaforisnya adalah mengambil sesuatu secara tidak sah.

8. *Bapaknya Dibaik-baikin Dikasih Duit Kirain Dapet Legalisir Tanda Setuju Staf Lurah Duren Sawit Nyetempel Cewek SMA (Lampu Merah, 1 September 2007).*

Kata *nyetempel* merupakan *vehicle* atau metafora yang berbentuk kata. Kata *nyetempel* mengalami perubahan makna dari makna dasarnya. Kata *nyetempel* yang berasal dari kata *menstempel* mempunyai makna dasar ‘memberi tanda berupa gambar (huruf, lambang) yang dicapkan pada lak, timah, surat penting, atau amplop (KBBI, 2005: 1179). Jadi, media yang distempel adalah kertas, surat, ataupun amplop (benda mati). Namun, dalam *headline* di atas, kata *nyetempel* berdampingan dengan frasa nomina *cewek SMA* (makhluk hidup) sehingga tanda yang dihasilkan tidak berupa gambar, tetapi kehamilan pada seorang perempuan tersebut. Dengan demikian, *topic* yang dihasilkan merujuk pada ‘perbuatan persetubuhan antara laki-laki dengan perempuan’.

Jika dilihat lebih lanjut, pelaku persetubuhan yang berbeda generasi, yaitu *staf lurah Duren Sawit* sebagai pelaku dan *cewek SMA* sebagai korban maka persetubuhan tersebut termasuk jenis pemerkosaan. Titik kemiripan kata *nyetempel* dalam makna dasar dengan makna metaforis adalah membuat tanda pada suatu objek.

9. *Suami Geragas Banget Udah Punya 1 Anak Pingin Nambah Lagi Pinjem Anunya Adik Istri Tiap Malem Dipacul Adik Bunting 7 Bulan Istri Mencak-Mencak (Lampu Merah, 26 Oktober 2007).*

Dalam *headline* di atas, frasa *pinjem anunya adik istri* dan kata *dipacul* merupakan *vehicle* atau ungkapan metafora yang berupa frasa dan kata. Dalam metafora *pinjem anunya adik istri*, verba yang merujuk pada makna persetubuhan adalah kata *pinjem*. Kata *pinjem* mengalami perubahan makna dari makna dasarnya.

Dalam makna dasarnya, kata *pinjem* bermakna ‘memakai barang milik orang lain’ (umumnya benda mati, seperti uang, baju). Setelah dilihat dari konteks kalimat (9), benda yang dipinjam oleh suami adalah benda hidup, yaitu *anunya adik istri* yang merujuk pada alat kelamin perempuan. Dengan demikian, *topic* yang dihasilkan dari kata *pinjem* adalah perbuatan persetubuhan (perzinaan). Titik kemiripan dari kata *pinjem* adalah menggunakan suatu benda yang bukan miliknya/tidak sah.

Dalam *headline* di atas, kata *dipacul* juga termasuk dalam kata metaforis. Kata *dipacul* juga mengalami perubahan makna dari makna dasarnya. Dalam makna dasarnya, kata *dipacul* bermakna ‘menggali/membalik dengan tanah’ (KBBI, 2005: 807). Jadi, media yang digali adalah sawah, tanah. Namun, setelah dilihat dari konteks kalimat media yang “digali” adalah alat kelamin perempuan (vagina) sehingga *topic* yang dihasilkan adalah ‘persetubuhan yang dilakukan seorang laki-laki dengan perempuan’. Pelaku dalam persetubuhan tersebut bergenerasi sama sehingga persetubuhan tersebut termasuk dalam perzinaan. Kata *dipacul* disebut sebagai metafora persetubuhan karena terdapat unsur-unsur pendukung lain yang mempertegas makna persetubuhan itu, seperti kata *bunting*¹². Titik kemiripan kata *dipacul* dari makna dasar dengan makna metaforisnya adalah membuat lubang pada suatu objek.

¹² Ungkapan kata *hamil* dalam ragam percakapan.

10. *Cowok Agak Blo'on Burungnya Nafsu Mulu Mau **Matok** Bocah Tetangga Diteriakin Emaknya Bonyok (Lampu Merah, 15 Oktober 2007).*

Kata *matok* merupakan *vehicle* atau metafora yang berbentuk kata. Kata *matok* dalam *headline* (10) berasal dari kata *matuk* yang mempunyai makna dasar ‘mencatuk, mencotok, memagut dengan paruh, biasanya untuk ayam, ular’ (KBBI, 2005: 838). Dalam makna dasarnya, kata *matok* digunakan untuk mengungkapkan perbuatan hewan yang berparuh, seperti ayam, angsa. Namun, dalam konteks kalimat kata *matok* bersanding dengan frasa *bocah tetangga*. Jadi, objek yang “dipatok” adalah benda hidup, seorang anak. Dengan demikian, *topic* yang dihasilkan adalah ‘persetubuhan secara paksa (pemeriksaan)’. Jadi, kelamin laki-laki (penis) seolah-olah melakukan aksi *matok* layaknya hewan angsa dan ayam dengan objek kelamin *bocah tetangga* (vagina).

Pelaku dalam persetubuhan tersebut berbeda generasi, yaitu *seorang cowok* sebagai pelaku dan *seorang bocah* sebagai korban sehingga termasuk dalam pemeriksaan. Selain itu, terdapat kata *burung* yang juga sebagai kata metaforis yang merujuk pada makna alat kelamin laki-laki (penis). Dengan begitu, perubahan makna dari kata *matok* dalam *headline* (10) dapat terlihat jelas. Titik kemiripan kata *matok* antara makna dasar dengan makna metaforis adalah melukai suatu objek.

11. *Cowok Numpang Nonton TV Di Rumah Gadis SMP Montok Liat Bodinya Yang Bohay Si Cowok Jadi Ngiler Si Montok Digetok Pas Pingsan 2X **Dipatok** (Lampu Merah, 2 Oktober 2007).*

Dalam *headline* (11), kata *dipatok* merupakan *vehicle* atau metafora yang berbentuk kata. Seperti kata *matok* dalam *headline* (10), kata *dipatok* juga mengalami

perubahan makna dari makna dasarnya. Setelah dilihat dari konteks kalimat, kelamin laki-laki (penis) seolah-olah melakukan aksi matok dengan objek *gadis SMP*. Oleh karena itu, *topic* dari kata *dipatok* merujuk pada ‘perbuatan persetubuhan secara paksa (pemeriksaan)’.

Perumusan makna pemeriksaan tersebut dapat diketahui karena perbuatan persetubuhan dilakukan seorang laki-laki kepada perempuan yang tidak sadar atau pingsan, seperti dalam ungkapan *pas pingsan*. Kata *dipatok* berdampingan dengan angka 2X yang menyatakan frekuensi persetubuhan itu terjadi. Titik kemiripan kata *dipatok* antara makna dasar dengan makna metaforis adalah melukai suatu objek.

12. *Suami Lagi Gali Pasir Istri Dirumah Sendirian Punyanya Digali Sopir Angkot Kegep Warga Diarak Telanjang (Lampu Merah, 6 Desember 2007).*

Kata *digali* merupakan *vehicle* atau metafora yang berbentuk kata. Kata ini mengalami perubahan makna dari makna dasarnya setelah dilihat dari konteks kalimatnya. Makna dasar dari kata *digali* adalah ‘membuat lubang di tanah’ (KBBI, 2005: 328). Umumnya, alat yang digunakan dalam menggali adalah pacul dan objek yang digali adalah tanah, sawah. Setelah dilihat dari konteks kalimatnya, objek yang “digali” adalah *punyanya* yang merujuk pada alat kelamin perempuan dengan menggunakan alat penis sehingga *topic*-nya menjadi ‘persetubuhan yang dilakukan laki-laki dengan perempuan’.

Pelaku persetubuhan termasuk dalam generasi yang sama, yakni *seorang istri* dan *sopir angkot* sehingga persetubuhan tersebut termasuk dalam kasus perzinahan. Selain itu, kata metaforis ini digunakan penulis berita untuk menimbulkan efek bunyi

yang sama antara pekerjaan yang sedang dilakukan suami dengan pekerjaan yang dilakukan istri dengan laki-laki lain, yaitu *menggali*. Titik kemiripan kata *digali* antara makna dasar dan makna metaforis adalah membuat suatu objek menjadi berlubang.

13. *Pak, Bu, Awasi Anak Anda Dari Ucup Si Penjahat Kelamin Ngiler Liat Bocah 5 Tahun Ucup Nyicipin Bocah Tetangga (Lampu Merah, 2 Oktober 2007).*

Kata *nyicipin* merupakan kata nonbaku dari kata *mencicipi*. Kata *nyicipin* dalam *headline* di atas merupakan *vehicle* atau metafora yang berbentuk kata. Kata ini mengalami perubahan makna dari makna dasarnya setelah dilihat dari konteks kalimat. Dalam makna dasarnya, kata *nyicipin* bermakna ‘menjilat atau mengecap makanan untuk mengetahui rasanya’ (KBBI, 2005: 213) sehingga umumnya kata *nyicipin* bersanding dengan makanan, seperti *bubur*, *roti* (benda mati). Namun, setelah dilihat dari konteks kalimatnya, kata *nyicipin* bersanding dengan frasa nomina *bocah tetangga* (benda hidup) yang menjadi objek atau hal yang dikenai pekerjaan. Dengan demikian, *topic* kata *nyicipin* adalah ‘persetubuhan antara laki-laki dengan perempuan’.

Pelaku persetubuhan dalam *headline* di atas berbeda generasi, *ucup* sebagai pelaku dan *bocah 5 tahun* sebagai korban. Selain itu, pihak pria mempunyai nafsu seksual yang dapat dilihat dari kata *ngiler*¹³ *liat bocah*. Oleh karena itu, persetubuhan tersebut termasuk dalam kasus pemerkosaan. Titik kemiripan kata *nyicipin* antara makna dasar dan makna metaforis adalah merasakan suatu objek.

¹³ Kata kiasan yang berarti berselera; ingin sekali (KBBI, 2005: 423).

14. *Bujangan Biasa Benerin Pompa Liat Pembantu Maen Pompa Aja Airnya Muncrat Sampe ke Perut Pembantu Lapor Majikan Si Bujangan Ketangkep Deh (Lampu Merah, 22 Februari 2008).*

Kata *pompa* merupakan *vehicle* atau metafora yang berupa kata. Kata *pompa* mengalami perubahan makna dari makna dasarnya setelah dilihat dari konteks kalimat. Kata *pompa* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berkategori nomina yang bermakna ‘alat atau mesin untuk memindahkan atau menaikkan cairan atau gas untuk dengan cara mengisap dan memancarkannya (KBBI, 2005: 887)’. Kata *pompa* dapat berkategori verba jika mendapat imbuhan *me-* sehingga menjadi *memompa*. Meskipun kata *pompa* berkelas kata verba, dalam konteks kalimat di atas, penulisan kata *pompa* tanpa imbuhan *me-*. Dalam konteks kalimat kata *pompa* bersanding dengan kata *pembantu* sebagai korban. *Topic* yang dihasilkan adalah ‘persetubuhan secara paksa (pemeriksaan)’. Makna pemeriksaan juga dapat diketahui setelah membaca isi berita secara keseluruhan.

Titik kemiripan kata *pompa* antara makna dasar dan makna metaforismya, yaitu perbuatan *memompa* dilakukan dengan tindakan naik-turun seperti halnya dalam proses persetubuhan. Selain itu, kata metaforis ini digunakan untuk menyamakan profesi pelaku pemeriksaan, yakni sebagai seorang yang dapat membenarkan alat pompa sehingga kata kerja yang digunakan untuk mengungkapkan persetubuhan menggunakan ungkapan *maen pompa*. Hal ini menimbulkan efek bunyi yang sama.

15. *Dari SD Udah **Disosor** Babeh Cewek 3 SMK Bongsor Bleh! Si Babe Gak Pernah Telat Ngangkat Biar Anaknya Nggak Bunting (Lampu Merah, 3 Desember 2007).*

Kata *disosor* merupakan *vehicle* atau metafora yang berupa kata. Kata *disosor* mengalami perubahan makna dari makna dasarnya setelah dilihat dari konteks kalimat. Makna dasar kata *disosor* adalah ‘menyerang dengan paruh (biasanya angsa)’ (KBBI, 2005: 1086). Dalam makna dasarnya, pelaku yang menyosor adalah hewan berparuh, seperti *ayam*, *angsa*. Namun, setelah dilihat dari konteks kalimat, pelaku yang menyosor adalah seorang laki-laki (*Babeh*) (kelamin laki-laki) sehingga *topic* yang dihasilkan dari kata *disosor* adalah ‘persetubuhan secara paksa (pemeriksaan)’. Jadi, *babeh* seolah-olah berperilaku seperti hewan berparuh karena mempunyai hasrat seksual yang tinggi (nafsu).

Perumusan makna pemeriksaan tersebut didapat karena pelaku persetubuhan berbeda generasi, yaitu *babeh* sebagai pelaku dan *cewek 3 SMK* sebagai korban. Titik kemiripan kata *disosor* antara makna dasar dan makna metaforis adalah *Babeh*, sebagai pelaku, melakukan aksi menyosor layaknya yang dilakukan hewan berparuh. Dalam makna dasarnya, perbuatan menyosor belum mengenai si korban. Namun, dalam konteks kalimat, perbuatan yang dilakukan *babeh* ini sudah melukai perempuan.

16. *Suami Dukun Sakti Yang Biasa Nerawang Istri Nyosor **Burung Sopir** Ketakutan Ngaku Sendiri (Lampu Merah, 18 Januari 2008).*

Dalam *headline* di atas, *nyosor burung sopir* merupakan *vehicle* atau metafora yang berupa frasa. Dalam ungkapan tersebut, verba yang merujuk pada makna

persetubuhan adalah kata *nyosor*. Kata ini mengalami perubahan makna dari makna dasarnya setelah dilihat dari konteks kalimat, seperti kata *disosor* dalam *headline* (15). Dalam makna dasarnya, kata *nyosor* berhubungan dengan perbuatan hewan yang berparuh, seperti *ayam*, *angsa*. Kata *nyosor* dalam *headline* di atas, berdampingan dengan frasa *burung sopir* yang merupakan kata metaforis alat kelamin laki-laki (penis). Frasa *burung sopir* ini memperjelas perubahan makna dari kata *sosor*. Jadi, objek yang disosor adalah *burung sopir*. Dengan demikian, *topic* dari frasa *nyosor burung sopir* adalah ‘perbuatan persetubuhan’.

Berdasarkan konteks kalimat di atas, dapat diketahui bahwa yang melakukan aksi menyosor adalah seorang perempuan. Pelaku persetubuhan termasuk dalam generasi yang sama, yaitu *seorang istri* dan *seorang sopir* sehingga termasuk dalam kategori perzinahan. Jadi, titik kemiripan frasa *nyosor burung sopir* antara makna dasar dan makna metaforis adalah istri, sebagai pelaku, melakukan aksi *menyosor* yang umumnya dilakukan oleh hewan berparuh. Dalam hal ini, perbuatan *nyosor* sudah melukai dan mengenai suatu objek.

17. *Cewek 9 Tahun Digilir 5 ABG Diperkosa di Sekolah, Dibikin Video (Lampu Merah, 3 September 2007)*

Kata *digilir* merupakan *vehicle* atau metafora yang berupa kata. Kata ini mengalami perubahan makna dari makna dasarnya setelah dilihat berdasarkan konteks kalimat. Jika berdiri sendiri sebagai kata dasar, kata *digilir* bermakna ‘mangedarkan sesuatu secara bergantian atau bergiliran’ (KBBI, 2005: 364). Umumnya benda mati, seperti *piala*, *makanan*. Namun, setelah dilihat dari konteks

kalimat, objek yang diedarkan secara bergantian adalah tubuh perempuan (benda hidup). Perbedaan objek yang diedarkan ini membuat kata *digilir* berubah makna sehingga *topic* yang dihasilkan menjadi ‘persetubuhan yang dilakukan lebih dari satu orang secara bergantian kepada satu orang perempuan (korban) secara paksa (pemeriksaan)’. Seorang perempuan dijadikan sarana untuk memuaskan hasrat seksual para pelaku pemeriksaan.

Perumusan makna pemeriksaan tersebut didapat setelah melihat pelaku perisetubuhan yang berbeda generasi, yaitu 5 *ABG* sebagai pelaku dan *cewek 9 tahun* sebagai korban. Titik kemiripan kata *digilir* antara makna dasar dan makna metaforis adalah satu objek dinikmati lebih dari satu orang secara bergantian. Artinya, satu korban pemeriksaan (seorang perempuan) diperkosa secara bergantian oleh 5 *ABG*. Pelaku yang lebih dari satu ini membuat penulis berita menggunakan kata *digilir* untuk mengungkapkan perbuatan perisetubuhan yang dilakukan secara bergantian.

18. *Duda Kepincut Jablay Sebulan Nusuk 4X Cintanya Ditolak Si Jablay Ditusuk (Lampu Merah, 14 Januari 2008).*

Dalam *headline* di atas, terdapat dua kata *tusuk*. Kata *tusuk* yang pertama (a) merupakan kata metaforis, sedangkan kata *tusuk* yang kedua (b) merupakan nonmetaforis karena mengandung makna dasar, yaitu ‘perbuatan menikam seseorang dengan benda runcing’. Kata *nusuk* (a) merupakan *vehicle* atau metafora yang berupa kata. Kata tersebut mengalami perubahan makna dari makna dasarnya setelah dilihat dari konteks kalimatnya. Dalam makna dasarnya, kata *tusuk* bermakna ‘memasukkan dengan cara menikamkan suatu benda yang runcing (jarum, pisau, dsb) ke benda lain

(KBBI, 2005: 1230) seperti dalam kata *ditusuk* (b). Objek yang ditusuk umumnya tubuh makhluk hidup atau benda mati, seperti balon. Namun, setelah dilihat konteksnya, terdapat kalimat *duda kepincut¹⁴ jablay¹⁵* yang mengungkapkan bahwa adanya perasaan suka antara seorang duda dengan seorang perempuan. Perasaan suka yang timbul dari keduanya menimbulkan adanya hasrat seksual. Oleh karena itu, *topic* kata *nusuk* di atas merupakan ‘perbuatan persetubuhan’. Artinya, perbuatan memasukkan alat kelamin laki-laki (penis) ke dalam alat kelamin perempuan. Kata *nusuk* berdampingan dengan angka 4X yang menyatakan frekuensi perbuatan persetubuhan itu dilakukan.

Persetubuhan tersebut dilakukan oleh seorang *duda* dan *jablay*. Jadi, dapat terlihat kesamaan generasi di antara keduanya sehingga termasuk kasus perzinahan. Titik kemiripan kata *tusuk* antara makna dasar dan makna metaforis adalah perbuatan menikamkan suatu benda ke suatu benda yang lain.

19. *Babeh Pengen Anak Serius Dagang Kebab Si Anak Masih Doyan Pacaran Pacarnya Dibawa Kabur 5 Hari Nginep 4X Ditusuk (Lampu Merah, 15 September 2007).*

Dalam *headline* di atas, kata *ditusuk* merupakan *vehicle* atau metafora yang berupa kata. Kata *ditusuk* termasuk kata metaforis karena mengalami perubahan makna dari makna dasarnya seperti dalam *headline* (18). Setelah dilihat dari konteks

¹⁴ Bahasa Jawa yang berarti menyukai seseorang.

¹⁵ Singkatan dari *jarang dibelai*. Kata ini sering digunakan dalam ragam cakap untuk memanggil perempuan yang biasanya bisa digunakan untuk hal-hal yang tidak senonoh (<http://www.malesbanget.com/kamus/definisi.php?kata=jablai>, 27 Mei 2008).

kalimat, terdapat kalimat *si anak masih doyan¹⁶ pacaran* yang mengungkapkan bahwa adanya perasaan suka diantara seorang anak dengan pacarnya. Jika dua orang anak saling jatuh cinta maka tidak heran terjadi perasaan yang berkaitan dengan seksualitas. Dengan demikian, *topic* kata *ditusuk* dalam *headline* di atas merujuk pada makna ‘perbuatan persetubuhan’.

Ungkapan *dibawa kabur* dalam *headline* di atas menunjukkan bahwa persetubuhan dilakukan karena adanya paksaan sehingga termasuk dalam pemerkosaan. Jadi, dapat dikatakan bahwa perbuatan memasukkan benda tajam dalam *headline* di atas dilakukan dengan alat kelamin laki-laki (penis) ke dalam vagina. Kata *ditusuk* berdampingan dengan angka *4X* yang juga menyatakan frekuensi perbuatan pemerkosaan. Jadi, titik kemiripan kata *ditusuk* antara makna dasar dan makna metaforis adalah menikamkan suatu benda ke benda yang lain.

20. *Sopir Ambulans Macarin Cewek 17 Tahun Biasa Liat Pasien Santai Liat Cewek Montok Gelisah Si Pacar Disundut Pas Gendut, Kabur Ngibil...Ngibil... (Lampu Merah, 26 Desember 2007).*

Kata *disundut* merupakan *vehicle* atau metafora yang berupa kata. Kata ini termasuk dalam kata metaforis yang merujuk pada makna perbuatan persetubuhan. Kata *disundut* mengalami perubahan makna dari makna dasarnya setelah dilihat dari konteks kalimat. Makna dasar kata *disundut* adalah ‘mencucuh dengan puntung rokok, menyulut’ (KBBI, 2005:1104). Setelah dilihat dari konteks kalimat, terdapat ungkapan *liat cowok montok gelisah* yang menandakan timbulnya hasrat seksual

¹⁶ Ragam cakap yang berarti suka sekali; gemar sekali (KBBI, 2005: 275).

dalam diri *si sopir*. Dengan demikian, *topic* kata *disundut* di atas adalah ‘perbuatan persetubuhan antara laki-laki dengan perempuan’. Artinya, perbuatan mencucuh yang dilakukan sopir menggunakan alat kelamin laki-laki (penis). Dalam hal ini, alat kelamin laki-laki seolah-olah puntung rokok yang dapat mencucuh. Makna persetubuhan ini diperjelas dengan adanya kata *pas gendut* yang menyatakan kehamilan pada perempuan.

Pelaku dalam persetubuhan tersebut adalah *sopir ambulans* dan *pacarnya* yang berumur 17 tahun. Meskipun terlihat berbeda generasi, persetubuhan tersebut dilakukan atas dasar suka sama suka karena *cewek 17 tahun* tersebut merupakan kekasih *sopir ambulans*. Dengan demikian, persetubuhan termasuk dalam perzinahan. Jadi, titik kemiripan yang dapat diketahui dari kata *disundut* antara makna dasar dan makna metaforis adalah mencucuh dengan suatu alat sehingga melukai objek.

21. *Bapak Dipijit Emak, Ketiduran Pas Bangun Inak, Liat Anak Sendiri Dipijit 1,5 Tahun Ampe Hamil 5 Bulan (Lampu Merah, 13 September 2007).*

Dalam *headline* di atas, terdapat dua kata *dipijit*. Kata *dipijit* pertama (a) bermakna denotatif, yakni ‘menekan dengan jari, mengurut bagian tubuh bapak untuk melemaskan otot sehingga peredaran darah lancar’ (KBBI, 2005: 872). Makna ini didapat karena terdapat kata *ketiduran* yang mengungkapkan tindakan yang biasanya dialami oleh seseorang setelah dipijat. Namun, kata *dipijit* yang kedua (b) merupakan *vehicle* atau metafora yang berbentuk kata. Kata *dipijit* mengalami perubahan makna dari makna dasarnya setelah dilihat dari konteks kalimat. Dalam konteks kalimat,

terdapat ungkapan *pas bangun inak*¹⁷ yang menandakan timbulnya hasrat seksual dalam diri seorang Bapak. Dengan demikian, *topic* kata *dipijit* adalah ‘perbuatan persetubuhan’. Makna persetubuhan diperjelas dengan adanya kata *hamil 5 bulan* yang menandakan akibat dari perbuatan persetubuhan. Jadi, objek yang *dipijit* adalah seorang anak yang berbeda generasi dengan seorang bapak sebagai pelaku pemerkosaan. Oleh karena itu, persetubuhan tersebut termasuk dalam kasus pemerkosaan.

Selain itu, terdapat alasan lain mengapa penulis berita menggunakan kata *dipijit* sebagai kata metaforis istilah seksual. Kata *dipijit* ini timbul menjadi kata metaforis persetubuhan karena perbuatan awal yang dilakukan *bapak* dan *emak* sebelum pemerkosaan terjadi. Dengan adanya dua kata *dipijit* ini dapat menimbulkan kesamaan bunyi. Titik kemiripan kata *dipijit* ini antara makna dasar dan makna metaforis adalah mengerjakan suatu objek dengan adanya unsur sentuhan.

22. *Bocah Molor Gak Pake Kancut Babeh Ngiler, Si Bocah Dipake Babeh Nggak Tahan Karena Udah 3 Bulan Nggak Begituan (Lampu Merah, 29 November 2007).*

Dalam *headline* di atas, kata *dipake* merupakan *vehicle* atau metafora yang berupa kata yang merujuk pada istilah seksual. Kata ini mengalami perubahan makna dari makna dasarnya setelah dilihat konteks kalimatnya. Kata *dipake* berasal dari kata *memakai* yang bermakna dasar ‘mengenakan, menggunakan, mempergunakan sesuatu’ (KBBI, 2005: 813). Dalam makna dasarnya, hal yang dikenakan pekerjaan

¹⁷ *Erectio* penis (<http://www.malesbanget.com/kamus/definisi.php?kata=jablai>, 27 Mei 2008).

adalah benda mati, seperti baju, sepatu, tas. Namun, dalam *headline* di atas, hal yang dikenai pekerjaan adalah benda hidup, yakni *bocah*. Oleh karena itu, *topic* kata *dipake* menjadi ‘persetubuhan antara laki-laki dengan perempuan secara paksa (pemeriksaan)’.

Perumusan makna pemeriksaan tersebut didapat setelah melihat perbedaan generasi pada pelaku persetubuhan, yakni *babeh* sebagai pelaku dan *si bocah* sebagai korban. Makna persetubuhan juga terlihat jelas karena adanya ungkapan *gak pake kancut*¹⁸, *babeh ngiler*¹⁹ yang menandakan timbul hasrat seksual dalam diri *Babeh* akibat melihat anaknya tidur tidak menggunakan celana dalam. Titik kemiripan dari kata *dipake* antara makna dasar dan makna metaforis adalah menggunakan suatu objek dengan sesuka hati.

23. *Umur Udah Banyak Nafsu Kelebihan Masih Doyan ML Bocah SD Didoyanin 7X (Lampu Merah, 26 Desember 2007).*

Dalam *headline* di atas, kata *didoyanin* merupakan *vehicle* atau metafora yang berupa kata. Kata *didoyanin* mengalami perubahan makna dari makna dasarnya sehingga termasuk kata metaforis. Kata *didoyanin* berasal dari kata *doyan*²⁰ yang berkategori ajektiva dengan makna ‘suka sekali; gemar sekali (KBBI, 2005: 275)’ yang kemudian mendapat imbuhan *di—in* sehingga membentuk verba *didoyanin* yang bermakna ‘disukai oleh orang lain’. Dalam makna dasarnya, kata *didoyanin* umumnya berkaitan dengan makanan, seperti pada verba *nyicipin*. Namun, dalam

¹⁸ Kain penutup kemaluan, celana dalam (KBBI, 2005: 500).

¹⁹ Kata kiasan yang berarti berselera; ingin sekali (KBBI, 2005: 423).

²⁰ Ragam cakap

headline di atas, kata *didoyanin* berdampingan dengan benda hidup, yakni frasa nomina *bocah SD* sebagai korban sehingga *topic* yang dihasilkan dari kata *didoyanin* ini adalah ‘perbuatan persetubuhan’. Makna persetubuhan ini diperjelas karena adanya ungkapan *nafsu kelebihan, masih doyan ML*²¹ yang menandakan adanya hasrat seksual dalam diri pelaku. Perbedaan generasi pada pelaku persetubuhan, yaitu *seorang yang telah berumur* sebagai pelaku dan *seorang bocah* sebagai korban membuat persetubuhan ini termasuk dalam kasus pemerkosaan.

Selain itu, kata *didoyanin* ini muncul sebagai kata metaforis pemerkosaan agar ada kesamaan dengan sifat dari pelaku persetubuhan, yakni *doyan ML* sehingga dapat menimbulkan efek keindahan bunyi. Titik kemiripan kata *didoyanin* antara makna dasar dan makna metaforis adalah menyukai suatu objek sehingga dinikmati dan dirasakan.

24. *Cewek Kelas 4 SD Pipis, Nangis Taunya Abis Dipipisin Tetangga Tadinya Sih Mau Merkosa Si Emak, Soalnya Cakep Eh, Anaknya Lebih Cakep (Lampu Merah, 1 Desember 2007).*

Dalam *headline* di atas, kata *dipipisin* merupakan *vehicle* atau metafora yang berupa kata. Kata *dipipisin* mengalami perubahan makna dari makna dasarnya sehingga termasuk dalam kata metaforis. Dalam makna dasar, kata *dipipisin* berasal dari kata dasar *pipis* yang merupakan ragam percakapan dengan makna ‘air seni’ yang kemudian mendapat imbuhan *di—in* sehingga berkategori verba dengan makna ‘mengenai orang lain secara sengaja dengan air seni’. Setelah dilihat dari konteks

²¹ *ML* singkatan dari *making love* (bahasa Inggris) yang berarti perbuatan persetubuhan (<http://www.malesbanget.com/kamus/definisi.php?kata=jablai>, 27 Mei 2008).

kalimat, *topic* kata *dipipisin* adalah ‘mengenai orang lain secara sengaja dengan sperma’ sehingga termasuk perbuatan persetubuhan. Jadi, cairan yang mengenai orang lain bukan air seni, melainkan cairan sperma.

Jika dilihat lebih lanjut dari pelaku persetubuhan yang berbeda generasi, yakni *tetangga* sebagai pelaku dan *bocah kelas 4 SD* sebagai korban maka persetubuhan tersebut termasuk dalam kasus pemerkosaan. Selain itu, makna pemerkosaan diperjelas dengan adanya ungkapan *tadinya sih mau merkosa si Emak* yang menandakan bahwa sebelumnya pelaku ingin memerkosa ibu dari anak yang menjadi korban.

Kata *dipipisin* ini sengaja digunakan untuk mengungkapkan istilah seksual dalam *headline* di atas agar ada kesamaan dengan perbuatan yang dilakukan korban, yaitu *pipis*. Dengan perbuatan ini, keluarga korban dapat mengetahui bahwa anaknya telah diperkosa. Dengan begitu, metafora *dipipisin* dapat menimbulkan efek bunyi yang sama. Jadi, titik kemiripan dari kata *dipipisin* antara makna dasar dan makna metaforis adalah melukai atau mengenai orang lain dengan menggunakan cairan.

25. *Bocah 3 Tahun Di rumah Sendirian Tukang Las Lagi Tegang Anunya Si Bocah Dilas* (*Lampu Merah*, Kamis, 21 Februari 2008).

Dalam *headline* di atas, klausa *anunya si bocah dilas* merupakan *vehicle* atau metafora yang berbentuk klausa. Dalam klausa tersebut verba yang menyatakan perbuatan persetubuhan adalah kata *dilas*. Dalam makna dasarnya, kata *dilas* bermakna ‘penyambungan (besi) dengan cara membakarnya’ (KBBI, 2005: 642). Alat yang digunakan dalam makna dasarnya adalah *soldier*. Namun, dalam konteks

kalimat (25), objek yang “dilas” adalah *anunya si bocah* (benda hidup) yang merujuk pada alat kelamin perempuan (vagina), sedangkan alat yang digunakan bukanlah soldier, melainkan alat kelamin laki-laki (penis). Dengan demikian, *topic* kata *dilas* menjadi ‘perbuatan persetubuhan antara laki-laki dengan perempuan’.

Makna persetubuhan tersebut diperjelas dengan adanya ungkapan *tukang las lagi tegang* yang menandakan bahwa tukang las sedang mengalami *erectio* penis. Pelaku persetubuhan dalam *headline* di atas berbeda generasi, yakni *tukang las* sebagai pelaku dan *bocah* sebagai korban sehingga termasuk dalam perbuatan pemerkosaan. Selain itu, terdapat kata *di rumah sendirian* yang menandakan bahwa korban berada di luar pengawasan orang tua. Titik kemiripan dari kata *dilas* antara makna dasar dan makna metaforis adalah mengenai suatu objek dengan menggunakan alat.

26. *Cewek SMP Diajak Pacar Nonton Dangdutan Taunya Malah Digendutin Pacar Ngajak Dua Temen Ikutan Nyobain* (*Lampu Merah*, 12 September 2007).

Dalam *headline* di atas, kata *digendutin* dan *nyobain* merupakan dua *vehicle* atau metafora yang berbentuk kata. Kedua kata tersebut mengalami perubahan makna dari makna dasarnya. Kata *digendutin* berasal dari kata dasar *gendut* yang mendapat imbuhan *di—in* sehingga berkategori verba yang bermakna ‘membuat jadi gendut’. Berdasarkan makna dasar tersebut, harus diketahui objek yang dibuat menjadi gendut. Dalam makna dasarnya, kata *digendutin* tidak lazim digunakan sebagai perbuatan untuk membuat orang lain menjadi gendut. Umumnya, orang yang menjadi gendut diakibatkan orang tersebut senang mengonsumsi makanan dan vitamin. Proses ini

terjadi secara alami dan tidak melibatkan orang lain. Namun, kata *digendutin* dalam konteks kalimat dilakukan oleh seorang laki-laki yang menjadi kekasih *cewek SMP* secara sengaja. Jadi, *topic* frasa *digendutin pacar* adalah ‘seorang pacar membuat hamil seorang perempuan (anak SMP) dengan cara melakukan persetubuhan’.

Dalam konteks kalimat, terdapat perubahan rencana karena adanya kata *taunya malah*. Ungkapan ini menyatakan bahwa rencana awal, menonton dangdut, gagal. Si pacar melakukan tindakan persetubuhan secara paksa karena tidak ada persetujuan dari pihak perempuan sehingga termasuk dalam pemerkosaan. Titik kemiripan kata *digendutin pacar* antara makna dasar dan makna metaforis adalah membuat seseorang menjadi gendut. Akibat dari persetubuhan adalah kehamilan pada perempuan. Artinya, perut si perempuan menjadi besar.

Makna pemerkosaan ini juga diperjelas dengan kata metaforis selanjutnya, yaitu kata *nyobain*. Kata *nyobain*, dalam *headline* di atas juga termasuk *vehicle* atau metafora yang berbentuk kata. Kata *nyobain* mengalami perubahan makna dari makna dasarnya. Dalam konteks kalimat, kata *nyobain* tidak berkaitan dengan makanan atau benda mati, seperti *baju*, *sepatu*. Namun, kata *nyobain* berhubungan dengan benda hidup, yaitu seorang *cewek SMP*. Dengan demikian, *topic* kata *nyobain* merujuk pada ‘perbuatan persetubuhan’. Jadi, frasa *digendutin pacar* ini dapat memperjelas makna dari kata *nyobain* yang merujuk pada makna persetubuhan. Titik kemiripan kata *nyobain* dari makna dasar dan makna metaforis adalah merasakan suatu objek.

27. *Burung Suami Kekecilan, Istri Nyoba Punya Sepupu Udah Kecil, Lemes Lagi Punya Sepupu Lebih Montok (Lampu Merah, 8 November 2007).*

Dalam *headline* di atas, ungkapan *nyoba punya sepupu* merupakan *vehicle* atau metafora yang berupa frasa. Dalam ungkapan tersebut, verba yang merujuk pada perbuatan persetubuhan adalah kata *nyoba*. Dalam *headline* di atas, kata *nyoba* merupakan kata metaforis yang merujuk pada makna perbuatan persetubuhan. Dalam makna dasarnya, *coba* merupakan perbuatan untuk merasakan sesuatu (KBBI, 2005: 217). Umumnya, kata *nyoba* bersanding dengan benda mati, seperti sepatu, baju, dan aneka makanan. Namun, dalam konteks kalimat kata *nyoba* ini berdampingan dengan benda hidup, yakni *punya sepupu* yang menyatakan alat kelamin laki-laki milik *sepupu*. Dengan demikian, *topic* dari kata *nyoba* adalah ‘persetubuhan yang dilakukan perempuan dengan laki-laki atas dasar suka sama suka (perzinaan)’.

Makna perzinaan tersebut terlihat karena adanya ungkapan *burung suami kekecilan, udah kecil, lemes lagi* yang menandakan kondisi alat kelamin milik suami dan *lebih montok*²² yang menandakan kondisi alat kelamin milik sepupu. Alasan inilah yang membuat sang istri memilih bersetubuh dengan sepupu.

Kata *burung* dalam *headline* di atas termasuk juga dalam kata metaforis yang merujuk pada alat kelamin laki-laki (penis). Jadi, pelaku persetubuhan adalah seorang istri dan sepupu. Titik kemiripan frasa *nyoba punya sepupu* antara makna dasar dan makna metaforis adalah mencoba atau merasakan suatu objek.

²² Gemuk berisi; gemuk padat; sintal (KBBI, 2005: 754).

28. 'Burung' Laki Udah Keriput Bini Ganti 'burung' Brondong 18 Tahun Bareng, Nggak Hamil Pas Nyoba **Brondong** Langsung Mblendung! (Lampu Merah, 26 Desember 2007).

Dalam *headline* di atas, ungkapan *nyoba brondong* merupakan *vehicle* atau metafora istilah seksual yang berupa frasa. Dalam ungkapan tersebut, verba yang merujuk pada makna persetubuhan adalah kata *nyoba*. Kata *nyoba* mengalami perubahan makna dari makna dasarnya setelah dilihat dari konteks kalimat. Dalam makna dasarnya, kata *nyoba* berhubungan dengan benda mati, seperti *baju*, *tas*. Namun, dalam *headline* (28) objek yang dicoba bukan benda mati, melainkan benda hidup, yakni *brondong*. Kata *brondong* ini berdampingan dengan kata *nyoba*. Kata *brondong*²³ memang tidak menyatakan secara eksplisit alat kelamin laki-laki sebagai organ yang berperan dalam persetubuhan, tetapi dengan kata *brondong* ini dapat mewakili makna alat kelamin milik *brondong* (penis). Dengan begitu, *topic* kata *nyoba brondong* adalah 'perbuatan persetubuhan laki-laki dengan perempuan atas dasar suka sama suka (perzinaan)'.

Makna perzinaan tersebut diperjelas dengan adanya ungkapan *burung laki*²⁴ *udah keriput*²⁵ yang menandakan kondisi alat kelamin suami sehingga membuat istri bersetubuh dengan orang lain. Persetubuhan tersebut dilakukan karena adanya unsur suka sama suka di antara pelaku persetubuhan. Hal ini dapat dilihat dari keseluruhan isi berita. Jadi, tidak ada unsur paksaan dari salah satu pihak. Titik kemiripan frasa

²³ Ragam cakap yang berarti anak yang masih muda berumur antara 12 sampai 15 tahun dan belum menikah (<http://www.malesbanget.com/kamus/definisi.php?kata+brondong+jagung>, 27 Mei 2008).

²⁴ Ragam kasar yang berarti suami (imbangan bini) (KBBI, 2005: 626).

²⁵ Kerut; kerepot (KBBI, 2005: 553).

nyoba brondong antara makna dasar dan makna metaforis adalah mencoba dan merasakan suatu objek.

29. *Adik Kakak Pulang Sekolah Lewat Kebon Singkong. Ketemu Tetangga Negor Eh, Si Tetangga Konak Adik Kakak Di Telanjangi Belum Sempet **Dijejali Singkong** Si Kakak Teriak Tetangga Ditangkep* (Lampu Merah, 30 Oktober 2007).

Dalam *headline* di atas, ungkapan *dijejali singkong* merupakan *vehicle* atau metafora istilah seksual yang berbentuk frasa. Dalam ungkapan tersebut, verba yang merujuk pada makna persetubuhan adalah kata *dijejali*. Kata *dijejali* mengalami perubahan makna dari makna dasarnya setelah dilihat dari konteks kalimat. Dalam makna dasarnya, kata *dijejali* bermakna ‘mengisi (lubang, mulut, dsb) penuh-penuh; menyuapi banyak-banyak’ (KBBI, 2005: 464—465). Umumnya, kata *dijejali* digunakan untuk mengungkapkan perbuatan memasukkan suatu makanan ke dalam mulut. Namun, dalam konteks kalimat, objek yang dimasukkan adalah alat kelamin laki-laki (penis) dan perbuatan *dijejali* tidak mengarah ke dalam mulut, tetapi ke arah alat kelamin perempuan (vagina). Hal ini dapat terlihat karena kata *dijejali* bersanding dengan nomina *singkong* yang merupakan kata metaforis alat kelamin laki-laki (penis).

Perubahan makna ini terjadi karena dalam konteks kalimat terdapat ungkapan *tetangga konak*,²⁶ *ditelanjangi* yang menandakan timbul hasrat seksual dari pelaku. Dengan penjelasan tersebut, *topic* dari frasa *dijejali singkong* adalah ‘persetubuhan laki-laki dengan perempuan secara paksa (pemeriksaan)’. Makna pemeriksaan ini

²⁶ Istilah *erectio* penis dalam ragam percakapan.

diperjelas dengan adanya kata *teriak* yang menandakan bahwa persetubuhan dilakukan secara paksa. Titik kemiripan frasa *dijejali singkong* adalah memasukkan secara paksa ke dalam lubang.

30. *Tukang Ngangon Kebo Kebanyakan Nonton BF Bocah Dijadiin Kebo Diulek Ampe Lecet-lecet* (Lampu Merah, 17 Januari 2008).

Dalam *headline* di atas, ungkapan *dijadiin kebo* dan *diulek ampe lecet-lecet* merupakan *vehicle* atau metafora istilah seksual yang berbentuk frasa. Kata *dijadiin kebo* berarti membuat seseorang menjadi hewan kerbau. Dalam makna dasar, sangat tidak masuk akal jika seorang manusia dijadikan hewan kerbau. Namun, dalam konteks kalimat, makna frasa *dijadiin kebo* tidak merujuk pada makna dasarnya, tetapi mengenai persetubuhan. Jadi, *tukang ngangon kebo* memperlakukan seorang perempuan seandainya dan mengambil keperawanan perempuan tersebut. Makna persetubuhan ini diperjelas dengan adanya ungkapan *kebanyakan nonton BF*²⁷ yang menandakan kegiatan yang dilakukan pelaku sehingga hasrat seksualnya muncul. Titik kesamaan dari kata *kebo* antara makna dasar dan makna metaforis, yaitu seorang perempuan diperlakukan seperti hewan kerbau yang tidak mempunyai akal, pikiran, bodoh, dan senang berada di tempat yang kotor. Dalam hal ini, perempuan tidak dihargai sama sekali oleh seorang laki-laki sehingga dipersamakan dengan hewan kerbau. Dengan demikian, *topic* kata *dijadiin kebo* adalah ‘perbuatan persetubuhan’.

²⁷ *Blue film* yang berarti film yang berkaitan dengan pornografi (<http://www.malesbanget.com/kamus/definisi.php?kata=jablai>, 27 Mei 2008).

Selain itu, perbuatan persetubuhan juga diungkapkan dengan menggunakan kata *diulek ampe lecet-lecet* yang tepat berdampingan dengan frasa *dijadiin kebo*. Kata *diulek* juga termasuk *vehicle* atau metafora istilah seksual yang berbentuk frasa. Dalam makna dasarnya, kata *diulek* digunakan untuk mengungkapkan perbuatan yang berhubungan dengan benda mati, khususnya makanan, seperti *cabai*, *tomat* dengan tujuan untuk melumatkan makanan tersebut. Alat yang digunakan adalah ulek. Namun, dalam konteks kalimat, alat yang digunakan adalah alat kelamin laki-laki (penis), sedangkan objeknya adalah kelamin perempuan (vagina). Dengan demikian, *topic* frasa *diulek ampe lecet-lecet* adalah ‘perbuatan persetubuhan’. Makna persetubuhan ini diperjelas dengan adanya keterangan *ampe lecet-lecet* yang berdampingan dengan kata *diulek*. Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa perbuatan *diulek* ini melukai orang lain (benda hidup) karena kata *lecet-lecet* berhubungan dengan luka pada kulit yang terkelupas. Titik kemiripan dari kata *diulek* ini antara makna dasar dan makna metaforis adalah perbuatan yang dapat melukai suatu objek dengan alat. Pelaku persetubuhan dalam *headline* di atas berbeda generasi, yakni *bocah* dan *tukang ngangon kebo* sehingga termasuk dalam kasus pemerkosaan.

31. *Kakek Bau Kuburan Masih Doyan Perawan Nyulik 2 Cewek SD Yang Cakep Diulek Yang Jelek Diculek (Lampu Merah, 6 September 2007).*

Dari *headline* di atas, kata *diulek* merupakan *vehicle* atau metafora istilah seksual yang berupa kata. Kata *diulek* merupakan kata metaforis yang merujuk pada

perbuatan persetubuhan. Dalam makna dasarnya, kata *diulek* bermakna ‘menggiling (melumatkan) cabai dengan ulek’ (KBBI, 2005: 1241). Namun, dalam konteks kalimat, benda yang dilumatkan bukanlah cabai atau yang berkaitan dengan makanan, melainkan alat kelamin perempuan (benda hidup). Alat yang digunakan pun bukan *ulek*, melainkan alat kelamin laki-laki (penis). Dengan demikian, *topic* kata *diulek* merujuk pada ‘perbuatan persetubuhan’. Makna perbuatan persetubuhan ini diperjelas dengan kata-kata yang berkaitan dengan seksualitas, seperti kata *perawan*.

Jika dilihat lebih lanjut dari pelaku persetubuhan yang berbeda generasi, yaitu *kakek* sebagai pelaku dan 2 *cewek SD* sebagai korban, persetubuhan tersebut termasuk dalam kategori pemerkosaan. Makna pemerkosaan juga diperjelas dengan adanya frasa *nyulik 2 cewek SD* yang menyatakan bahwa perbuatan persetubuhan tersebut dilakukan karena adanya unsur paksaan. Titik kemiripan dari kata *diulek* ini antara makna dasar dan makna metaforis adalah perbuatan yang dapat melukai suatu objek dengan alat.

32. 2 Bocah Lagi Main Diajak Nonton Film Porno Ama Anak SMP Abis Nonton 2 Bocah **Diantri Anunya Digosok-gosok ‘Burung’** (Lampu Merah, 22 Januari 2008).

Dalam *headline* di atas, terdapat satu *vehicle* yang berupa kata dan klausa, yaitu kata *diantri* dan klausa *anunya digosok-gosok burung*. Setelah dilihat dari konteks kalimat, kata *diantri* merujuk pada perbuatan persetubuhan yang dilakukan oleh laki-laki lebih dari satu. Jadi, seorang anak digilir layaknya sebuah benda mati. Selain kata *digilir*, istilah seksual juga diungkapkan dalam bentuk klausa *anunya digosok-gosok*

burung. Dalam klausa tersebut, verba yang merujuk pada makna perbuatan persetubuhan adalah kata *digosok-gosok*. Kata *digosok-gosok* ini mengalami perubahan makna dari makna dasarnya. Dalam makna dasarnya, kata *digosok-gosok* bermakna ‘melicinkan/mengilapkan dengan tangan atau barang yang digeser-geserkan’ (KBBI, 2005: 370). Artinya, terjadi gesekan pada suatu benda dengan menggunakan tangan. Umumnya, perbuatan menggosok-gosok ini bersanding dengan benda mati, seperti guci, sepatu, baju. Namun, dalam konteks kalimat, kata *digosok-gosok* bersanding dengan nomina *anunya* dan *burung*. Jadi, objek yang dikenai pekerjaan adalah *anunya*. Dua nomina ini merujuk pada alat kelamin seseorang. Kata *burung* merupakan kata metaforis yang merujuk pada alat kelamin laki-laki (penis), sedangkan *anunya* merupakan ungkapan yang merujuk pada alat kelamin perempuan (vagina). Selain itu, konteks kalimat juga menjadi penentu bahwa kata *anunya* merujuk pada alat kelamin.

Makna persetubuhan juga diperjelas karena adanya ungkapan *diajak nonton film porno* yang menandakan bahwa perbuatan persetubuhan itu terjadi karena pelaku sebelumnya menonton film porno dan mengajak korban. Dengan nomina tersebut dan ungkapan yang berkaitan dengan seksualitas, *topic* kata *digosok-gosok* adalah ‘perbuatan persetubuhan’. Jika dilihat dari pelaku persetubuhan yang berbeda generasi, yaitu *anak SMP* sebagai pelaku dan *2 bocah* sebagai korban, persetubuhan tersebut termasuk dalam kategori pemerkosaan. Titik kemiripan dari kata *digosok-gosok* antara makna dasar dan makna metaforis adalah perbuatan yang menimbulkan gesekan antara dua benda.

33. *Cewek Kelas 3 SD Pulang Sekolah Sendirian Diajak Tetangga Main ke Kebon Singkong Ditanemin Singkong Ampe 4X Badannya Panas Dingin Ngadu ke Emak Tetangga Dilaporin Polisi Ketakutan, Stress Jadi Agak-agak Gila (Lampu Merah, 9 Februari 2008).*

Dalam *headline* di atas, ungkapan *ditanemin singkong* merupakan *vehicle* atau metafora istilah seksual yang berupa frasa. Dalam ungkapan tersebut, verba yang merujuk pada perbuatan persetubuhan adalah kata *ditanemin*. Verba *ditanemin* dalam frasa tersebut merupakan kata metaforis karena mengalami perubahan makna dari makna dasarnya setelah dilihat dari konteks kalimat. Dalam makna dasarnya, kata *ditanemin* bermakna ‘menaruh (bibit, benih, setek) di dalam tanah supaya tumbuh’ (KBBI, 2005: 1134). Umumnya, kata ini berhubungan dengan objek yang berupa tanaman. Dalam konteks kalimat, kata *ditanemin* bersanding dengan kata *singkong*. Namun, *singkong* yang dimaksud bukanlah jenis tanaman, melainkan alat kelamin laki-laki (penis). Kata *singkong* juga termasuk kata metaforis yang merujuk pada alat kelamin laki-laki. Dengan nomina *singkong* ini, *topic* frasa *ditanemin singkong* adalah ‘perbuatan persetubuhan secara paksa (pemeriksaan).’ Artinya, memasukkan alat kelamin laki-laki (penis) ke dalam kelamin perempuan (vagina). Frasa *ampe 4X* menyatakan frekuensi pemeriksaan itu terjadi.

Makna pemeriksaan ini dapat terlihat dari pelaku persetubuhan yang berbeda generasi, yaitu *kelas 3 SD* sebagai korban dan *seorang tetangga* sebagai pelaku. Jadi, nomina *singkong* dan frasa *ampe 4X* memperjelas terjadinya perubahan makna dari kata *ditanemin*. Titik kemiripan kata *ditanemin* antara makna dasar dengan makna metaforis adalah perbuatan memasukkan suatu objek ke dalam suatu media.

34. *Gak Ada Penumpang, Tukang Becak Cape Ngajak Bocah Cewek Keliling Kampung. Dasar Orang Kampung Liat Paha Aja Konak Anu Si Bocah Diacak-acak* (Lampu Merah, 26 Desember 2007).

Ungkapan *anu si bocah diacak-acak* merupakan *vehicle* atau metafora istilah seksual yang berupa klausa. Verba yang merujuk pada perbuatan persetubuhan terlihat pada kata *diacak-acak*. Dalam makna dasarnya, kata *diacak-caak* merupakan perbuatan/melakukan sesuatu tidak dengan aturan; mengacak' (KBBI, 2005: 4). Umumnya, perbuatan itu mengacu pada benda mati. Artinya, benda yang diacak-acak berarti benda tersebut dirusak atau diperlakukan tidak sesuai dengan aturan sehingga keadaannya berubah dari semula. Namun, setelah dilihat dari konteksnya, kata *diacak-acak* ini berdampingan dengan nomina kata *anu si bocah* yang menyatakan objek yang dikenai pekerjaan. Frasa *anu si bocah* merujuk pada kelamin perempuan (vagina) yang termasuk dalam kategori benda hidup. Pelaku dalam *headline* (34) adalah tukang becak. Perbuatan *diacak-acak* ini dilakukan *tukang becak* kepada *anunya si bocah*. Dengan demikian, *topic* yang dihasilkan dari klausa *anu si bocah diacak-acak* adalah 'persetubuhan antara laki-laki dengan perempuan'. Jadi, kelamin perempuan milik *si bocah* seolah-olah "dirusak dan diacak-acak" dengan alat kelamin laki-laki (penis) milik *tukang becak* sehingga keadaannya berubah dari semula (perawan menjadi tidak perawan).

Makna pemerkosaan terlihat dari adanya ungkapan *liat paha aja konak*²⁸ yang menandakan timbulnya hasrat seksual dalam diri tukang becak sebagai pelaku. Pelaku

²⁸ *Erectio* penis (<http://www.malesbanget.com/kamus/definisi.php?kata=jablai>, 27 Mei 2008).

persetubuhan dalam *headline* di atas berbeda generasi, yaitu *seorang bocah* sebagai korban dan *tukang becak* sebagai pelaku sehingga termasuk dalam kategori pemerkosaan. Titik kemiripan kata *diacak-acak* antara makna dasar dan makna metaforis adalah perbuatan merusak suatu objek.

35. *Tiap Ngeseks Ama Bini Pake Gaya Dari Depan Mulu Lama-lama Bosen Ngedeketin Bocah 6 Tahun Si Bocah Ditembak Pake Gaya Dari Belakang (Lampu Merah, 3 September 2007).*

Dalam *headline* di atas, ungkapan *ditembak pake gaya dari belakang* merupakan *vehicle* atau metafora yang berupa frasa. Dalam ungkapan tersebut, verba yang merujuk pada makna persetubuhan adalah kata *ditembak*. Kata *ditembak* ini mengalami perubahan makna dari makna dasarnya. Dalam makna dasarnya, kata *ditembak* bermakna ‘melepaskan peluru dan sebagainya dari senjata api’ (KBBI, 2005: 1165). Umumnya, verba *ditembak* ini menggunakan senjata api. Setelah dilihat dari konteks kalimat, verba *ditembak* bersanding dengan frasa *pake gaya dari belakang* sebagai keterangan yang menyatakan proses/cara terjadinya persetubuhan. Alat yang digunakan bukan senjata api, melainkan kelamin laki-laki (penis). Jadi, *topic* dari frasa *ditembak pake gaya dari belakang* adalah ‘memasukkan alat kelamin laki-laki (penis) ke dalam vagina’ sehingga merujuk pada persetubuhan yang dilakukan seorang laki-laki dengan seorang perempuan.

Pelaku persetubuhan dalam *headline* di atas berbeda generasi, yaitu *seorang suami* sebagai pelaku dan *bocah 6 tahun* sebagai korban sehingga termasuk dalam

pemeriksaan. Titik kemiripan dari kata *ditembak* antara makna dasar dan makna metaforis adalah perbuatan memasukkan benda ke dalam tubuh.

36. *Janda Kumpul Kebo Ama Timer Bis Tiap Hari Dikeboin Dimintain Duit Juga Pas Dipukulin, Laporan Polisi (Lampu Merah, 19 November 2007).*

Kata *dikeboin* merupakan *vehicle* atau metafora istilah yang berupa kata. Kata *dikeboin* mengalami perubahan makna dari makna dasarnya. Jika dilihat dari makna dasarnya, kata *dikeboin* merupakan makna gramatikal, yaitu makna yang dihasilkan setelah kata dasar *kebo* mendapat imbuhan *di—in*. Dalam makna dasarnya, kata *dikeboin* bermakna ‘membuat orang lain menjadi binatang kerbau’. Namun, tidak mungkin dan tidak logis jika seorang manusia dijadikan hewan Kerbau. Dalam konteks kalimat, terdapat ungkapan *kumpul kebo*²⁹ yang sudah menjadi istilah yang lazim untuk menyatakan jika seorang laki-laki dan perempuan tinggal bersama tanpa adanya ikatan pernikahan. Melalui ungkapan tersebut, dapat dilihat bahwa *topic* dari kata *dikeboin* adalah ‘perbuatan persetubuhan antara laki-laki dengan perempuan secara tidak sah (perzinaan)’. Jadi, titik kemiripan kata *dikeboin* antara makna dasar dan makna metaforis adalah pelaku persetubuhan dipersamakan dengan hewan kerbau yang bodoh dan kotor. Perbuatan yang dianalogikan dengan hewan ini membuktikan bahwa perbuatan *dikeboin* sangat negatif dan dipandang tidak bermoral.

²⁹ Istilah *kumpul kebo* berasal dari masyarakat Jawa tradisional (generasi tua). Sejak dulu, *kumpul kebo* telah menjadi satu fenomena yang dianggap melanggar konvensi sosial masyarakat. *Kumpul kebo* senantiasa ditolak, dilarang. Secara sederhana, *kumpul kebo* dapat diartikan pasangan yang telah tinggal serumah sebelum menikah, sama halnya dengan binatang (yang kemudian diidentifikasi dengan kerbau), yang tinggal satu atap tanpa ikatan resmi (Alia Swastika, “Kumpul Kebo”, <http://www.kunci.or.id/esai/nws/10/kebo.htm>, 20 Mei 2008).

37. *Rencana Kawin 5 September 2007 Gagal Total Si Cewek Ngadu Ke Pacar Udah **Dikasbon** Bapak Orang Tua Cowok Ogah Ngawinin (Lampu Merah, 7 September 2007).*
38. *Baru Pacaran Udah Biasa **Kasbon** Kawin Sering Nikah Belum Keluarga Cewek Tahu Semuanya Nggak Suka Si Cowok Diseret Ke Bui (Lampu Merah, 15 Januari 2008).*

Dua *headline* di atas akan dijabarkan secara bersamaan karena terdiri dua *vehicle* yang sama atau metafora yang berupa kata, yaitu *dikasbon* dan *kasbon*. Perbedaannya hanya terletak pada imbuhan *di-* pada kata *dikasbon* dalam *headline* (37). Dalam bahasa Indonesia, *kasbon* berarti utang yang maknanya ‘uang yang dipinjam dari orang lain; kewajiban membayar kembali apa yang sudah diterima’ (KBBI, 2005: 1256). Umumnya, jika seseorang telah mempunyai uang maka ia akan membayar utangnya. Namun, jika dilihat dari konteks kalimat, kata *kasbon* dan *dikasbon* mengandung makna ‘mengambil keperawanan seseorang yang belum sah menjadi pasangannya’. Dengan begitu, *topic* kata *kasbon* merujuk pada ‘persetujuan di luar ikatan pernikahan’.

Perumusan makna tersebut didapat karena adanya kata *nikah*, *kawin*³⁰. Jadi, sebelum adanya ikatan pernikahan, seorang laki-laki sudah lebih dahulu menghamili seorang perempuan. Laki-laki yang telah menghamili seorang perempuan akan bertanggung jawab jika pihak perempuan sudah hamil. Hal ini sama dengan konsep utang yang terjadi dalam makna dasarnya, yaitu membayar kembali apa yang sudah diterima setelah mempunyai uang. Oleh karena itu, perbuatan yang dilakukan pelaku

³⁰ Dalam *headline* (37), makna *kawin* berarti membentuk keluarga dengan lawan jenis), sedangkan dalam *headline* (38), kata *kawin* berarti melakukan hubungan kelamin (KBBI, 2005: 518).

dalam dua *headline* di atas diungkapkan dengan kata *dikasbon* yang berarti melakukan persetujuan dahulu, jika sudah hamil baru dinikahi (perzinaan). Titik kemiripan kata *dikasbon* antara makna dasar dan makna metaforis adalah menggunakan objek yang belum sah dan harus bertanggung jawab jika terjadi sesuatu pada objek tersebut.

39. *Pura-pura Mau Jualin HP Lurah Minta Komisi Bini Orang Dikelonin (Lampu Merah, 3 November 2007).*

Dalam *headline* di atas, kata *dikelonin*³¹ merupakan *vehicle* atau metafora yang berupa kata. Kata *dikelonin* ini umumnya digunakan untuk mengungkapkan perbuatan seorang ibu meniduri anaknya—belum dewasa. Jadi, subjeknya tetap benda hidup. Makna kata *dikelonin* dalam hal ini adalah perbuatan positif yang dilakukan ibu kepada anaknya sehingga terdapat perasaan kasih sayang yang tulus antara ibu dan anak. Namun, makna seperti ini tidak terjadi pada kata *dikelonin* dalam *headline* (39) jika dilihat dari konteks kalimatnya. Kata *dikelonin* menjadi perbuatan negatif, yakni perbuatan persetujuan. Hal ini disebabkan kata *dikelonin* bersanding dengan kata *bini orang*, korban sudah dewasa.

Jika dilihat lebih lanjut dari pelaku persetujuan serta kata-kata yang terdapat dalam *headline*, kata *dikelonin* dalam *headline* (39) merujuk pada perzinaan karena tidak ada perbedaan generasi antara pelaku persetujuan. Titik kemiripan kata *dikelonin* antara makna dasar dan makna metaforis adalah meniduri suatu objek.

³¹ Bentuk nonformal dari kata *ditiduri*.

40. *Masih SMP Pikirannya Nikah Mulu Diajak Cowoknya ke Kampung Dikibal-kibul Manut Aja **Ditidurin** Diem Aja Cowoknya Kabur Baru Berisik (Lampu Merah, 17 September 2007).*
41. *Ditinggal Mati Bini Pak Harto Kesepian Anak kandungnya **Ditidurin** Akhirnya... (Lampu Merah, 25 Oktober 2007).*

Dalam tiga *headline* di atas, kata *ditidurin* dan *nidurin* merupakan *vehicle* atau metafora yang berupa kata. Kata *ditidurin* dibentuk dari kata dasar *tidur* yang mendapat imbuhan *di-* *-in* sehingga makna dasarnya lokatif³² dengan subjek tempat. Contohnya, *Kamarnya ditiduri dia*. Namun, setelah dilihat dari konteks kalimat (40) dan (41), ternyata kata *ditiduri* bermakna lain. Subjek dalam *headline* di atas adalah seorang perempuan sehingga maknanya ‘meniduri seorang perempuan’ yang merujuk pada perbuatan persetubuhan.

Jika dilihat lebih lanjut dari pelaku persetubuhan serta kata-kata yang terdapat dalam *headline*, kata *ditidurin* dalam *headline* (40) bermakna perzinahan karena tidak ada perbedaan generasi antara pelaku dan korban (pelaku dan korban merupakan pasangan kekasih). Namun, tidak begitu dengan kata *ditidurin* dalam *headline* (41). Kata *ditidurin* merujuk pada pemerkosaan karena adanya perbedaan generasi pada pelaku persetubuhan, yakni *pak Harto*, seorang ayah, sebagai pelaku dan *anak kandungnya* sebagai korban. Titik kemiripan kata *ditidurin* antara makna dasar dan makna metaforis adalah meniduri suatu objek.

³² Menurut Kridalaksana (1996: 51—53), makna *-in* berpadanan dengan makna *-i* atau *-kan* dalam ragam standar. Makna imbuhan *di-* *-i* mempunyai makna dasar lokatif; dalam klausa yang berverbal dengan *di-* *-i* subjeknya menjadi tempat, misalnya *Kamar itu ditiduri kakak*.

42. *Cewek Agak-agak Sendirian di Rumah Tetangga Agak-agak Konak Si Cewek Dibikinin Anak* (*Lampu Merah*, 3 September 2007).

Dalam *headline* di atas, ungkapan *dibikinin anak* merupakan *vehicle* atau metafora yang berupa frasa. Jika verba *dibikinin* berdiri sendiri bermakna ‘membuat sesuatu untuk’ (KBBI, 2005: 168). Dari makna tersebut dapat diketahui bahwa verba *dibikinin*³³ harus mempunyai objek agar maknanya lebih jelas. Umumnya, kata *dibikinin* berdampingan dengan benda mati, seperti *baju*, *tas*, *makanan* sehingga makna yang dihasilkan perbuatan positif, yaitu ‘melakukan untuk orang lain’, seperti *Ibu membuatkan makanan untuk Ayah*. Namun, setelah dilihat dari konteks kalimat, ternyata verba *dibikinin* berdampingan dengan kata *anak*. Dalam makna dasar, seorang manusia tentu saja tidak dapat membuat seorang anak, kecuali berbentuk patung atau boneka. Namun, makna *dibikinin anak* dalam *headline* (42) tidak merujuk pada makna dasar, tetapi ‘perbuatan yang mengakibatkan kehamilan’. Maksud kata *anak* tersebut adalah seorang manusia yang lahir dari rahim seorang perempuan. Jadi, *topic* frasa *dibikinin anak* adalah ‘perbuatan yang dapat menghasilkan anak, yaitu perbuatan persetubuhan secara paksa (pemeriksaan)’.

Dari penjabaran tersebut, nomina kata *anak* mendampingi verba *dibikinin* sehingga memperjelas perubahan makna. Perumusan makna pemeriksaan juga dapat diketahui melalui kata *seorang anak di rumah sendirian* dan *tetangga agak-agak konak*³⁴. Ungkapan tersebut menandakan bahwa timbul hasrat seksual dalam diri

³³ Makna *-in* berpadanan dengan makna *-i* atau *-kan* dalam ragam standar. Makna *dibikinin* adalah ‘melakukan untuk orang lain (benefaktif)’ (Kridalaksana, 1996: 51).

³⁴ Dalam istilah Biologi *erectio* penis.

pelaku dan korban tidak dalam pengawasan orang tua karena berada di rumah sendirian. Titik kemiripan dari frasa *dibikin* *anak* antara makna dasar dan makna metaforis adalah perbuatan yang menghasilkan seorang anak.

43. *Cewek ABG Sok Ikut-ikutan Pesta Minuman Kena Seteguk Anggur Pingsan Dibugilin Dibikin Ngos-ngosan* (*Lampu Merah*, 3 Februari 2008).

Dalam *headline* (43), ungkapan *dibikin ngos-ngosan* merupakan *vehicle* atau metafora yang berupa frasa. Jika verba *dibikin* berdiri sendiri maka makna yang dihasilkan belum jelas karena verba ini membutuhkan objek. Makna verba *dibikin* adalah ‘menjadi’. Setelah dilihat dari konteks kalimatnya, kata *dibikin* berdampingan dengan kata *ngos-ngosan*.³⁵ Dengan adanya nomina *ngos-ngosan* ini sebagai objek, kata *dibikin ngos-ngosan* bermakna ‘menjadi *ngos-ngosan*’. Artinya, perbuatan yang membuat orang lain menjadi *ngos-ngosan*. Perbuatan yang dimaksud belum jelas jika frasa *dibikin ngos-ngosan* berdiri sendiri. Namun, frasa ini ternyata terdapat dalam konteks kalimat yang berkaitan dengan seksual—ditandai dengan adanya kata *dibugilin*. Jadi, *topic* dari frasa *dibikin ngos-ngosan* adalah ‘perbuatan persetubuhan’.

Dari penjabaran di atas, perbuatan yang dimaksud oleh penulis berita menjadi jelas dengan adanya kata *ngos-ngosan* karena kata ini berhubungan dengan perasaan yang timbul saat terjadi persetubuhan. Dalam *headline* di atas, korban persetubuhan dalam keadaan tidak sadar sehingga termasuk dalam kategori pemerkosaan. Titik

³⁵ Ungkapan yang menyatakan “lelah” dalam ragam percakapan.

kemiripan frasa *bikin ngos-ngosan* antara makna dasar dan makna metaforis adalah perbuatan yang mengakibatkan tubuh merasa *ngos-ngosan*.

44. *Emak Lagi Datang Bulan Bapak Konak Gak Karuan Anaknya Masih SD Nggak Ditunggu Gede Digarap Dibikin Dede* (Lampu Merah, 1 Januari 2008).

Dalam *headline* di atas, terdapat dua *vehicle* atau metafora istilah seksual yang berupa kata dan frasa, yaitu *digarap* dan *dibikin dede*. Kata *digarap* mengalami perubahan makna dari makna dasarnya setelah dilihat konteks kalimat. Kata *digarap*, dalam makna dasarnya, umumnya berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan seorang petani pada sawahnya, tetapi dalam konteks kalimat objek yang *digarap* adalah tubuh manusia. Dengan demikian, *topic* kata *digarap* adalah ‘perbuatan persetubuhan’.

Jika dilihat dari pelaku persetubuhan yang berbeda generasi, yaitu *seorang bapak* sebagai pelaku dan *anaknya* sebagai korban, persetubuhan tersebut termasuk dalam pemerkosaan. Makna pemerkosaan juga diperjelas dengan adanya frasa *dibikin dede* yang juga ungkapan metaforis perbuatan persetubuhan. Verba *dibikin* menjadi perbuatan negatif karena verba tersebut berdampingan dengan kata *dede*—sebutan untuk anak kecil. Jadi, *topic* yang dihasilkan dari frasa *dibikin dede* adalah ‘suatu perbuatan yang menghasilkan anak, yaitu persetubuhan’. Titik kemiripan frasa *dibikin dede* antara makna dasar dan makna metaforis adalah perbuatan yang menghasilkan seorang anak.

45. *Janda Kena Jiret Cowok Janjinya Mau Dikasih Kerja Eh Malah **Dikerjain Ampe Lemes** Abis **Dipake**, Si Janda Dijual ke Germo Buat Dijadiin Pelacur (Lampu Merah, 1 Desember 2007).*

Berdasarkan konteks kalimat, ungkapan *dikerjain ampe lemes* merupakan *vehicle* atau metafora yang berupa frasa. Jika berdiri sendiri, kata *dikerjain* belum mengandung makna yang jelas. Namun, setelah dilihat dari konteks kalimat, yakni berdampingan dengan frasa *ampe lemes*, makna kata *dikerjain* menjadi jelas, yaitu ‘perbuatan yang menimbulkan perasaan yang lemas’. Jika frasa *dikerjain ampe lemes* berdiri sendiri, maka maknanya bisa saja merujuk pada perbuatan lari atau olahraga yang dapat menimbulkan rasa lemas, letih, dan lelah. Namun, frasa *dikerjain ampe lemes* ternyata berada dalam konteks kalimat seksual karena ditandai adanya kata *germo*, *pelacur*. Dengan demikian, *topic* yang dihasilkan adalah ‘perbuatan persetubuhan yang dilakukan laki-laki dengan perempuan secara paksa (pemeriksaan)’. Jadi, makna persetubuhan tersebut diperjelas dengan adanya frasa ajektiva *ampe lemes* yang menyatakan salah satu akibat dari perbuatan persetubuhan. Titik kemiripan frasa *dikerjain ampe lemes* antara makna dasar dan makna metaforis adalah mengerjakan sesuatu hingga membuat lemas.

Selain frasa *dikerjain ampe lemes*, kata *dipake* juga termasuk *vehicle* atau metafora yang berbentuk kata. Dalam makna dasarnya, kata *dipake* bersanding dengan benda mati, seperti *baju*, *sepatu*. Namun, karena berada dalam konteks kalimat yang berhubungan dengan seksualitas, maka *topic* kata *dipake* merujuk pada

'perbuatan persetubuhan'. Titik kemiripan kata *dipake* antara makna dasar dan makna metaforis adalah menggunakan suatu objek sehingga dapat dinikmati oleh pelaku.

3.2.2 Bentuk Metafora Istilah Seksual dalam *Headline Lampu Merah* Periode September 2007—Februari 2008

Berdasarkan penjabaran seluruh ungkapan metaforis di atas, dapat diketahui bahwa metafora istilah seksual diungkapkan dalam bentuk kata, frasa, ataupun klausa (lihat tabel). Kata-kata metaforis istilah seksual yang ditemukan dalam *headline Lampu Merah* periode September 2007—Februari 2008 sebagai berikut.

Tabel 3. Metafora Istilah Seksual Berbentuk Kata.

Kata Dasar	Simulfiks ³⁶	Prefiks <i>di-</i>	Konfiks <i>di- -in</i>	Infiks <i>-in</i>
<i>kasbon</i>	<i>nyuntik</i>	<i>digarap</i>	<i>dipipisin</i>	<i>Nidurin</i>
<i>pompa</i>	<i>ngembat</i>	<i>digilir</i>	<i>didoyanin 7X</i>	
<i>suntik</i>	<i>nyoblos</i>	<i>dilas</i>	<i>digendutin</i>	
	<i>nyetempel</i>	<i>dipake</i>	<i>dikelonin</i>	
	<i>matok</i>	<i>dipake</i>	<i>ditidurin</i>	
	<i>nyicipin</i>	<i>dikasbon</i>	<i>ditidurin</i>	
	<i>nusuk 4X</i>	<i>diembat</i>		
	<i>ngegarap</i>	<i>diulek</i>		
	<i>make</i>	<i>digali</i>		
	<i>nyobain</i>	<i>dipacul</i>		
	<i>nidurin</i>	<i>disundut</i>		
		<i>4X ditusuk</i>		
		<i>2X dipatok</i>		
		<i>dipijit</i>		
		<i>dicoblos</i>		
		<i>disosor</i>		

³⁶ Simulfiks adalah sufiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Dalam bahasa Indonesia, simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar dan fungsinya ialah membentuk verba atau memverbalkan nomina, ajektiva, atau kelas kata lain. Contoh berikut terdapat dalam bahasa Indonesia nonstandar; *kopi-ngopi*, *soto-nyoto* (Kridalaksana, 1996: 29).

Kata Dasar	Simulfiks	Prefiks <i>di-</i>	Konfiks <i>di- -in</i>	Infiks <i>-in</i>
		<i>digarap</i>		
		<i>diantri</i>		

Tabel 4. Metafora Istilah Seksual Berbentuk Frasa dan Klausa.

Frasa	Klausa
<i>dijejali singkong</i>	<i>anu si bocah diacak-acak</i>
<i>nyosor burung sopir</i>	<i>anunya digosok-gosok burung</i>
<i>ditanemin singkong</i>	<i>anunya si bocah dilas</i>
<i>ditembak pake gaya dari belakang</i>	<i>sawah si siswi ditanemin benih</i>
<i>nyoba punya sepupu</i>	
<i>dikerjain ampe lemes</i>	
<i>nyoba brondong</i>	
<i>diulek ampe lecet-lecet</i>	
<i>pinjem anunya adik istri</i>	
<i>dibikinin anak</i>	
<i>dibikinin dede</i>	
<i>dibikin ngos-ngosan</i>	
<i>dijadiin kebo</i>	

Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan makna perbuatan persetubuhan sehingga sebagian besar kata metaforis yang ditemukan berkategori verba. Selain verba, ternyata ditemukan nomina yang dapat memperjelas terjadinya perubahan makna suatu verba dari makna dasarnya. Nomina yang ditemukan ada yang berupa kata metaforis dan ada yang berupa keterangan biasa. Kata metaforis berkategori nomina yang merujuk pada alat kelamin adalah *sawah* (vagina), *singkong* (penis), *burung* (penis), dan *benih* (sperma).

3.2.3 Pemetaan Konseptual Ranah Sumber dan Ranah Sasaran

Setelah menemukan kata metaforis istilah seksual dalam *headline Lampu Merah*, dalam bab ini, penulis akan masuk ke dalam analisis khusus, yaitu pemetaan konseptual. Dari subbab 3.2.1, kita dapat mengetahui bahwa ternyata ungkapan istilah seksual menggunakan istilah dalam bidang lain yang mempunyai kesamaan konsep dengan perbuatan persetubuhan. Istilah lain ini nantinya disebut sebagai ranah sumber, sedangkan istilah seksual sendiri yang menjadi fokus dalam penelitian ini disebut sebagai ranah sasaran. Jadi, analisis khusus dalam bab ini berisi pemetaan konseptual ranah sumber dengan ranah sasaran. Pemetaan ini memanfaatkan tabel pemetaan konseptual yang dibuat oleh Siregar (2004: 161) yang dapat memperlihatkan bahwa metafora bekerja dalam dua ranah, yaitu ranah sumber dengan ranah sasaran. Hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan ontologis yang membentuk metafora SASARAN sebagai SUMBER memetakan ontologis SUMBER kepada ontologis SASARAN.

Sebelum menganalisis dua ranah tersebut, penulis mengidentifikasi ranah suatu kata dengan berpedoman pada kamus *New Webster's Dictionary and Thesaurus and Medical Dictionary* (1991). Menurut Parera (2004: 140), penyusunan suatu *thesaurus* berdasarkan pada hubungan ide/pikiran. Dalam hal ini, hanya bahasa Inggris yang telah memiliki *thesaurus* yang lengkap (Parera, 2004: 157). Parera menambahkan bahwa sebuah kata dapat menimbulkan beberapa kemungkinan hubungan makna. Pengelompokan ide ini sesuai pula dengan medan makna yang diliput oleh sebuah kata, seperti dalam *Roget's International Thesaurus* (Parera, 2004: 140).

Dalam buku *Teori Semantik* (Parera, 2004: 141), terdapat sinopsis kategori hubungan makna dari *Roget's International Thesaurus*³⁷. Namun, melalui sinopsis tersebut, penulis sulit menentukan ranah suatu kata. Penulis pun tidak menemukan buku asli dari *Roget's International Thesaurus* tersebut. Dengan demikian, penulis menggunakan *Thesaurus New Webster's Dictionary and Thesaurus and Medical Dictionary* (1991) sebagai pedoman penentuan ranah. Melalui *thesaurus* ini, penulis dapat mengetahui ruang lingkup makna kata dan dapat mengetahui suatu kata termasuk dalam ranah apa.

Dalam satu ranah dapat terkandung beberapa kata metaforis sehingga kata metaforis yang termasuk dalam ranah sumber yang sama akan dijadikan satu atau dikelompokkan menjadi satu penamaan. Penamaan berbentuk SASARAN sebagai SUMBER. SASARAN adalah SEKSUAL, sedangkan SUMBER adalah RANAH YANG DITEMUKAN DALAM *THESAURUS*. Ranah ini mengandung beberapa verba yang mengandung kesamaan makna dan merujuk pada istilah seksual. Jadi, dalam tabel pemetaan, penulis akan memetakan skenario yang bersifat konkret dan realistis beberapa verba yang termasuk dalam satu ranah yang ditemukan dalam *thesaurus* kepada skenario seksual.

³⁷ Dalam buku *Teori Semantik* (Parera, 2004: 140), Parera mengungkapkan bahwa *thesaurus* dipelopori oleh Peter Mark Roget (18 Januari 1779—12 September 1869). Pada tahun 1852, terbitlah *thesaurus* pertama dengan judul *Thesaurus of English Words and Phrases Classified and Arranged so as to Facilitate the Expression of Ideas and Assist in Literary Composition* yang dibuat oleh Roget. Kemudian, terdapat *Thesaurus* Roget yang terbaru, yaitu *Roget's International Thesaurus*.

a. SEKSUAL sebagai PERTANIAN (AGRICULTURE) (1991: 371)

- a) *Guru Agama Ngegarap Siswi Kelas 1 SMP Sawah Si Siswi Ditanemin Benih Si Siswi Bunting Pak Guru Cuek Aja (Lampu Merah, 10 September 2007).*
- b) *Suami Geragas Banget Udah Punya 1 Anak Pingin Nambah Lagi Pinjem Anunya Adik Istri Tiap Malem Dipacul Adik Bunting 7 Bulan Istri Mencak-Mencak. (Lampu Merah, 26 Oktober 2007).*
- c) *Cewek Kelas 3 SD Pulang Sekolah Sendirian Diajak Tetangga Main ke Kebon Singkong Ditanemin Singkong Ampe 4X Badannya Panas Dingin Ngadu ke Emak Tetangga Dilaporin Polisi Ketakutan, Stress Jadi Agak-agak Gila (Lampu Merah, 9 Februari 2008).*
- d) *Emak Lagi Datang Bulan Bapak Konak Gak Karuan Anaknya Masih SD Nggak Ditunggu Gede Digarap Dibikin Dede (Lampu Merah, 31 Januari 2008).*
- e) *Suami Lagi Gali Pasir, Istri Dirumah Sendirian. Punyanya Digali Sopir Angkot. Kegep Warga, Diarak Telanjang (Lampu Merah, 6 Desember 2007).*

Dalam *thesaurus*, verba *ngegarap*, *ditanemin*, *dipacul*, dan *digali* termasuk dalam ranah pertanian. Oleh karena itu, kelima *headline* tersebut termasuk dalam penamaan metafora SEKSUAL sebagai PERTANIAN. Jadi, hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan ontologis yang membentuk metafora SEKSUAL sebagai PERTANIAN memetakan ontologis tentang verba yang berkaitan dengan pertanian kepada ontologis seksual. Hubungan ini memetakan skenario yang bersifat konkret dan realistis tentang verba *ngegarap*, *ditanemin*, *dipacul*, dan *digali* yang termasuk dalam ranah pertanian kepada skenario seksual. Penjelasan pemetaan metafora SEKSUAL sebagai PERTANIAN dapat dilihat dari tabel pemetaan konseptual, sebagai berikut.

Tabel. 5 Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai PERTANIAN.

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Dalam perbuatan persetubuhan, subjek adalah seorang laki-laki.	Dalam pertanian, subjek adalah seorang petani.
Saat persetubuhan, objek yang dikerjakan adalah tubuh seorang perempuan/kelamin perempuan.	Saat bertani, objek yang dikerjakan atau digarap adalah sawah, ladang, tanah.
Dalam persetubuhan, alat yang digunakan adalah alat kelamin laki-laki (penis).	Dalam bertani, alat yang digunakan adalah cangkul.
Dalam persetubuhan terjadi penetrasi penis ke dalam vagina. Objek yang dimasukkan ke dalam vagina adalah penis.	Dalam bertani, seorang petani dapat menanam tanaman umbi kayu, seperti singkong di sawah. Objek yang dimasukkan ke dalam tanah adalah bibit tanaman singkong.
Saat terjadinya penetrasi penis ke dalam vagina, sel sperma masuk ke dalam ovum.	Dalam pertanian, benih tanaman dimasukkan ke dalam tanah dengan cara menggali tanah tersebut.
Persetubuhan berarti membuat alat kelamin wanita (vagina) menjadi berlubang.	Perbuatan menggali berarti membuat tanah menjadi berlubang.
Akibat terjadinya penetrasi penis ke dalam vagina adalah terjadi proses pembuahan yang menghasilkan janin atau embrio (kehamilan).	Akibat dari benih yang telah dimasukkan ke dalam tanah adalah benih tersebut tumbuh menjadi tanaman padi dan menghasilkan beras.

Dari tabel pemetaan konseptual tersebut, dapat dilihat bahwa perbuatan *mencangkul*, *menanam*, *menggali*, dan *menggarap* yang termasuk dalam ranah

pertanian mempunyai kesamaan konsep dalam hal proses persetubuhan antara laki-laki dengan perempuan, yaitu mengerjakan suatu objek. Hal yang dibandingkan antara ranah sumber dan sasaran adalah objek dan subjek. Kelima perbuatan di atas dalam ranah sumber merujuk pada pekerjaan yang dilakukan dengan tangan dan sebuah alat cangkul. Namun, dalam ranah seksual merujuk pada penetrasi penis ke dalam vagina sehingga alat reproduksi yang berperan adalah alat kelamin laki-laki (penis) dan kelamin wanita (vagina). Alat kelamin laki-laki dipetakan dengan *singkong*, sedangkan alat kelamin perempuan (vagina) dipetakan dengan *sawah*.

b. SEKSUAL sebagai UTANG (DEBT) (1991: 806)

(a) *Rencana Kawin 5 September 2007, Gagal Total Si Cewek Ngadu Ke Pacar Udah Dikasbon Bapak Orang Tua Cowok Ogah Ngawinin (Lampu Merah, 7 September 2007).*

(b) *Baru Pacaran Udah Biasa Kasbon Kawin Sering Nikah Belum Keluarga Cewek Tahu Semuanya Nggak Suka Si Cowok Diseret Ke Bui (Lampu Merah, 15 Januari 2008).*

Dalam *thesaurus*, verba *dikasbon* termasuk dalam ranah hubungan keuangan. Oleh karena itu, dapat dibuat penamaan SEKSUAL sebagai UTANG. Jadi, hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan ontologis yang membentuk metafora SEKSUAL sebagai UTANG memetakan ontologi hutang kepada ontologi seksual. Hubungan ini memetakan skenario yang bersifat konkret dan realistis tentang verba *kasbon* kepada skenario seksual. Penjelasan pemetaan metafora SEKSUAL sebagai UTANG dapat dilihat dari tabel pemetaan konseptual, sebagai berikut.

Tabel. 6 Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai UTANG.

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Perzinaan merupakan persetubuhan yang tidak sah karena belum ada ikatan pernikahan.	Mengutang berarti meminjam uang kepada orang lain/memiliki suatu barang yang belum dibayar/belum sah.
Seorang laki-laki yang telah menghamili seorang perempuan di luar ikatan pernikahan harus bertanggung jawab dengan cara menikahinya dan memberi nafkah bagi perempuan dan anak yang dikandung perempuan tersebut.	Seorang yang mengutang harus bertanggung jawab dengan cara membayar uang yang dipinjam.
Objek yang dipinjam adalah keperawanan perempuan.	Objek yang dipinjam adalah uang.
Pihak yang harus bertanggung jawab adalah seorang laki-laki (pelaku).	Pihak yang harus bertanggung jawab adalah orang yang mengutang.
Pihak yang dirugikan dan harus menanggung risiko adalah seorang perempuan (korban).	Pihak yang dirugikan dan harus menanggung risiko jika tidak dilunasi adalah orang yang meminjamkan uang.

Berdasarkan tabel pemetaan konseptual di atas, penggunaan kata *dikasbon* dalam makna dasarnya biasanya berkaitan dengan masalah keuangan. Kata *dikasbon* digunakan sebagai kata metaforis karena mempunyai kesamaan dalam hal cara melunasi hutang atau cara mempertanggungjawabkan suatu masalah, bukan proses persetubuhan. Jadi, pihak laki-laki seolah-olah mengutang kepada pihak keluarga perempuan dengan menghamili si perempuan tersebut sehingga harus dinikahi

sebagai cara melunasi utangnya. Dalam tabel pemetaan konseptual, tidak ada objek, subjek, dan alat yang dibandingkan.

c. SEKSUAL sebagai PEMAKAIAN (USE) (1991: 677)

- a) *6 Bulan Gak Dicoblos Bini **Make** Kenek Bis Bini Bilang Suami Payah sedangkan Si Kenek Bujangan dan Lebih Hebat (Lampu Merah, 21 November 2007).*
- b) *Bocah Molor Gak Pake Kancut Babeh Ngiler, Si Bocah **Dipake** Babeh Nggak Tahan Karena Udah 3 Bulan Nggak Begituan (Lampu Merah, 29 November 2007).*
- c) *Janda Kena Jiret Cowok Janjinya Mau Dikasih Kerja Eh Malah Dikerjain Ampe Lemes Abis **Dipake** Si Janda Dijual ke Germo Buat Dijadiin Pelacur (Lampu Merah, 1 Desember 2007).*
- d) *Cewek SMP Diajak Pacar Nonton Dangdutan Taunya Malah Digendutin Pacar Ngajak Dua Temen Ikutan **Nyobain** (Lampu Merah, 12 September 2007).*
- e) *Burung Suami Kekecilan Istri **Nyoba Punya Sepupu** Udah Kecil Lemes Lagi Punya Sepupu Lebih Montok (Lampu Merah, 8 November 2007).*
- f) *'Burung' Laki Udah Keriput Bini Ganti 'burung' Brondong 18 Tahun Bareng Nggak Hamil Pas **Nyoba Brondong** Langsung Mblendung! (Lampu Merah, 26 Desember 2007).*

Dari *headline* di atas, terdapat kata metaforis *make*, *dipake*, dan *nyoba*. Dalam *thesaurus*, ketiga verba tersebut termasuk dalam ranah pemakaian. Dengan demikian, untuk mewakili kata metaforis tersebut dapat dibuat penamaan metafora SEKSUAL sebagai PEMAKAIAN. Jadi, hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan ontologis yang membentuk metafora SEKSUAL sebagai PEMAKAIAN memetakan ontologis tentang verba yang berkaitan dengan pemakaian kepada ontologis seksual.

Hubungan ini memetakan skenario yang bersifat konkret dan realistis tentang verba *make*, *dipake*, dan *nyoba* yang termasuk dalam ranah pemakaian kepada skenario seksual. Penjelasan pemetaan metafora SEKSUAL sebagai PEMAKAIAN dapat dilihat dari tabel pemetaan konseptual, sebagai berikut.

Tabel. 7 Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai PEMAKAIAN.

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Objek dalam persetubuhan adalah tubuh perempuan untuk memuaskan hasrat seksual seorang laki-laki.	Objek dalam pemakaian adalah benda mati, seperti baju, sepatu, tas.
Subjek adalah pelaku persetubuhan (seorang manusia).	Subjek adalah seorang manusia.
Persetubuhan berarti perbuatan merasakan dan menikmati tubuh seseorang.	Pemakaian berarti perbuatan merasakan dan menikmati suatu barang (benda mati), seperti baju, sepatu, makanan.
Persetubuhan secara paksa atau pun suka sama suka umumnya dilakukan karena adanya rasa ingin tahu dari pelaku.	Perbuatan mencoba suatu benda/makanan dilakukan seseorang karena adanya rasa ingin tahu.
Perbuatan persetubuhan dapat menimbulkan kenikmatan bagi pelakunya.	Perbuatan mencoba suatu benda/makanan akan menimbulkan kenikmatan bagi penggunanya.
Orang yang sudah merasakan persetubuhan dapat melakukan perbuatan itu untuk kedua kalinya.	Orang yang telah mengetahui rasa suatu makanan akan menikmatinya lagi.

Berdasarkan tabel pemetaan konseptual di atas, dapat terlihat bahwa kata *make*, *dipake*, dan *nyoba* digunakan sebagai kata metaforis berdasarkan adanya kesamaan

konsep ketiga verba tersebut dengan proses persetubuhan, yaitu menikmati suatu objek. Artinya, seorang pelaku (seorang manusia) menikmati objek. Namun, perbedaannya adalah objek yang digunakan dalam ranah target bukan pakaian, sepatu (benda mati) seperti dalam ranah sumber, melainkan benda hidup, yaitu tubuh seorang perempuan. Selain itu, cara yang digunakan pelaku dalam merasakan atau menikmati suatu objek berbeda. Dalam ranah sasaran, pelaku merasakan dan menikmati objek dengan cara berhubungan seks atau bersetubuh, sedangkan dalam ranah sumber, pelaku merasakan dan menikmati suatu objek dengan cara menggunakannya atau memakannya dengan menggunakan mulut. Dalam tabel pemetaan konseptual, alat kelamin laki-laki (penis) tidak diperbandingkan.

d. SEKSUAL sebagai KENIKMATAN/KELEZATAN (SAVORINESS) (1991: 394)

- a) *Pak, Bu, Awasi Anak Anda Dari Ucup Si Penjahat Kelamin Ngiler Liat Bocah 5 Tahun Ucup Nyicipin Bocah Tetangga (Lampu Merah, 2 Oktober 2007).*
- b) *Umur Udah Banyak Nafsu Kelebihan Masih Doyan ML Bocah SD Didoyanin 7X (Lampu Merah, 26 Desember 2007).*

Ungkapan istilah seksual ternyata memanfaatkan verba yang menyatakan kenikmatan atau kelezatan suatu makanan, yaitu *nyicipin* dan *didoyanin*. Dalam *thesaurus*, verba *nyicipin* dan *doyanin* termasuk dalam ranah kelezatan. Dengan begitu dapat dibuat penamaan SEKSUAL sebagai KELEZATAN. KELEZATAN tersebut akan memaparkan skenario pengetahuan dari verba *nyicipin* dan *didoyanin*.

Jadi, hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan ontologis yang membentuk metafora SEKSUAL sebagai KELEZATAN memetakan ontologis tentang verba yang berkaitan dengan kelezatan kepada ontologis seksual. Jadi, hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan ontologis yang membentuk metafora SEKSUAL sebagai KELEZATAN memetakan ontologis tentang verba yang berkaitan dengan kelezatan kepada ontologis seksual. Hubungan ini memetakan skenario yang bersifat konkret dan realistis tentang verba *nyicipin* dan *didoyanin* yang termasuk dalam ranah kelezatan kepada skenario seksual. Penjelasan pemetaan metafora SEKSUAL sebagai KELEZATAN dapat dilihat dari tabel pemetaan konseptual, sebagai berikut.

Tabel. 8 Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai KELEZATAN.

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Persetubuhan berarti perbuatan pelaku merasakan atau menikmati tubuh seseorang perempuan dengan cara berhubungan seksual.	Mencicipi dan mencoba merupakan perbuatan merasakan kelezatan suatu makanan dengan cara memakan makanan itu.
Subjek adalah pelaku persetubuhan (manusia).	Subjek adalah seorang manusia.
Objek berupa alat kelamin laki-laki (penis) (benda hidup).	Objek berupa makanan (benda mati).
Persetubuhan berarti penis dimasukkan ke dalam vagina (penetrasi penis ke dalam vagina).	Perbuatan mencicipi berarti makanan dimasukkan ke dalam mulut.
Persetubuhan dapat terjadi karena pelaku belum merasakan tubuh perempuan itu dan adanya rasa ingin tahu serta hasrat	Perbuatan mencicipi dan mencoba kelezatan suatu makanan timbul karena adanya rasa ingin tahu seseorang dengan

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
seksual yang berlebihan dari diri seorang laki-laki.	makanan tersebut yang belum pernah dirasakan sebelumnya.
Setelah bersetubuh, seorang laki-laki (pelaku) akan merasa puas dan nikmat karena telah memenuhi kebutuhan biologisnya.	Setelah mengetahui dan mencoba rasa suatu makanan, seseorang akan merasa puas dan merasakan kenikmatan makanan tersebut.
Perbuatan persetubuhan dapat mengakibatkan ketagihan bagi yang melakukannya.	Seseorang yang menyukai satu jenis makanan akan selalu menikmatinya.

Berdasarkan tabel pemetaan konseptual itu, terlihat bahwa kata *nyicipin* dan *didoyanin* digunakan sebagai kata metaforis karena adanya kesamaan konsep kata tersebut dengan proses persetubuhan, yaitu seorang manusia menikmati suatu objek. Jadi, proses persetubuhan berhubungan dengan suatu kenikmatan layaknya kenikmatan saat seseorang merasakan makanan. Namun, perbedaannya adalah objek yang dinikmati berbeda. Dalam ranah sasaran, objek yang dinikmati bukan benda mati seperti makanan, melainkan tubuh seorang perempuan (benda hidup). Tubuh seseorang diibaratkan sebagai makanan yang dapat dinikmati, dirasakan, disentuh oleh orang lain dengan cara berhubungan seksual. Perbuatan *nyicipin* dan *nyobain* yang dimaksud dalam kalimat bukan menggunakan mulut untuk merasakan sesuatu, melainkan dengan cara berhubungan seksual. Dalam tabel pemetaan konseptual, alat kelamin laki-laki tidak diperbandingkan.

e. **SEKSUAL sebagai ALAT (INSTRUMENT) (1991: 633)**

- a) *Bujangan Biasa Benerin Pompa Liat Pembantu Maen **Pompa** Aja Airnya Muncrat Sampe ke Perut Pembantu Lapor Majikan Si Bujangan Ketangkep Deh (Lampu Merah, 22 Februari 2008).*
- b) *Tukang Ngangon Kebo Kebanyakan Nonton BF Bocah Dijadiin Kebo **Diulek Ampe Lecet-lecet** (Lampu Merah, 17 Januari 2008).*
- c) *Kakek Bau Kuburan Masih Doyan Perawan Nyulik 2 Cewek SD Yang Cakep **Diulek Yang Jelek Diclek** (Lampu Merah, 6 September 2007).*

Berdasarkan *headline* di atas, ternyata metafora istilah seksual menggunakan verba *pompa* dan *diulek*. Setelah dilihat dari konteks kalimat, kata *pompa* dan *diulek* tersebut yang awalnya berkategori nomina berubah menjadi verba. Perubahan kategori juga terjadi akibat penambahan imbuhan dari kata dasarnya, seperti kata *ulek* menjadi *diulek*. Dalam *thesaurus*, verba *pompa* dan *diulek* ini termasuk dalam ranah alat sehingga kata *alat* dapat digunakan sebagai penamaan pemetaan SEKSUAL sebagai ALAT. Jadi, hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan ontologis yang membentuk metafora SEKSUAL sebagai ALAT memetakan ontologis tentang verba yang berkaitan dengan alat kepada ontologis seksual. Hubungan ini memetakan skenario yang bersifat konkret dan realistis tentang verba *pompa* dan *diulek* yang termasuk dalam ranah alat kepada skenario seksual. Penjelasan pemetaan metafora SEKSUAL sebagai ALAT dapat dilihat dari tabel pemetaan konseptual, sebagai berikut.

Tabel. 9 Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai ALAT.

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Subjek adalah pelaku persetubuhan (manusia).	Subjek adalah seorang manusia.
Alat reproduksi yang penting dan digunakan dalam persetubuhan adalah alat kelamin laki-laki (penis).	Alat yang digunakan untuk melumatkan makanan adalah ulek.
Alat kelamin laki-laki (penis) dapat memasukkan cairan sperma ke dalam vagina (penetrasi penis ke dalam vagina).	Alat pompa dapat memasukkan cairan/gas ke dalam suatu alat, seperti ban sepeda.
Objek yang dikerjakan adalah kelamin wanita (vagina) (benda hidup).	Objek yang diulek adalah cabai, tomat (benda mati).
Seorang dalam melakukan persetubuhan mengalami posisi badan naik-turun.	Seorang yang memompa akan mengalami posisi badan naik-turun.

Berdasarkan tabel pemetaan konseptual di atas, dapat dilihat bahwa proses persetubuhan dipersamakan dengan cara kerja suatu alat, yaitu *pompa* dan *ulek*. Alat kelamin laki-laki (penis) diibaratkan sebagai alat *ulek* yang dapat “melumatkan atau menghancurkan” kelamin perempuan (vagina). Selain itu, proses persetubuhan juga diibaratkan seperti alat *pompa* yang dapat memasukkan gas ke dalam suatu alat, seperti ban sepeda. Dalam persetubuhan seolah-olah posisi badan seperti saat memompa, yaitu naik-turun.

f. SEKSUAL sebagai PERPUTARAN (*ROTATION*) (1991: 312)

Cewek 9 Tahun Digilir 5 ABG Diperkosa di Sekolah Dibikin Video (Lampu Merah, 3 September 2007).

Dari *headline* di atas, metafora istilah seksual diungkapkan dengan kata *digilir*. Dalam *thesaurus*, kata *digilir* termasuk dalam ranah perputaran. Artinya, suatu objek mengalami perputaran atau diedarkan secara bergantian. Dalam makna dasarnya, penulis menggunakan contoh piala sebagai objek. Dengan begitu, dapat dibuat penamaan SEKSUAL sebagai PERPUTARAN. Jadi, hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan ontologis yang membentuk metafora SEKSUAL sebagai PERPUTARAN memetakan ontologis tentang perputaran kepada ontologis seksual. Hubungan ini memetakan skenario yang bersifat konkret dan realistis tentang verba *digilir* kepada skenario seksual. Penjelasan pemetaan metafora SEKSUAL sebagai PERPUTARAN dapat dilihat dari tabel pemetaan konseptual, sebagai berikut.

Tabel. 10 Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai PERPUTARAN.

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Objek yang diedarkan dan dinikmati secara bergantian adalah seorang perempuan.	Objek yang diedarkan dan dinikmati secara bergantian adalah benda mati, seperti suatu piala.
Subjek adalah pelaku lebih dari satu (manusia).	Subjek adalah beberapa klub (lebih dari satu).
Seorang perempuan akan menghadapi pelaku pemerkosaan yang berbeda, dalam hal sifat dan perilaku.	Piala yang didapat akan diperlakukan berbeda di setiap kelompok yang menang.
Masing-masing pelaku atau laki-laki akan	Masing-masing klub akan menikmati

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
merasakan bersetubuh dengan seorang perempuan.	piala kemenangan.
Perbuatan dilakukan dengan tertib.	Perbuatan dilakukan dengan tertib.

Berdasarkan tabel pemetaan di atas, dapat terlihat bahwa kata *digilir* digunakan sebagai kata metaforis karena kesamaan konsep dalam hal cara mendapatkan suatu objek, bukan proses persetubuhan. Artinya, satu objek akan digilir ke beberapa orang untuk dinikmati. Pelaku persetubuhan yang lebih dari satu membuat penulis berita menggunakan kata *digilir*. Pelaku yang lebih dari satu ini membuat pelaku lain menunggu giliran untuk dapat bersetubuh dengan satu perempuan yang sama.

g. SEKSUAL sebagai PEMASUKAN (*INSERTION*) (1991: 300)

- a) *Dari Kelas 5 SD Ampe 1 SMA Bapak Nyuntik Anak Gadisnya Baru Ketahuan Sekarang Pas Anaknya Ngadu ke Pacar (Untung Aja Tuh Anak Pacaran!)* (Lampu Merah, 27 Oktober 2007).
- b) *Istri Udah Cape Ngelayani Babeh Ngembat Anak Sendiri Cuma 10X Suntik Melendung 3 Bulan* (Selasa, 27 November 2007).

Dari *headline* di atas terdapat kata metaforis *nyuntik* dan *suntik*. Dalam *thesaurus*, kedua kata ini terdapat dalam ranah pemasukan, yaitu tindakan memasukkan cairan obat yang dilakukan dokter kepada pasien yang sakit. Dengan begitu, dapat dibentuk penamaan metafora SEKSUAL sebagai PEMASUKAN. Jadi, hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan ontologis yang membentuk metafora

SEKSUAL sebagai PEMASUKAN memetakan ontologi pemasukan kepada ontologi seksual. Hubungan ini memetakan skenario yang bersifat konkret dan realistis tentang verba *suntik* yang termasuk dalam ranah pemasukan kepada skenario seksual. Penjelasan pemetaan metafora SEKSUAL sebagai PEMASUKAN dapat dilihat dari tabel pemetaan konseptual, sebagai berikut.

Tabel. 11 Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai PEMASUKAN.

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>Source domain</i>)
Subjek/pelaku dalam persetubuhan adalah seorang laki-laki kepada seorang perempuan.	Subjek/pelaku dalam perbuatan menyuntik adalah seorang dokter kepada pasien.
Persetubuhan berarti memasukkan alat kelamin laki-laki (penis) ke dalam vagina (penetrasi penis ke dalam vagina).	Perbuatan menyuntik pasien berarti memasukkan atau menusukkan jarum suntik ke tubuh pasien.
Cairan yang dimasukkan ke dalam ovum melalui alat kelamin laki-laki (penis) adalah cairan sperma.	Cairan yang dimasukkan ke dalam tubuh pasien melalui jarum suntik adalah cairan obat.
Alat atau organ yang berperan penting dalam persetubuhan adalah alat kelamin laki-laki (penis).	Alat yang digunakan dokter untuk menyuntik pasien adalah alat runcing (jarum)
Objeknya adalah kelamin perempuan (vagina).	Objeknya adalah tubuh seseorang, baik laki-laki maupun perempuan.

Dari tabel pemetaan tersebut, dapat dilihat bahwa kata *nyuntik* digunakan sebagai kata metaforis karena mempunyai kesamaan konsep dengan proses persetubuhan, yaitu memasukkan cairan dengan suatu alat. Alat yang dimaksud

dalam ranah sasaran dengan ranah target berbeda, kelamin laki-laki (ranah sasaran) dan suntikan (ranah sumber). Selain itu, cairan yang dimasukkan pun berbeda. Jadi, saat persetubuhan terjadi, alat kelamin laki-laki diibaratkan sebagai suntikan yang dapat ‘masuk’ ke dalam alat kelamin perempuan (penetrasi penis ke dalam vagina).

h. SEKSUAL sebagai LUBANG (*OPENING*) (1991: 260)

- a) *Nggak Puas Nidurin Si Emak, Bapak Nyoblos Anaknya. Kuahnya Tumpah di Kancut (Lampu Merah, 15 Januari 2008).*
- b) *6 Bulan Gak Dicoblos Bini Make Kenek Bis Bini Bilang, Suami Payah sedangkan Si Kenek Bujangan dan Lebih Hebat (Lampu Merah, 21 November 2007).*

Dari *headline* di atas, dapat terlihat bahwa istilah seksual memanfaatkan verba *nyoblos* yang dalam bahasa Indonesia berhubungan dengan perbuatan yang dilakukan saat pemilu. Dalam *thesaurus*, kata *nyoblos* ini termasuk dalam ranah lubang. Artinya, perbuatan *nyoblos* menimbulkan lubang pada media yang dicoblos. Oleh karena itu, dapat dibentuk penamaan metafora SEKSUAL sebagai LUBANG. Jadi, hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan ontologis yang membentuk metafora SEKSUAL sebagai LUBANG memetakan ontologi lubang kepada ontologi seksual. Hubungan ini memetakan skenario yang bersifat konkret dan realistis tentang verba *nyoblos* kepada skenario seksual. Penjelasan pemetaan metafora SEKSUAL sebagai LUBANG dapat dilihat dari tabel pemetaan konseptual, sebagai berikut.

Tabel. 12 Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai LUBANG

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Persetubuhan merupakan perbuatan memasukkan alat kelamin laki-laki ke alat kelamin perempuan (penetrasi penis ke dalam vagina).	Pencoblosan merupakan perbuatan menusuk salah satu tanda gambar calon pemimpin di kertas.
Subjek/pelaku persetubuhan adalah seorang bapak (laki-laki).	Subjek/pelaku pencoblosan dalam pemilu adalah seluruh warga Indonesia yang telah berumur 17 tahun.
Objek yang dicoblos adalah kelamin perempuan (vagina).	Objek yang dicoblos adalah kertas bergambar calon pemimpin.
Alat yang digunakan atau organ reproduksi yang penting dalam proses persetubuhan adalah alat kelamin laki-laki (penis).	Alat yang digunakan untuk mencoblos adalah alat yang runcing, seperti paku, jarum.
Perempuan yang telah disetubuhi akan meninggalkan tanda berupa status tidak perawan dan kehamilan.	Kertas yang telah dicoblos akan meninggalkan tanda berupa lubang yang menandakan calon pemimpin yang dipilih.
Persetubuhan dilakukan di ruangan tertutup.	Pencoblosan dilakukan di dalam ruangan tertutup karena bersifat rahasia dan pribadi.

Berdasarkan tabel pemetaan tersebut, dapat terlihat bahwa kata *nyoblos* dan *dicoblos* digunakan sebagai kata metaforis karena mempunyai kesamaan dengan proses persetubuhan, yaitu menusuk suatu objek dengan alat. Objek yang ditusuk ini berbeda antara ranah sasaran dengan ranah sumber, yaitu alat kelamin perempuan

(vagina) dalam ranah sasaran dan kertas dalam ranah sumber. Alat yang digunakanpun berbeda, yaitu alat kelamin laki-laki (penis) dalam ranah sasaran dan paku (alat runcing) dalam ranah sumber.

i. SEKSUAL sebagai PEMBUNUHAN (KILLING) (1991: 361)

- a) *Tiap Ngeseks Ama Bini Pake Gaya Dari Depan Mulu Lama-lama Bosen Ngedeketin Bocah 6 Tahun Si Bocah **Ditembak Pake Gaya Dari Belakang** (Lampu Merah, 3 September 2007).*
- b) *Duda Kepincut Jablay Sebulan **Nusuk 4X** Cintanya Ditolak Si Jablay Ditusuk (Lampu Merah, 14 Januari 2008).*
- c) *Babeh Pengen Anak Serius Dagang Kebab Si Anak Masih Doyan Pacaran Pacarnya Dibawa Kabur 5 Hari Nginep **4X Ditusuk** (Lampu Merah, 15 September 2007).*

Dalam kehidupan sehari-hari, kata *nusuk* dan *ditembak* merupakan perbuatan pembunuhan yang dapat merugikan orang lain dan menimbulkan korban jiwa. Dalam *thesaurus*, verba *nusuk* dan *ditembak* termasuk dalam ranah pembunuhan. Artinya, perbuatan tersebut merupakan perbuatan kriminal yang dapat mengakibatkan kematian sehingga termasuk dalam ranah pembunuhan. Dengan demikian, dapat dibuat penamaan metafora SEKSUAL sebagai PEMBUNUHAN. Jadi, hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan ontologis yang membentuk metafora SEKSUAL sebagai PEMBUNUHAN memetakan ontologi verba yang berhubungan dengan pembunuhan kepada ontologi seksual. Hubungan ini memetakan skenario yang bersifat konkret dan realistis tentang verba *nusuk*, *ditembak*, dan *nyekek* kepada

skenario seksual. Penjelasan pemetaan metafora SEKSUAL sebagai PEMBUNUHAN dapat dilihat dari tabel pemetaan konseptual, sebagai berikut.

Tabel. 13 Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai PEMBUNUHAN.

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Persetubuhan secara paksa merupakan perbuatan yang merugikan orang lain.	Pembunuhan merupakan perbuatan yang merugikan orang lain.
Persetubuhan berarti memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan (penetrasi penis ke dalam vagina).	Perbuatan menusuk dan menembak berarti memasukkan benda ³⁸ ke dalam tubuh orang lain.
Alat yang digunakan adalah kelamin laki-laki (penis).	Alat yang digunakan adalah pisau (perbuatan menusuk) dan pistol (perbuatan menembak).
Objek adalah kelamin perempuan (vagina).	Objek adalah tubuh seseorang, baik laki-laki maupun perempuan.
Persetubuhan dapat mengakibatkan seorang perempuan hamil di luar nikah dan tidak perawan.	Perbuatan menembak dan menusuk dapat mengakibatkan kematian seseorang.
Pelaku pemerkosaan harus bertanggung jawab dengan menikahi atau dipenjara. ³⁹	Pelaku pembunuhan harus bertanggung jawab dengan menjalani hukuman kurungan (dipenjara) ⁴⁰ .

³⁸ Dalam perbuatan menembak, benda yang masuk ke tubuh seseorang adalah peluru yang dilepaskan dari senjata api (pistol).

Dalam perbuatan menusuk, benda yang masuk ke tubuh seseorang adalah pisau (benda runcing).

³⁹ Jika pihak keluarga perempuan tidak menerima kejadian tersebut dan melaporkannya ke polisi (kasus pemerkosaan). Dalam KUHP, pemerkosaan diatur dalam pasal 285. Jika terbukti memperkosa, pelaku dipenjara paling lama dua belas tahun (KUHP, 2005: 98).

⁴⁰ Dalam KUHP, pembunuhan diatur dalam pasal 338. Jika terbukti membunuh atau merampas nyawa orang lain, pelaku dipenjara paling lama lima belas tahun (KUHP, 2005: 115).

Berdasarkan tabel pemetaan di atas, kata *nusuk* dan *ditembak* digunakan sebagai kata metaforis karena mempunyai kesamaan konsep dengan proses persetujuan, yaitu melukai suatu objek. Objek yang dilukai dalam ranah sasaran adalah kelamin wanita (vagina). Perbedaan terletak pada alat yang digunakan. Dalam ranah sasaran, alat yang digunakan adalah kelamin laki-laki, sedangkan dalam ranah sumber adalah pistol (menembak) dan pisau (menusuk).

j. SEKSUAL sebagai BENTUK (FORM) (1991: 240)

Bapaknya Dibaik-baikin, Dikasih Duit Kirain Dapet Legalisir Tanda Setuju. Staf Lurah Duren Sawit Nyetempel Cewek SMA (Sabtu, 1 September 2007).

Dalam kehidupan sehari-hari, kata *nyetempel* berkaitan dengan bentuk, yaitu perbuatan membuat tanda yang berupa gambar yang dibubuhi di atas kertas. Setiap kertas yang telah distempel berarti kertas tersebut telah sah. Dalam *thesaurus*, kata *nyetempel* termasuk dalam ranah bentuk sehingga dapat dibuat penamaan metafora SEKSUAL sebagai BENTUK. Jadi, hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan ontologis yang membentuk metafora SEKSUAL sebagai BENTUK memetakan ontologi verba yang berhubungan dengan bentuk kepada ontologi seksual. Hubungan ini memetakan skenario yang bersifat konkret dan realistik tentang verba *nyetempel* kepada skenario seksual. Penjelasan pemetaan metafora SEKSUAL sebagai BENTUK dapat dilihat dari tabel pemetaan konseptual, sebagai berikut.

Tabel. 14 Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai BENTUK.

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Akibat dari persetubuhan adalah menimbulkan tanda.	Akibat dari perbuatan menstempel adalah menimbulkan tanda.
Tanda yang ditimbulkan pada seorang perempuan setelah persetubuhan adalah kehamilan, tumbuh janin bayi di dalam rahim seorang perempuan.	Tanda yang ditimbulkan pada kertas yang telah distempel adalah tanda berupa cap gambar.
Alat yang paling berperan dalam proses persetubuhan adalah alat kelamin laki-laki (penis).	Alat yang paling berperan dalam proses menstempel adalah alat stempel.
Objek yang dikenai persetubuhan adalah alat kelamin perempuan (vagina).	Objek yang dikenai stempel adalah kertas.

Berdasarkan tabel pemetaan konseptual di atas, dapat terlihat bahwa kata *nyetempel* digunakan sebagai kata metaforis karena ada kesamaan dengan proses persetubuhan, yaitu akibat yang ditimbulkan berupa suatu tanda. Jadi, persetubuhan itu diibaratkan memberi tanda kepada seorang perempuan berupa kehamilan. Perbedaan antara ranah sumber dengan ranah sasaran adalah objek dan alat yang digunakan. Dalam ranah sasaran, alat dan objek yang digunakan adalah kelamin laki-laki (penis) dan kelamin perempuan (vagina), sedangkan dalam ranah sumber, alat dan objek yang digunakan adalah alat stempel dan kertas.

k. SEKSUAL sebagai KEHIDUPAN HEWAN (ANIMALITY) (1991: 364)

- a) *Cowok Agak Blo'on Burungnya Nafsu Mulu Mau **Matok** Bocah Tetangga Diteriakin Emaknya Bonyok (Lampu Merah, 15 Oktober 2007).*
- b) *Dari SD Udah **Disosor** Babeh Cewek 3 SMK Bongsor Bleh! Si Babe Gak Pernah Telat Ngangkat Biar Anaknya Nggak Bunting (Lampu Merah, 3 Desember 2007).*
- c) *Cowok Agak Blo'on Burungnya Nafsu Mulu Mau **Matok** Bocah Tetangga. Diteriakin Emaknya, Bonyok (Lampu Merah, 15 Oktober 2007).*
- d) *Cowok Numpang Nonton TV Di Rumah Gadis SMP. Montok Liat Bodinya Yang Bohay, Si Cowok Jadi Ngiler. Si Montok Digetok. Pas Pingsan 2X **Dipatok** (Lampu Merah, 2 Oktober 2007).*
- e) *Suami Dukun Sakti Yang Biasa Nerawang Istri Nyosor **Burung Sopir** Ketakutan Ngaku Sendiri (Lampu Merah, 18 Januari 2008).*

Kata *matok* dan *disosor* umumnya berkaitan dengan perbuatan mengenai sesuatu yang dilakukan seekor hewan yang mempunyai paruh, seperti angsa, ayam. Dalam *thesaurus*, verba *nyosor*, *matok*, termasuk dalam ranah kehidupan hewan. Dengan demikian, dapat dibentuk penamaan metafora SEKSUAL sebagai KEHIDUPAN HEWAN. Jadi, hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan ontologis yang membentuk metafora SEKSUAL sebagai KEHIDUPAN HEWAN memetakan ontologi verba yang berkaitan dengan kehidupan hewan kepada ontologi seksual. Hubungan ini memetakan skenario yang bersifat konkret dan realistis tentang verba *nyosor*, *matok*, dan *dikeboin* kepada skenario seksual. Penjelasan pemetaan metafora SEKSUAL sebagai KEHIDUPAN HEWAN dapat dilihat dari tabel pemetaan konseptual, sebagai berikut.

Tabel. 15 Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai KEHIDUPAN HEWAN.

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Persetubuhan berarti kelamin laki-laki (penis) mengenai alat kelamin perempuan (vagina). Artinya terjadi penetrasi penis ke dalam vagina.	Perbuatan mematok berarti perbuatan hewan berparuh mengenai suatu benda.
Persetubuhan berarti melukai kelamin perempuan.	Perbuatan menyosor merupakan perbuatan menyerang dengan paruh.
Subjek adalah kelamin laki-laki (penis) yang merupakan organ reproduksi untuk mendapatkan keturunan sehingga dapat melukai alat kelamin perempuan.	Subjek adalah seekor burung, ayam yang merupakan hewan berparuh, berkaki dua, dan dapat melukai suatu objek.
Objek adalah kelamin perempuan (vagina).	Objek adalah tubuh seseorang.

Berdasarkan tabel pemetaan di atas, dapat dikatakan bahwa kata *dipatok* dan *nyosor* digunakan sebagai kata metaforis karena adanya kesamaan perilaku antara hewan berparuh dengan kelamin laki-laki. Saat terjadinya persetubuhan, alat kelamin laki-laki secara implisit mempunyai persamaan sifat dengan seekor ayam, angsa, burung, dan ular yang dapat melakukan perbuatan ‘mencatuk/mencotok/memagut’ atau melukai alat kelamin perempuan. Objek yang dikenai dalam persetubuhan adalah alat kelamin perempuan.

1. SEKSUAL sebagai HEWAN (ANIMAL) (1991: 366)

- a) *Janda Kumpul Kebo Ama Timer Bis Tiap Hari Dikeboin Dimintain Duit Juga. Pas Dipukulin Lapor Polisi (Lampu Merah, 19 November 2007).*
- b) *Tukang Ngangon Kebo Kebanyakan Nonton BF Bocah Dijadiin Kebo Diulek Ampe Lecet-lecet (Lampu Merah, 17 Januari 2008).*

Persetubuhan juga memanfaatkan nama hewan “kerbau” untuk mengungkapkan seorang perempuan yang telah disetubuhi sedangkan perbuatan persetubuhan diungkapkan dengan kata *dikeboin*. Kata *dikeboin* berasal dari kata *kebo* yang termasuk dalam kelas kata nomina. Dalam *thesaurus*, kata *kebo* termasuk dalam ranah hewan. Kata dasar *kebo* ini kemudian mendapat imbuhan *di-* *-in* sehingga berkelas kata verba. Dengan demikian, dapat dibentuk penamaan metafora SEKSUAL sebagai HEWAN. Jadi, hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan ontologis yang membentuk metafora SEKSUAL sebagai HEWAN memetakan ontologi hewan kepada ontologi seksual. Hubungan ini memetakan skenario yang bersifat konkret dan realistis tentang hewan kerbau kepada skenario seksual. Penjelasan pemetaan metafora SEKSUAL sebagai dapat dilihat dari tabel pemetaan konseptual, sebagai berikut.

Tabel. 16 Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai HEWAN.

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Pelaku perzinaan merupakan orang-orang tidak bermoral, tercela, dan berada dalam lembah nista ⁴¹ .	Kerbau merupakan hewan yang kotor, bodoh, dan senang berada di kubang ⁴² .

Perbuatan persetubuhan juga dipetakan dengan verba *dikeboin*. Verba *dikeboin* ini digunakan dalam istilah seksual karena adanya kesamaan konsep antara pelaku dengan hewan. Pelaku persetubuhan berarti seseorang yang dianggap kotor, bodoh, tidak bermoral, sehingga dipersamakan dengan hewan kerbau yang selalu berganti-ganti pasangan dan senang berada di kubang. Karena perbuatan persetubuhan berkategori verba, kata *kebo* mendapat imbuhan *di-* *-in* untuk mengungkapkan perbuatan persetubuhan menjadi *dikeboin*.

m. SEKSUAL sebagai PANAS (*HEAT*) (1991:382)

- a) *Sopir Ambulans Macarin Cewek 17 Tahun. Biasa Liat Pasien Santai Liat Cewek Montok Gelisah Si Pacar Disundut Pas Gendut, Kabur Ngibul...Ngibul... (Lampu Merah, 26 Desember 2007).*
- b) *Bocah 3 Tahun Di rumah Sendirian Tukang Las Lagi Tegang Anunya Si Bocah Dilas (Lampu Merah, 21 Februari 2008).*

Dalam makna dasarnya, kata *disundut* dan *dilas* berhubungan dengan perbuatan yang menyebabkan nyala api. Dalam *thesaurus*, verba *disundut* dan *dilas* ini

⁴¹ Kehidupan yang hina atau nista, seperti hidup sebagai pelacur (KBBI, 2005: 656).

⁴² Tanah lekuk yang berisi air dan Lumpur (tempat kerban, babi berendam diri atau berguling-guling) (KBBI, 2005: 605)

termasuk dalam ranah panas. Hubungan panas dengan verba *disundut* dan *dilas* adalah kedua verba ini menyebabkan nyala api. Api mengandung suhu yang panas. Dengan demikian, dapat dibuat penamaan SEKSUAL sebagai PANAS. Jadi, hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan ontologis yang membentuk metafora SEKSUAL sebagai PANAS memetakan ontologi verba yang berhubungan dengan panas kepada ontologi seksual. Hubungan ini memetakan skenario yang bersifat konkret dan realistis tentang verba *disundut* dan *dilas* kepada skenario seksual. Penjelasan pemetaan metafora SEKSUAL sebagai PANAS dapat dilihat dari tabel pemetaan konseptual, sebagai berikut.

Tabel. 17 Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai PANAS.

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Alat dalam perbuatan persetubuhan adalah alat kelamin laki-laki (penis)	Alat yang biasa digunakan untuk menyundut seseorang adalah putung rokok.
Objek adalah kelamin perempuan (vagina).	Objek adalah tubuh seseorang.
Persetubuhan dapat menaikkan suhu tubuh atau mengalami puncak kenikmatan.	Menyundut dapat menimbulkan suhu panas.
Kenikmatan saat persetubuhan dapat diredam.	Suhu panas dapat diredam.
Persetubuhan dapat melukai alat kelamin perempuan (vagina).	Perbuatan menyundut dapat melukai objek yang berupa orang atau benda mati, seperti kertas.
Persetubuhan berarti menyatukan emosi,	Perbuatan mengelas berarti menyatukan

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
jiwa, dan tubuh seorang laki-laki dan perempuan.	dua besi atau menyambung besi dengan cara membakar.
Alat yang berperan dalam proses persetubuhan adalah alat kelamin laki-laki (penis).	Alat yang digunakan dalam mengelas sesuatu adalah soldier.
Objek dalam persetubuhan adalah alat kelamin perempuan (vagina).	Objek dalam pengelasan adalah dua besi yang akan disambung dengan cara membakarnya.
Proses persetubuhan dapat menimbulkan kehangatan.	Pengelasan dapat menimbulkan percikan api.

Dari tabel pemetaan di atas, dapat terlihat bahwa metafora seksual memanfaatkan ranah panas. Kata *disundut* dan *dilas* digunakan sebagai kata metaforis istilah seksual karena adanya kesamaan dalam hal proses persetubuhan. Perbuatan persetubuhan diibaratkan seperti perbuatan menyundut dan mengelas yang berhubungan dengan panas. Namun, perbedaan terletak pada penggunaan alat dan objek yang dikerjakan. Jadi, kelamin laki-laki (penis) seolah-olah dapat bertindak “menyundut” dan “mengelas” alat kelamin perempuan (vagina).

n. SEKSUAL sebagai PERUBAHAN BENTUK (*DISTORTION*) (1991: 243)

Gak Ada Penumpang Tukang Becak Cape Ngajak Bocah Cewek Keliling Kampung Dasar Orang Kampung Liat Paha Aja Konak Anu Si Bocah Diacak-acak (Lampu Merah, 26 Desember 2007).

Dalam makna dasarnya, kata *diacak-acak* berhubungan dengan perbuatan yang dapat merubah bentuk atau keadaan dari keadaan semula. Dalam *thesaurus*, kata *diacak-acak* termasuk dalam ranah perubahan bentuk. Jadi, keadaan semula akan berubah karena perbuatan *diacak-acak*. Dengan demikian, dapat dibuat penamaan SEKSUAL sebagai PERUBAHAN BENTUK. Jadi, hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan ontologis yang membentuk metafora SEKSUAL sebagai PERUBAHAN BENTUK memetakan ontologi verba yang berkaitan dengan perubahan bentuk kepada ontologi seksual. Hubungan ini memetakan skenario yang bersifat konkret dan realistik tentang verba *diacak-acak* kepada skenario seksual. Penjelasan pemetaan metafora SEKSUAL sebagai PERUBAHAN BENTUK dapat dilihat dari tabel pemetaan konseptual, sebagai berikut.

Tabel. 18 Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai PERUBAHAN.

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Persetubuhan dapat membuat perubahan pada kelamin perempuan dari perawan menjadi tindak perawan.	Perbuatan mengacak-acak dapat membuat keadaan berubah dari rapi menjadi berantakan.
Objek yang diacak-acak adalah kelamin perempuan (vagina).	Objek yang diacak-acak adalah suatu ruangan.
Alat yang digunakan adalah kelamin laki-laki (penis).	Alat yang digunakan adalah tangan dan berbagai alat yang dapat merusak

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
	ruangan.
Pemeriksaan dilakukan tanpa persetujuan dari pihak perempuan.	Perbuatan mengacak-acak merupakan perbuatan yang dilakukan tanpa aturan.
Merusak alat kelamin perempuan (vagina)	Merusak suatu ruangan.

Dari tabel pemetaan di atas, dapat terlihat bahwa perbuatan persetubuhan itu diibaratkan seperti perbuatan mengacak-ngacak suatu objek. Kata *diacak-acak* digunakan sebagai kata metaforis istilah seksual karena ada kesamaan perbuatan *mengacak-acak* dengan perbuatan persetubuhan. Perbuatan mengacak-acak artinya merusak atau merubah suatu keadaan dari keadaan semula. Konsep ini juga terdapat dalam persetubuhan, yaitu merusak atau merubah alat kelamin perempuan (vagina) yang awalnya perawan menjadi tidak perawan.

o. SEKSUAL sebagai GESEKAN (*FRICTION*) (1991: 331)

Bocah Lagi Main Diajak Nonton Film Porno Ama Anak SMP Abis Nonton 2 Bocah Diantri Anunya Digosok-gosok 'Burung' (Lampu Merah, 22 Januari 2008).

Dalam makna dasarnya, kata *digosok-gosok* merupakan perbuatan yang dilakukan tangan yang mengakibatkan gesekan antara tangan dengan objek yang digosok. Dalam *thesaurus*, kata *digosok-gosok* termasuk dalam ranah gesekan. Dengan demikian, dapat dibuat penamaan SEKSUAL sebagai GESEKAN. Jadi, hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan ontologis yang membentuk metafora

SEKSUAL sebagai GESEKAN memetakan ontologi verba yang berkaitan dengan gesekan kepada ontologi seksual. Hubungan ini memetakan skenario yang bersifat konkret dan realistis tentang verba *digosok-gosok* kepada skenario seksual. Penjelasan pemetaan metafora SEKSUAL sebagai GESEKAN dapat dilihat dari tabel pemetaan konseptual, sebagai berikut.

Tabel. 19 Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai GESEKAN.

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Persetubuhan berarti adanya gesekan antara kelamin laki-laki (penis) dengan kelamin perempuan (vagina).	Penggosokan berarti adanya gesekan antara tangan, setrika dengan guci, tubuh, serta pakaian.
Objek yang digosok-gosok adalah alat kelamin perempuan (vagina).	Objek yang digosok-gosok adalah guci, pakaian, tubuh.
Alat yang digunakan adalah kelamin laki-laki (penis).	Alat yang digunakan adalah tangan atau setrika (untuk pakaian).

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa proses persetubuhan diibaratkan seperti perbuatan menggosok-gosok suatu objek sehingga terjadi gesekan antara objek dengan alat yang digunakan. Objek yang dimaksud dalam ranah sasaran dengan ranah target berbeda. Hal ini dapat terlihat dari tabel pemetaan konseptual di atas. Jadi, dalam proses persetubuhan terjadi pergesekan atau peraduan antara kelamin laki-laki dengan kelamin perempuan.

p. SEKSUAL sebagai SENTUHAN (*TOUCH*) (1991: 379)

Bapak Dipijit Emak Ketiduran Pas Bangun Inak Liat Anak Sendiri Dipijit 1,5 Tahun Ampe Hamil 5 Bulan (Kamis, 13 September 2007).

Dalam makna dasarnya, kata *dipijit* berhubungan dengan perbuatan yang berkaitan dengan tubuh seseorang. Dalam *thesaurus*, kata *dipijit* termasuk dalam ranah sentuhan. Artinya, dalam perbuatan memijit ada unsur sentuhan antara tangan dengan tubuh seseorang. Dengan demikian, dapat dibuat penamaan SEKSUAL sebagai SENTUHAN. Jadi, hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan ontologis yang membentuk metafora SEKSUAL sebagai SENTUHAN memetakan ontologi verba yang berkaitan dengan sentuhan kepada ontologi seksual. Hubungan ini memetakan skenario yang bersifat konkret dan realistis tentang verba *dipijit* kepada skenario seksual. Penjelasan pemetaan metafora SEKSUAL sebagai SENTUHAN dapat dilihat dari tabel pemetaan konseptual, sebagai berikut.

Tabel. 20 Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai SENTUHAN.

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Pemeriksaan berarti terjadi sentuhan antara kelamin laki-laki dengan kelamin perempuan.	Pemijatan berarti terjadi sentuhan antara tangan dengan tubuh seseorang.
Objek pemeriksaan adalah alat kelamin perempuan (vagina).	Objek perbuatan pemijatan adalah tubuh seseorang.
Alat yang digunakan adalah kelamin laki-laki (penis).	Alat yang digunakan adalah tangan.
Tujuan pemeriksaan adalah melampiaskan hasrat seksual.	Tujuan pemijatan adalah membuat tubuh menjadi rileks.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat terlihat bahwa kata *dipijit* digunakan sebagai kata metaforis karena adanya kesamaan konsep perbuatan *dipijit* dengan proses persetubuhan, yaitu adanya unsur sentuhan antara suatu objek dengan objek lainnya. Dalam ranah sasaran, objek yang dimaksud adalah kelamin laki-laki (penis) dan kelamin perempuan (vagina). Hal ini sama dengan proses pemijatan dalam ranah sumber, yaitu adanya unsur sentuhan antara tangan dengan tubuh seseorang.

q. SEKSUAL sebagai PRODUKSI (*PRODUCTION*) (1991: 161)

- a) *Cewek Agak-agak Sendirian di Rumah Tetangga Agak-agak Konak Si Cewek Dibikinin Anak* (Lampu Merah, 3 September 2007).
- b) *Emak Lagi Datang Bulan Bapak Konak Gak Karuan Anaknya Masih SD Nggak Ditunggu Gede Digarap Dibikinin Dede* (Lampu Merah, 31 Januari 2008).

Dalam makna dasarnya, frasa *dibikinin anak* dan *dibikinin dede* berhubungan dengan perbuatan yang menghasilkan sesuatu. Dalam *thesaurus*, dua frasa tersebut termasuk dalam ranah produksi karena dilihat dari verbanya, yaitu kata *dibikinin*. Dengan demikian, dapat dibuat penamaan SEKSUAL sebagai PRODUKSI Jadi, hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan ontologis yang membentuk metafora SEKSUAL sebagai PRODUKSI memetakan ontologi verba yang berkaitan dengan produksi kepada ontologi seksual. Hubungan ini memetakan skenario yang bersifat konkret dan realistis tentang verba *dibikinin anak* dan *dibikinin dede* kepada skenario

seksual. Penjelasan pemetaan metafora SEKSUAL sebagai PRODUKSI dapat dilihat dari tabel pemetaan konseptual, sebagai berikut.

Tabel. 21 Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai PRODUKSI.

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Persetubuhan berarti menghasilkan anak.	Produksi berarti menghasilkan sesuatu hal yang baru.
Proses persetubuhan mengandalkan alat kelamin laki-laki (penis) dan kelamin perempuan (vagina).	Proses produksi mengandalkan mesin.

Berdasarkan tabel pemetaan tersebut, dapat dilihat bahwa kata *dibikinin anak* dan *dibikinin dede* digunakan sebagai kata metaforis istilah seksual berdasarkan kesamaan dari segi akibat atau hasil yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. Artinya, proses persetubuhan sama halnya dengan memproduksi sesuatu, yaitu menghasilkan sesuatu—dalam hal ini anak.

r. SEKSUAL sebagai KETIDAKAKTIFAN (*INACTIVITY*) (1991: 683)

- a) *Pura-pura Mau Jualin HP Lurah Minta Komisi Bini Orang Dikelonin (Lampu Merah, 3 November 2007).*
- b) *Masih SMP Pikirannya Nikah Mulu Diajak Cowoknya ke Kampung Dikabal-kibul Manut Aja Ditidurin Diem Aja Cowoknya Kabur Baru Berisik (Lampu Merah, 17 September 2007).*
- c) *Nggak Puas Nidurin Si Emak Bapak Nyoblos Anaknya Kuahnya Tumpah di Kancut (Lampu Merah, 15 Januari 2008).*

d) *Ditinggal Mati Bini Pak harto Kesenian Anak Kandungnya Ditidurin Akhirnya... (Lampu Merah, 25 Oktober 2007).*

Dalam makna dasarnya, kata *ditidurin*, *dikelonin* berhubungan dengan perbuatan pasif. Artinya, tidak mengerjakan sesuatu apa pun. Dalam *thesaurus*, dua kata tersebut termasuk dalam ranah ketidakatifan karena dilihat dari verbanya, yaitu kata *tidur*. Dengan demikian, dapat dibuat penamaan SEKSUAL sebagai KETIDAKAKTIFAN. Jadi, hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan ontologis yang membentuk metafora SEKSUAL sebagai KETIDAKAKTIFAN memetakan ontologi verba yang berkaitan dengan ketidakatifan kepada ontologi seksual. Hubungan ini memetakan skenario yang bersifat konkret dan realistik tentang verba *ditidurin* dan *dikelonin* kepada skenario seksual. Penjelasan pemetaan metafora SEKSUAL sebagai KETIDAKAKTIFAN dapat dilihat dari tabel pemetaan konseptual, sebagai berikut.

Tabel. 22 Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai KETIDAKAKTIFAN.

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Perbuatan persetubuhan merupakan perbuatan aktif. Artinya, terjadi peraduan antara kelamin laki-laki dengan kelamin perempuan.	Perbuatan tidur merupakan perbuatan pasif. Artinya, seseorang tidak melakukan aktivitas apapun.
Objek yang ditiduri adalah seorang perempuan.	Objek yang ditiduri adalah kamar, tempat tidur,
Objek yang dikelonin adalah seorang perempuan.	Objek yang dikelonin adalah seorang bayi.

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Perbuatan persetubuhan merupakan bentuk pemuas hasrat seksual seseorang.	Perbuatan dikelonin merupakan bentuk kasih sayang ibu terhadap anaknya.
Persetubuhan membutuhkan tempat.	Perbuatan meniduri membutuhkan tempat.

Berdasarkan tabel pemetaan di atas, dapat terlihat bahwa konsep kata *ditidurin* dan *dikelonin* dalam ranah sumber dengan ranah sasaran berbeda. Penyamaan dalam tabel pemetaan tidak sama persis. Hal inilah yang disebut bahwa penyamaan terhadap ranah-ranah konseptual bersifat parsial dan asimetris. Dalam ranah sumber, makna kata *tidur* sendiri adalah perbuatan pasif atau tidak melakukan aktivitas apapun. Namun, dalam persetubuhan, kata *ditidurin* dan *dikelonin* ini bukan perbuatan pasif, melainkan perbuatan aktif karena terjadi peraduan antara kelamin laki-laki (penis) dengan kelamin perempuan (vagina). Selain itu, objek yang *ditidurin* dan *dikelonin* adalah tubuh seorang perempuan.

s. SEKSUAL sebagai MAKANAN (*FOOD*) (1991: 298)

*Adik Kakak Pulang Sekolah Lewat Kebon Singkong Ketemu Tetangga, Negor Eh, Si Tetangga Konak Adik Kakak Di Telanjangi Belum Sempet **Dijejali Singkong** Si Kakak Teriak Tetangga Ditangkap (Lampu Merah, 30 Oktober 2007).*

Dalam makna dasarnya, kata *dijejali singkong* berhubungan dengan cara masuknya makanan ke dalam mulut, sedangkan *singkong* sendiri merupakan ubi kayu atau tanaman yang hidup di daerah tropis. Frasa *dijejali singkong* terdiri atas verba

dijejali. Dalam *thesaurus*, kata *dijejali* termasuk dalam ranah makanan karena dilihat dari verbanya, yaitu kata *dijejali*. Dengan demikian, dapat dibuat penamaan SEKSUAL sebagai MAKANAN. Jadi, hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan ontologis yang membentuk metafora SEKSUAL sebagai MAKANAN memetakan ontologi verba yang berkaitan dengan makanan kepada ontologi seksual. Hubungan ini memetakan skenario yang bersifat konkret dan realistis tentang verba *dijejali* kepada skenario seksual. Penjelasan pemetaan metafora SEKSUAL sebagai MAKANAN dapat dilihat dari tabel pemetaan konseptual, sebagai berikut.

Tabel. 23 Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai MAKANAN.

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Pemeriksaan berarti masuknya kelamin laki-laki (penis) ke dalam kelamin perempuan (vagina) secara paksa (penetrasi penis ke dalam vagina).	Perbuatan <i>dijejali</i> berarti mengisi atau memasukkan makanan penuh-penuh ke dalam mulut secara paksa.
Benda yang dimasukkan adalah kelamin laki-laki (penis).	Benda yang dimasukkan adalah makanan.
Benda dimasukkan ke dalam alat kelamin perempuan (vagina).	Benda dimasukkan ke dalam mulut.

Berdasarkan tabel pemetaan konseptual di atas, dapat terlihat bahwa kata *dijejali* yang termasuk dalam ranah sasaran digunakan sebagai kata metaforis istilah seksual karena mempunyai kesamaan konsep dengan persetubuhan secara paksa (pemeriksaan), yaitu memasukkan suatu benda secara paksa. Artinya, dalam

persetubuhan secara paksa, alat kelamin laki-laki (penis) dimasukkan secara paksa ke dalam kelamin perempuan (vagina) (penetrasi penis ke dalam vagina).

t. SEKSUAL sebagai PINJAMAN (*BORROWING*) (1991: 788)

*Suami Geragas Banget Udah Punya 1 Anak Pingin Nambah Lagi **Pinjem Anunya Adik Istri** Tiap Malem Dipacul Adik Bunting 7 Bulan Istri Mencak-Mencak. (Lampu Merah, 26 Oktober 2007).*

Dalam makna dasarnya, frasa *pinjem anunya adik istri* berhubungan dengan perbuatan meminjam barang milik orang lain kemudian dapat dinikmati dan digunakan sesuka hati. Verba yang mengungkapkan persetubuhan itu sendiri terletak pada kata *pinjem*. Dalam *thesaurus*, kata *pinjem* termasuk dalam ranah pinjaman. Dengan demikian, dapat dibuat penamaan SEKSUAL sebagai PINJAMAN. Jadi, hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan ontologis yang membentuk metafora SEKSUAL sebagai PINJAMAN memetakan ontologi verba yang berkaitan dengan pinjaman kepada ontologi seksual. Hubungan ini memetakan skenario yang bersifat konkret dan realistis tentang verba *pinjem* kepada skenario seksual. Penjelasan pemetaan metafora SEKSUAL sebagai PINJAMAN dapat dilihat dari tabel pemetaan konseptual, sebagai berikut.

Tabel. 24 Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai PINJAMAN.

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Perzinaan berarti perbuatan yang belum ada ikatan pernikahan.	Perbuatan meminjam berarti perbuatan yang belum bisa dikatakan sah dan harus dikembalikan kepada pemiliknya.

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Objek yang dipinjam adalah kelamin laki-laki (penis).	Objek yang dipinjam adalah benda mati, seperti tas, sepatu.
Objek yang dipinjam diperlakukan sementara.	Objek yang dipinjam bukan milik sendiri dan bersifat sementara.
Objek yang digunakan bertujuan untuk memenuhi atau memuaskan hasrat seksual.	Objek yang digunakan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan <i>fashion</i> , seperti tas, sepatu.

Berdasarkan tabel pemetaan konseptual di atas, dapat terlihat bahwa kata *pinjem* digunakan sebagai kata metaforis karena adanya kesamaan dengan konsep perzinahan, bukan proses persetubuhan. Artinya, kelamin perempuan yang digunakan dalam persetubuhan tersebut tidak sah.

u. SEKSUAL sebagai PENCURIAN (*STEALING*) (1991: 791)

- a) *Empat Paman Nggak Bisa Ngejagain Burung Nggak Puas Merkosa Ibu 2 Anaknya Diembat Juga (Lampu Merah, 23 November 2007).*
- b) *Istri Udah Cape Ngelayani Babeh Ngembat Anak Sendiri Cuma 10X Suntik Melendung 3 Bulan (Lampu Merah, 27 November 2007).*

Dalam makna dasarnya, kata *diembat* dan *ngembat* berhubungan dengan perbuatan mengambil barang/hak milik orang lain secara tidak sah. Dalam *thesaurus*, kata *diembat* termasuk dalam ranah pencurian yaitu tindakan kriminal dengan mengambil hak orang lain. Dengan demikian, dapat dibuat penamaan SEKSUAL sebagai PENCURIAN. Jadi, hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan

ontologis yang membentuk metafora SEKSUAL sebagai PENCURIAN memetakan ontologi verba yang berkaitan dengan pencurian kepada ontologi seksual. Hubungan ini memetakan skenario yang bersifat konkret dan realistis tentang verba *ngembat/diembat* kepada skenario seksual. Penjelasan pemetaan metafora SEKSUAL sebagai PENCURIAN dapat dilihat dari tabel pemetaan konseptual, sebagai berikut.

Tabel. 25 Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai PENCURIAN.

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Pemeriksaan berarti mengambil keperawanan perempuan secara paksa.	Perbuatan mencuri merupakan perbuatan mengambil barang yang bukan milik dirinya secara paksa/tidak sah.
Dalam pemeriksaan, objek yang diambil adalah benda hidup, yakni keperawanan seorang perempuan.	Objek yang diambil umumnya benda mati, seperti kalung, tas, dompet.
Terdapat pihak yang dirugikan, yaitu seorang wanita.	Terdapat pihak yang dirugikan, yaitu korban pencurian.
Pelaku pemeriksaan akan dikenakan sanksi ⁴³ .	Pelaku pencurian akan dikenakan sanksi ⁴⁴ .
Termasuk dalam tindakan kriminal.	Termasuk dalam tindakan kriminal.

Berdasarkan tabel pemetaan di atas, dapat terlihat bahwa pemeriksa memanfaatkan kata *ngembat/diembat* yang termasuk dalam ranah pencurian. Kata *ngembat* dan *diembat* digunakan sebagai kata metaforis istilah seksual karena adanya

⁴³ Dalam KUHP, pemeriksaan diatur dalam pasal 285. Jika terbukti memperkosa, pelaku dipenjara paling lama dua belas tahun (KUHP, 2005: 98).

⁴⁴ Dalam KUHP, pencurian diatur dalam pasal 362. Jika terbukti mencuri, pelaku dipenjara paling lama lima tahun dan denda paling banyak sembilan ratus rupiah (KUHP, 2005: 121).

kesamaan konsep dengan pemerkosaan. Persamaan kata *ngembat* dalam ranah sumber dan ranah sasaran adalah mengambil barang milik orang lain secara paksa/tidak sah sehingga termasuk dalam perbuatan kriminal. Perbedaan terletak pada objek yang diambil secara paksa. Dalam ranah sasaran, objek yang diambil secara paksa adalah keperawanan seorang perempuan, sedangkan dalam ranah sumber, objek yang diambil adalah benda mati, seperti dompet, tas. Jadi, makna pemerkosaan sudah terlihat dari kata *ngembat* dan *diembat* tanpa melihat pelaku dan korban yang berbeda generasi.

v. SEKSUAL sebagai TINDAKAN (ACTION) (1991: 680)

- a) *Janda Kena Jiret Cowok Janjinya Mau Dikasih Kerja Eh Malah **Dikerjain Ampe Lemes** Abis Dipake Si Janda Dijual ke Germo Buat Dijadiin Pelacur (Lampu Merah, 1 Desember 2007).*
- b) *Cewek Kelas 4 SD Pipis Nangis Taunya Abis **Dipipisin** Tetangga Tadinya Sih Mau Merkosa Si Emak Soalnya Cakep Eh Anaknya Lebih Cakep (Lampu Merah, 1 Desember 2007).*
- c) *Cewek ABG Sok Ikut-ikutan Pesta Minuman Kena Seteguk Anggur Pingsan Dibugilin **Dibikin Ngos-ngosan** (Lampu Merah, 3 Februari 2008).*
- d) *Cewek SMP Diajak Pacar Nonton Dangdutan Taunya Malah **Digendutin** Pacar Ngajak Dua Temen Ikutan Nyobain (Lampu Merah, 12 September 2007).*

Dalam makna dasarnya, frasa *dikerjain ampe lemes*, *dipipisin*, *dibikin ngos-ngosan*, dan *digendutin* berhubungan dengan melakukan sesuatu. Berarti membutuhkan tenaga dan pikiran. Dalam *thesaurus*, frasa *dikerjain ampe lemes*, *dipipisin*, *dibikin ngos-ngosan*, dan *digendutin* termasuk dalam ranah tindakan karena

dilihat dari verba yang merujuk pada tindakan melakukan sesuatu. Dengan demikian, dapat dibuat penamaan SEKSUAL sebagai TINDAKAN. Jadi, hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan ontologis yang membentuk metafora SEKSUAL sebagai TINDAKAN memetakan ontologi verba yang berkaitan dengan tindakan kepada ontologi seksual. Hubungan ini memetakan skenario yang bersifat konkret dan realistik tentang verba *dikerjain* dan *dipipisin* kepada skenario seksual. Penjelasan pemetaan metafora SEKSUAL sebagai TINDAKAN dapat dilihat dari tabel pemetaan konseptual, sebagai berikut.

Tabel. 26 Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai TINDAKAN.

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Persetubuhan merupakan tindakan seksual.	Mengerjakan merupakan tindakan melakukan sesuatu.
Persetubuhan dapat membuat pelakunya menjadi lemas.	Suatu tindakan dapat membuat seseorang menjadi lemas.
Saat terjadinya persetubuhan, pelaku persetubuhan akan merasa <i>ngos-ngosan</i> .	Saat melakukan suatu tindakan, pelaku akan merasakan <i>ngos-ngosan</i> .
Persetubuhan berarti mengenai seseorang dengan cairan sperma.	Perbuatan <i>dipipisin</i> berarti mengenai seseorang dengan cairan air seni (<i>dipipisin</i>).
Alat yang digunakan dalam persetubuhan adalah alat kelamin.	Alat yang digunakan dalam perbuatan <i>pipis</i> adalah alat kelamin.
Objek yang dikerjakan adalah kelamin perempuan (vagina).	Objek yang dikerjakan adalah suatu benda.
Persetubuhan dapat membuat seorang wanita menjadi hamil (perut membesar)	Perbuatan digendutin berarti membuat suatu objek menjadi gendut.

Dari tabel pemetaan tersebut, dapat terlihat bahwa perbuatan persetubuhan merupakan tindakan yang dapat mengakibatkan pelakunya merasa lemas, *ngos-ngosan*, dan perut membesar. Jadi, kata *dikerjain ampe lemes*, *dibikin ngos-ngosan*, dan *digendutin* berhubungan dengan perbuatan persetubuhan karena adanya kesamaan yang dirasakan dan diterima pelaku saat dan setelah melakukan persetubuhan. Artinya, kesamaan ketiga verba itu dalam ranah sasaran dan ranah target adalah akibat yang dialami pelaku. Namun, dalam kata *dipipisin* digunakan sebagai kata metaforis karena adanya persamaan dengan konsep proses persetubuhan. Proses persetubuhan berarti mengenai alat kelamin wanita dengan cairan sperma. Dalam ranah sumber, maksud kata *dipipisin* berarti mengenai orang lain dengan air seni. Karena perbuatan *dipipisin* dan *persetubuhan* menggunakan alat kelamin, perbuatan persetubuhan diungkapkan dengan kata *dipipisin*.

w. SEKSUAL sebagai SAMBUNGAN (SEQUEL) (1991: 65)

2 Bocah Lagi Main Diajak Nonton Film Porno Ama Anak SMP Abis Nonton 2 Bocah Diantri Anunya Digosok-gosok 'Burung' (Lampu Merah, 22 Januari 2008).

Dari *headline* di atas, metafora istilah seksual diungkapkan dengan kata *diantri*. Dalam *thesaurus*, kata *diantri* termasuk dalam ranah sambungan. Jadi, perbuatan *mengantre* adalah perbuatan menunggu giliran dengan cara berbaris memanjang ke belakang. Dengan begitu, dapat dibuat penamaan SEKSUAL sebagai SAMBUNGAN. Jadi, hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan ontologis

yang membentuk metafora SEKSUAL sebagai SAMBUNGAN memetakan ontologis tentang perubahan kepada ontologis seksual. Hubungan ini memetakan skenario yang bersifat konkret dan realistis tentang verba *diantri* kepada skenario seksual. Penjelasan pemetaan metafora SEKSUAL sebagai SAMBUNGAN dapat dilihat dari tabel pemetaan konseptual, sebagai berikut.

Tabel. 27 Pemetaan Konseptual SEKSUAL sebagai SAMBUNGAN.

Ranah Sasaran (<i>target domain</i>)	Ranah Sumber (<i>source domain</i>)
Pemeriksaan dilakukan beberapa orang (lebih dari satu orang).	Perbuatan mengantre dilakukan beberapa orang (lebih dari satu orang).
Perbuatan pemeriksaan berlangsung terus menerus, dari orang pertama bersambung ke orang kedua.	Perbuatan mengantre dilakukan dengan berbaris memanjang ke belakang.
Perbuatan dilakukan dengan tertib.	Perbuatan dilakukan dengan tertib.
Beberapa orang yang antre mempunyai tujuan yang sama, yaitu memperkosa atau bersetubuh dengan seorang perempuan.	Beberapa orang yang antre mempunyai tujuan yang sama, misalnya mendapatkan karcis kereta api.
Masing-masing pelaku atau laki-laki akan merasakan bersetubuh dengan seorang perempuan.	Masing-masing orang akan mendapatkan karcis.
Agar masing-masing pelaku dapat bersetubuh dengan seorang perempuan, maka si pelaku rela menunggu/mengantre.	Agar bisa mendapatkan karcis yang diinginkan, seseorang rela menunggu/mengantre.

Berdasarkan tabel pemetaan di atas, kata *diantri* digunakan sebagai kata metaforis karena kesamaan konsep dalam hal cara mendapatkan suatu objek, bukan proses persetubuhan. Artinya, satu objek sedang ditunggu oleh beberapa orang untuk dinikmati. Perbedaan terletak pada objek yang ditunggu. Dalam ranah sumber biasanya objeknya benda mati, seperti loket karcis, sedangkan dalam ranah sasaran adalah tubuh seorang wanita. Jadi, seorang perempuan sebagai objek pemuas hasrat seksual para laki-laki. Pelaku persetubuhan yang lebih dari satu ini membuat penulis berita menggunakan kata *diantri* untuk merujuk pada istilah seksual. Kata *diantri* juga menandakan bahwa persetubuhan itu dilakukan dengan tertib karena kata *diantri* mengandung unsur tertib.



BAB 4

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Metafora ternyata tidak hanya digunakan dalam bidang sastra, tetapi juga bidang jurnalistik. Hal ini diperjelas dengan ditemukannya metafora dalam *headline* surat kabar *Lampu Merah* yang merujuk pada istilah seksual. Sudah banyak para ahli yang memberikan definisi mengenai metafora. Dari sekian banyak definisi tersebut, penulis menyimpulkan metafora sebagai proses pengalihan makna dari acuan pertama ke acuan kedua karena dianggap memiliki persamaan sifat, bentuk, atau fungsi dua benda. Jadi, metafora sangat berkaitan dengan makna dasar yang merujuk pada acuan pertama dan makna yang dihasilkan setelah melihat konteks sehingga merujuk pada acuan kedua. Melalui definisi tersebut, dapat dibuat kriteria sebuah kata termasuk dalam metafora, yaitu (1) mengalami perubahan dari makna dasarnya setelah dilihat

dari konteks kalimat (analisis umum), (2) kata metaforis berasal dari ranah yang berbeda (analisis khusus). Melalui konteks, juga dapat diketahui apakah persetubuhan tersebut termasuk dalam pemerkosaan atau perzinahan.

Berdasarkan kriteria tersebut, metafora yang ditemukan dalam *headline Lampu Merah* Periode September 2007—Februari 2008 berjumlah 45 *headline*. Penulis menemukan beberapa *headline* yang terdiri lebih dari satu metafora sehingga jumlah keseluruhan metafora yang ditemukan adalah 55 metafora. Fokus penelitian ini mengenai istilah seksual. Istilah seksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkara persetubuhan antara laki-laki dengan perempuan, baik secara paksa maupun suka sama suka. Karena fokus penelitian tentang persetubuhan, metafora yang banyak ditemukan berkategori verba.

Jika dilihat dari bentuknya, metafora ternyata diungkapkan dalam bentuk kata, frase, maupun klausa. Metafora berbentuk kata, seperti *nyuntik*, *matok*, *nyosor*. Metafora berbentuk frase, seperti *dijejali singkong*, sedangkan metafora berbentuk klausa, seperti *sawah si siswi ditanemin benih*, *anunya digosok-gosok burung*. Metafora yang berbentuk frase dan klausa tersebut terdiri dari nomina. Nomina yang mendampingi verba ini mempengaruhi dan memperjelas perubahan makna dari verba sehingga merujuk pada persetubuhan. Nomina yang mendampingi verba dapat berupa kata yang mengandung makna metaforis atau makna dasar. Nomina yang mendampingi verba ini menyatakan objek yang dikenai pekerjaan. Objek yang dikenai pekerjaan dalam kata metaforis adalah benda hidup, yaitu kelamin seorang

perempuan (vagina). Hal ini sangat berbeda dengan objek dalam makna dasarnya, yaitu benda mati.

Dalam penelitian ini, metafora tidak hanya dipandang sebagai persoalan bahasa atau bagian dari gaya bahasa kiasan, tetapi juga sebagai suatu perilaku bahasa yang berhubungan dengan pikiran atau cara berpikir manusia (konseptual). Melalui teori pemetaan konseptual, dapat terlihat bahwa penulis berita memanfaatkan berbagai ranah untuk mengungkapkan istilah seksual. Beberapa verba yang mempunyai kesamaan konsep dengan persetubuhan ternyata termasuk dalam suatu ranah sehingga dibuat penamaan SEKSUAL sebagai PERTANIAN, HUTANG, PEMAKAIAN, KEHIDUPAN HEWAN, HEWAN, ALAT, PERUBAHAN BENTUK, SAMBUNGAN, PERPUTARAN, GESEKAN, PRODUKSI, PEMBUNUHAN, LUBANG, PEMASUKAN, BENTUK, PINJAMAN, PANAS, SENTUHAN, KETIDAKAKTIFAN, MAKANAN, TINDAKAN, KELEZATAN, dan PENCURIAN. Penjabaran lebih jelas dapat dilihat dalam lampiran. Jadi, beberapa verba yang mengandung unsur makna yang sama dimasukkan dalam satu ranah..

Tabel pemetaan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini dapat memperlihatkan hubungan antara ranah sumber dan ranah sasaran. Hubungan tersebut berupa perbandingan antara kata metaforis dalam ranah sasaran dengan ranah target. Perbandingan ini dapat dilihat dari subjek, objek, dan alat yang digunakan dalam melakukan suatu perbuatan. Namun, antara ranah sumber dan ranah sasaran

mempunyai kesamaan konsep yang berkaitan dengan perbuatan persetubuhan. Selain itu, tabel pemetaan konseptual dapat memperlihatkan bahwa hubungan antara ranah sasaran dengan ranah sumber bersifat asimetris dan parsial. Artinya, penyamaan antara ranah sasaran dan ranah sumber tidak bersifat sama persis, hanya sebagian saja.

Berdasarkan penjabaran pemetaan konseptual antara ranah sumber dengan ranah sasaran, dapat dikelompokkan ranah yang terdiri atas verba yang mempunyai kesamaan konsep tentang persetubuhan. Pertama, ranah yang terdiri dari verba yang menerangkan proses persetubuhan—terjadinya penetrasi penis ke dalam vagina, yaitu PERTANIAN (*ngegarap, dipacul, sawah si siswi ditanemin benih, dipacul, ditanemin singkong, digarap, digali*), KEHIDUPAN HEWAN (*dipatok, matok, nyosor burung sopir*), ALAT (*pompa, diulek ampe lecet-lecet, diulek*), GESEKAN (*anunya digosok-gosok burung*), PEMBUNUHAN (*nyekek pala ayamnya, ditembak pake gaya dari belakang, nusuk, ditusuk*), LUBANG (*nyoblos*), PEMASUKAN (*suntik, nyuntik*), PANAS (*disundut, anunya si bocah di las*), SENTUHAN (*dipijit*), PERUBAHAN BENTUK (*anu si bocah diacak-acak*), MAKANAN (*dijejali singkong*).

Kedua, ranah yang terdiri atas verba yang menerangkan akibat yang ditimbulkan dari proses persetubuhan, yaitu BENTUK (*nyetempel*), PRODUKSI (*dibikinin anak, dibikinin dede*), TINDAKAN (*dikerjain ampe lemes, dipipisin, dibikin ngos-ngosan, digendutin*).

Ketiga, ranah yang terdiri atas verba yang menerangkan cara memperoleh perempuan sebagai korban persetubuhan, yaitu SAMBUNGAN (*diantri*), PERPUTARAN (*digilir*), PENCURIAN (*ngembat*), PINJAMAN (*pinjem anunya adik istri*), UTANG (*dikasbon, kasbon*).

Keempat, ranah yang terdiri atas verba yang menerangkan persetubuhan berarti menikmati tubuh seorang perempuan, yaitu KELEZATAN (*nyicipin, didoyanin*), PEMAKAIAN (*nyoba punya sepupu, make, dipake, dipake, nyoba brondong*).

Kelima, ranah yang terdiri dari verba yang menerangkan bahwa persetubuhan merupakan suatu perbuatan negatif, yaitu KETIDAKAKTIFAN (*nidurin, dikelonin, ditidurin*).

Keenam, ranah yang terdiri atas verba yang menerangkan perempuan dipersamakan dengan hewan dalam proses persetubuhan, yaitu HEWAN (*dikeboin*).

Dari tabel pemetaan konseptual, dapat diketahui metafora yang mempunyai kesamaan konsep dengan pemerkosaan (adanya unsur paksaan) tanpa melihat pelaku dan korban yang berbeda generasi, yaitu PENCURIAN (*ngembat*), MAKANAN (*dijejali singkong*). Selain itu, terdapat metafora yang mempunyai kesamaan konsep dengan perzinahan, yaitu PINJAMAN (*pinjem anunya adik istri*).

4.2 Saran

Banyak hal menarik yang penulis temukan dalam penelitian mengenai metafora istilah seksual dalam *headline Lampu Merah*. Hal menarik ini berkaitan dengan data, yaitu ditemukan metafora istilah seksual yang makna dasarnya tidak terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan termasuk dalam onomatope⁴⁵. Data yang ditemukan ini termasuk metafora istilah seksual. Data tersebut, antara lain *diho'oh, diencus, lagi ah uh...ah uh, diemprut, ngencrut, diemblem, dibabibu, dioglok-oglok, ditungsep*. Keseluruhan metafora ini belum penulis analisis dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan terbatasnya waktu penelitian. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar ada penelitian lebih lanjut mengenai kata metaforis seperti yang penulis temukan di atas sehingga dapat menambah khazanah pembendaharaan kosakata dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan istilah seksual.

⁴⁵ Penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu (Kridalaksana, 2001: 149).

BIBLIOGRAFI

- Barcelona, A. (ed). 2003. *Metaphor and Metonymy at the Crossroads. A Cognitive Perspective*. Berlin: Mouton.
- Bloomfield, Leonardo. 1995. *Language* (Terj. I. Sutikno). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Berlian, Christian Wahyu. 2004. *Makna Metafora dalam Bab 1, 2, dan 3 pada Kitab Amsal: Sebuah Tinjauan Semantik*, skripsi sarjana (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia).
- Datang, Frans Asisi. 1994. "Teori Kognitif tentang Metafora: Sebuah Penjelasan Teoretis", laporan penelitian (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia).
- Ernita, Dwi Agus. 1998. *Metafora Seputar Liga Dunhill*, skripsi sarjana (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia).
- Kentjono, Djoko. 2004. "Morfologi" dalam *Bahasa Sahabat Manusia: Langkah Awal Memahami Linguistik (Jilid Kedua)*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Knowles, Murray dan Rosamund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. New York: Routledge.

Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. 1996. *Pembentukan Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti dan Tim Peneliti Linguistik. 1999. *Tata Wacana Deskriptif Bahasa Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lakoff, George dan Mark Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.

Laksana, I Ketut Darma. 1994. *Majas dalam Tajuk Berita dan Artikel: Telaah Pemakaiannya pada Enam Surat Kabar Ibu Kota*. Tesis (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia).

Levin, Samuel R. 1977. *The Semantics of Metaphor*. Baltimore: The John Hopkins University.

Mahsun, M.S. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Meilani, Nurfitri. 2006. *Metafora dalam Rubrik "Love and List" pada Majalah Cosmopolitan Indonesia*, skripsi sarjana (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia).

Nawawi, Hadari, dan Martini Hadari. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantic Structures*. New York: Mouton Publishers.

1991. *New Webster's Dictionary and Thesaurus and Medical Dictionary*. New York: Book Essentials, Inc.

Palmer, F.R. 1976. *Semantics: A New Outline*. London: Cambridge University Press.

Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Santoso, Topo. 1997. *Seksualitas dan Hukum Pidana*. Jakarta: IND-HILL-CO.

Sinar Grafika. 2005. *KUHAP dan KUHP*. Jakarta: Sinar Grafika.

Siregar, Bahren Umar. 2004. "Semantik-Pragmatik Metonimi dan Metafora" dalam *Menabur Benih Menuai Kasih*. Katharina Endriati Sukamto (peny.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

_____. 2004. "Metafora Kekuasaan dan Metafora melalui Kekuasaan: Melacak Perubahan Kemasyarakatan melalui Perilaku Bahasa" dalam *Pelbba 17*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Soskice, Janet Martin. 1985. *Metaphor and Religious Language*. Paris: Nath Dran.

Stern, Josef. 2000. *Metaphor in Context*. Cambridge: The MIT Press

Sumadiria, AS Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Susasmiyati, Titik Rahayu. 2004. *Metafora dalam Pidato Kenegaraan Soekarno Era Revolusi Kemerdekaan*, skripsi sarjana (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia).

Wahab, Abdul. 1991. "Metafora sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi" dalam *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.

Swastika, Alia. "Kumpul Kebo." Style Sheet.

<http://www.kunci.or.id/esai/nws/10/kebo.htm> (20 Mei 2008).

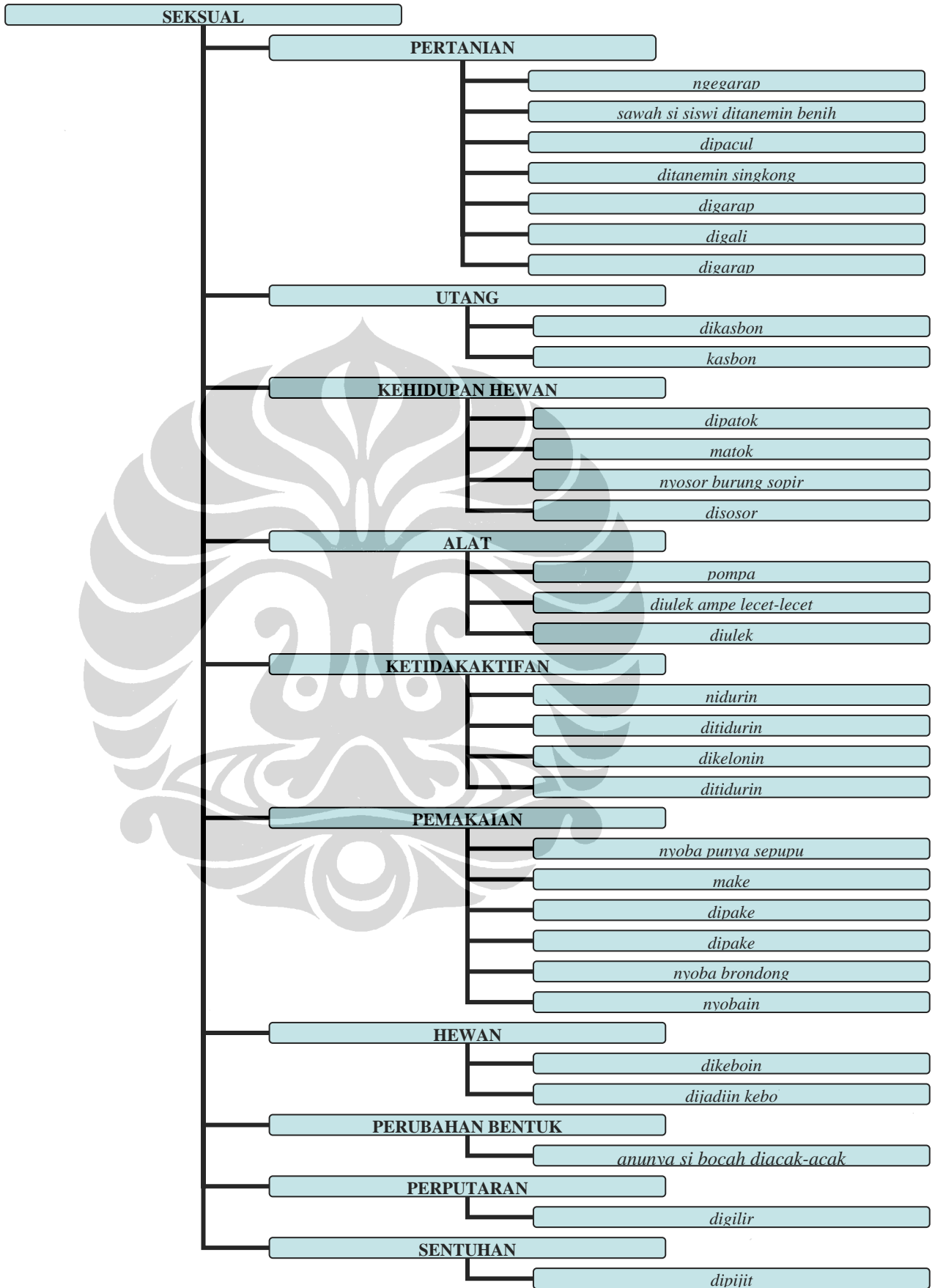
<http://www.malesbanget.com/kamus/definisi.php?kata=jablai>, 27 Mei 2008).

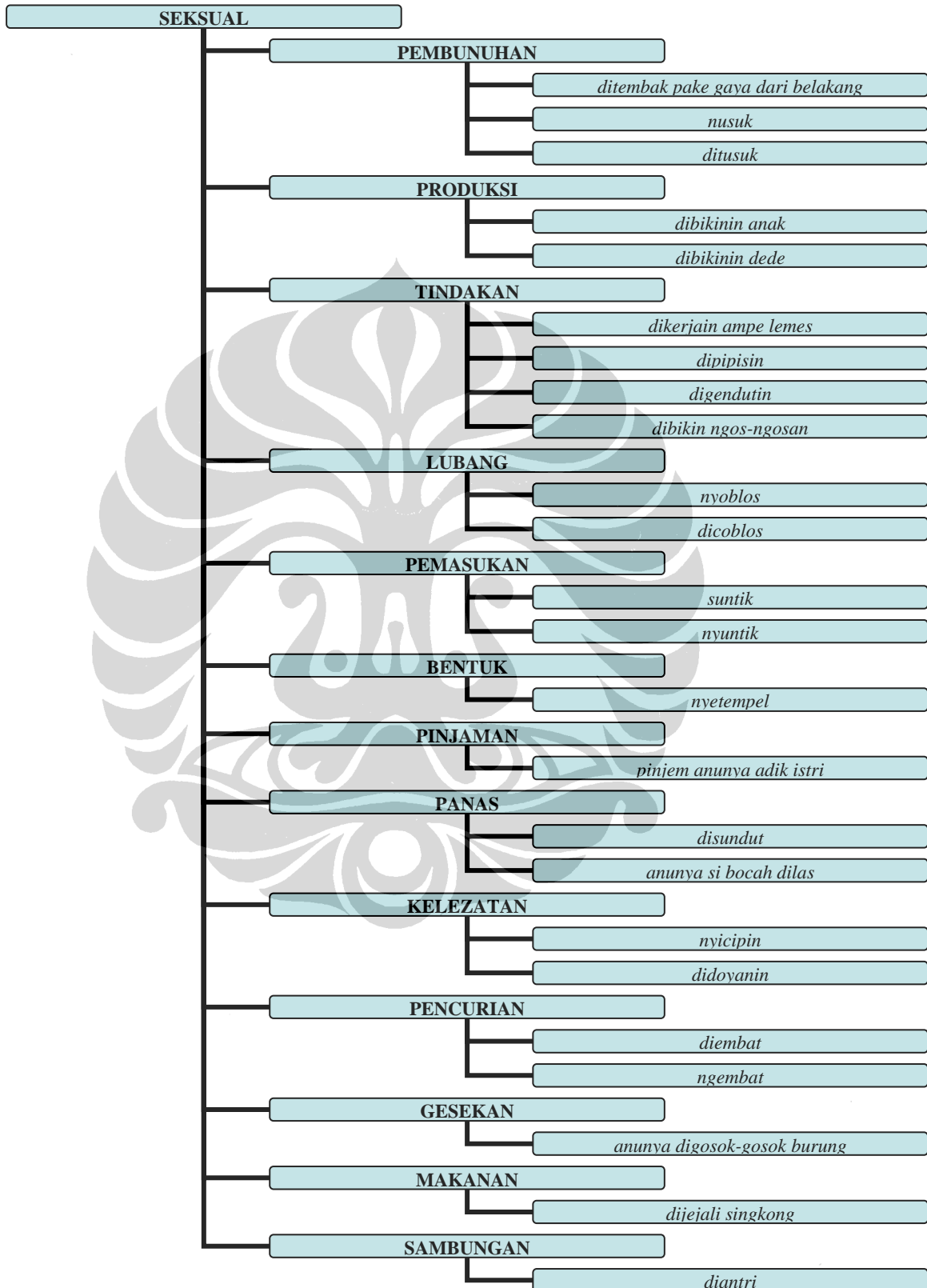
Sumber Data:

Lampu Merah, Jakarta, September 2007—Februari 2008.

Sumber Lisan:

Wawancara dengan Arif Jalalludin, Wakil Redaktur Eksekutif *Lampu Merah*, 11 Februari 2008.





Lampiran

Metafora Istilah Seksual dalam *headline Lampu Merah* periode September 2007—
Februari 2008

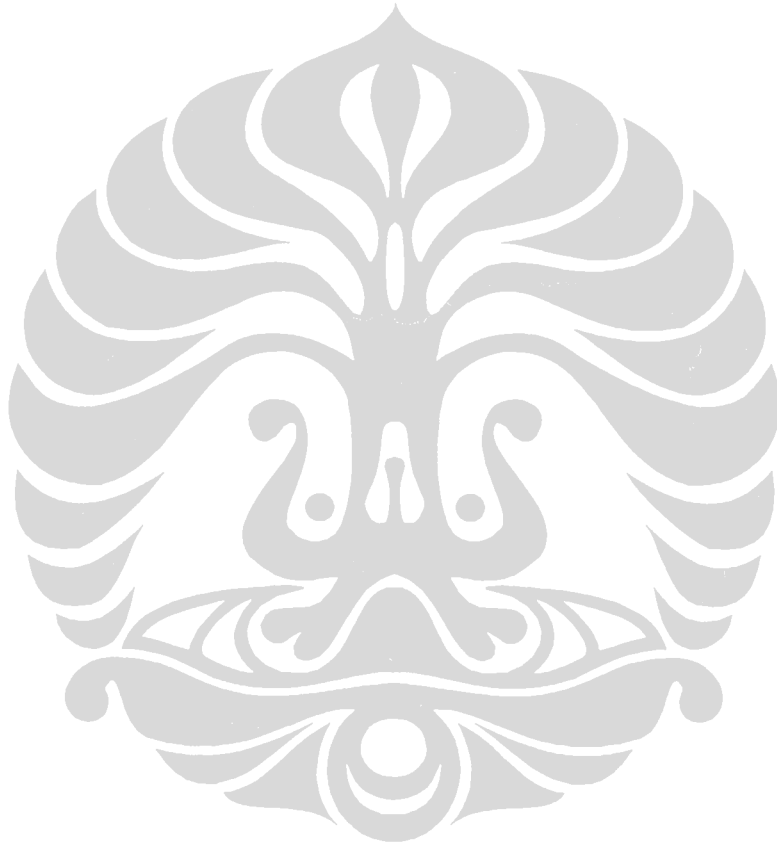
1. Cewek ABG Sok Ikut-ikutan Pesta Minuman Kena Seteguk Anggur, Pingsan Dibugilin, **Dibikin Ngos-ngosan** (*Lampu Merah*, 3 Februari 2008).
2. Emak Lagi Datang Bulan Bapak Konak Gak Karuan Anaknya Masih SD, Nggak Ditunggu Gede, **Digarap, Dibikinin Dede** (*Lampu Merah*, 31 Januari 2008).
3. Janda Kena Jiret Cowok Janjinya Mau Dikasih Kerja Eh Malah **Dikerjain Ampe Lemes Abis Dipake**, Si Janda Dijual ke Germo Buat Dijadiin Pelacur (*Lampu Merah*, 1 Desember 2007).
4. 2 Bocah Lagi Main, Diajak Nonton Film Porno Ama Anak SMP Abis Nonton, 2 Bocah **Diantri Anunya Digosok-gosok 'Burung'** (*Lampu Merah*, 22 Januari 2008).
5. Suami Dukun Sakti Yang Biasa Nerawang Istri Nyosor **Burung Sopir** Ketakutan, Ngaku Sendiri (*Lampu Merah*, 18 Januari 2008).
6. Bapaknya Dibaik-baikin Dikasih Duit Kirain Dapet Legalisir Tanda Setuju Staf Lurah Duren Sawit **Nyetempel** Cewek SMA (*Lampu Merah*, 1 September 2007).
7. Tukang Ngangon Kebo Kebanyakan Nonton BF Bocah **Dijadiin Kebo Diulek** Ampe Lecet-lecet (*Lampu Merah*, 17 Januari 2008).
8. Cowok Agak Blo'on Burungnya Nafsu Mulu Mau **Matok** Bocah Tetangga Diteriakin Emaknya Bonyok (*Lampu Merah*, 15 Oktober 2007).
9. Nggak Puas **Nidurin** Si Emak Bapak **Nyoblos** Anaknya Kuahnya Tumpah di Kancut (*Lampu Merah*, 15 Januari 2008).
10. Bujangan Biasa Benerin Pompa Liat Pembantu Maen **Pompa** Aja (*Lampu Merah*, Jumat, 22 Februari 2008).

11. Duda Kepincut Jablay, Sebulan **Nusuk 4X** Cintanya Ditolak Si Jablay Ditusuk (*Lampu Merah*, 14 Januari 2008).
12. Rencana Kawin 5 September 2007 Gagal Total Si Cewek Ngadu Ke Pacar Udah **Dikasbon** Bapak Orang Tua Cowok Ogah Ngawinin (*Lampu Merah*, 7 Baru September 2007).
13. Baru Pacaran Udah Biasa **Kasbon** Kawin Sering Nikah Belum Keluarga Cewek Tahu Semuanya Nggak Suka Si Cowok Diseret Ke Bui (*Lampu Merah*, 15 Januari 2008).
14. Gak Ada Penumpang, Tukang Becak Cape Ngajak Bocah Cewek Keliling Kampung. Dasar Orang Kampung Liat Paha Aja Konak **Anu Si Bocah Diacak-acak** (*Lampu Merah*, 26 Desember 2007).
15. Cewek Kelas 3 SD Pulang Sekolah Sendirian Diajak Tetangga Main ke Kebon Singkong **Ditanemin Singkong** Ampe 4X Badannya Panas Dingin Ngadu ke Emak Tetangga Dilaporin Polisi Ketakutan, Stress Jadi Agak-agak Gila (*Lampu Merah*, 9 Februari 2008).
16. Sopir Ambulans Macarin Cewek 17 Tahun Biasa Liat Pasien Santai Liat Cewek Montok Gelisah Si Pacar **Disundut** Pas Gendut, Kabur Ngibul...Ngibul... (*Lampu Merah*, 26 Desember 2007).
17. Umur Udah Banyak Nafsu Kelebihan Masih Doyan ML Bocah SD **Didoyanin 7X** (*Lampu Merah*, 26 Desember 2007).
18. Cewek 9 Tahun **Digilir** 5 ABG Diperkosa di Sekolah, Dibikin Video (*Lampu Merah*, 3 September 2007).
19. 'Burung' Laki Udah Keriput Bini Ganti 'burung' Brondong 18 Tahun Bareng, Nggak Hamil Pas **Nyoba Brondong** Langsung Mblendung! (*Lampu Merah*, 26 Desember 2007).
20. Babehe Pengeh Anak Serius Dagang Kebab Si Anak Masih Doyan Pacaran Pacarnya Dibawa Kabur 5 Hari Nginep 4X **Ditusuk** (*Lampu Merah*, 15 September 2007).

21. Dari Kelas 5 SD Sampe 1 SMA Bapak **Nyuntik** Anak Gadisnya Baru Ketahuan Sekarang Pas Anaknya Ngadu ke Pacar (Untung Aja Tuh Anak Pacaran!) (*Lampu Merah*, 27 Oktober 2007).
22. Bocah 3 Tahun Di rumah Sendirian Tukang Las Lagi Tegang **Anunya Si Bocah Dilas** (*Lampu Merah*, 21 Februari 2008).
23. Ditinggal Mati Bini Pak harto Kesenian Anak Kandungnya **Ditidurin** Akhirnya... (*Lampu Merah*, 25 Oktober 2007).
24. Cewek Agak-agak Sendirian di Rumah Tetangga Agak-agak Konak Si Cewek **Dibikinin Anak** (*Lampu Merah*, 3 September 2007).
25. Guru Agama **Ngegarap** Siswi Kelas 1 SMP **Sawah Si Siswi Ditanemin Benih** Si Siswi Bunting Pak Guru Cuek Aja (*Lampu Merah*, 10 September 2007).
26. Bini Dianggurin Mulu Ama Suami **Digarap** Ama Temen Ketauan Suami, Dibacokin (*Lampu Merah*, 10 Desember 2007).
27. Suami Lagi Gali Pasir Istri Dirumah Sendirian Punyanya **Digali** Sopir Angkot Kegep Warga Diarak Telanjang (*Lampu Merah*, 6 Desember 2007).
28. Dari SD Udah **Disosor** Babeh Cewek 3 SMK Bongsor Bleh! (*Lampu Merah*, 3 Desember 2007).
29. Masih SMP Pikirannya Nikah Mulu Diajak Cowoknya ke Kampung Dikabal-kibul Manut Aja **Ditidurin** Diem Aja Cowoknya Kabur Baru Berisik (*Lampu Merah*, 17 September 2007).
30. Tiap Ngeseks Ama Bini Pake Gaya Dari Depan Mulu Lama-lama Bosen Ngedeketin Bocah 6 Tahun Si Bocah **Ditembak Pake Gaya Dari Belakang** (*Lampu Merah*, 3 September 2007).
31. Bocah Molor Gak Pake Kancut Babeh Ngiler, Si Bocah **Dipake** Babeh Nggak Tahan Karena Udah 3 Bulan Nggak Begituan (*Lampu Merah*, 29 November 2007).
32. Istri Udah Cape Ngelayani Babeh **Ngembat** Anak Sendiri Cuma **10X Suntik** Melendung 3 Bulan (*Lampu Merah*, 27 November 2007).

33. Empat Paman Nggak Bisa Ngejagain Burung Nggak Puas Merkosa Ibu 2 Anaknya **Diambat** Juga (*Lampu Merah*, 23 November 2007).
34. 6 Bulan Gak **Dicoblos** Bini **Make** Kenek Bis Bini Bilang, Suami Payah sedangkan Si Kenek Bujangan dan Lebih Hebat (*Lampu Merah*, 21 November 2007).
35. Burung Suami Kekecilan Istri **Nyoba Punya Sepupu** Udah Kecil Lemes Lagi Punya Sepupu Lebih Montok (*Lampu Merah*, 8 November 2007).
36. Pura-pura Mau Jualin HP Lurah Minta Komisi Bini Orang **Dikelonin** (*Lampu Merah*, 3 November 2007).
37. Janda Kumpul Kebo Ama Timer Bis Tiap Hari **Dikeboin** Dimintain Duit Juga Pas Dipukulin, Lapor Polisi (*Lampu Merah*, 19 November 2007).
38. Cewek SMP Diajak Pacar Nonton Dangdutan Taunya Malah **Digendutin** Pacar Ngajak Dua Temen Ikutan **Nyobain** (*Lampu Merah*, 12 September 2007).
39. Adik Kakak Pulang Sekolah Lewat Kebon Singkong Ketemu Tetanga, Neger Eh, Si Tetangga Konak Adik Kakak Di Telanjangi Belum Sempet **Dijejali Singkong** Si Kakak Teriak Tetangga Ditangkep (*Lampu Merah*, 30 Oktober 2007).
40. Suami Geragas Banget Udah Punya 1 Anak Pingin Nambah Lagi **Pinjem Anunya Adik Istri** Tiap Malem **Dipacul** Adik Bunting 7 Bulan Istri Mencak-Mencak (*Lampu Merah*, 26 Oktober 2007).
41. Kakek Bau Kuburan Masih Doyan Perawan Nyulik 2 Cewek SD Yang Cakep **Diulek** Yang Jelek Diculek (*Lampu Merah*, 6 September 2007).
42. Bapak Dipijit Emak, Ketiduran Pas Bangun Inak, Liat Anak Sendiri **Dipijit** 1,5 Tahun Ampe Hamil 5 Bulan (*Lampu Merah*, 13 September 2007).
43. Cewek Kelas 4 SD Pipis, Nangis Taunya Abis **Dipipisin** Tetangga Tadinya Sih Mau Merkosa Si Emak, Soalnya Cakep Eh, Anaknya Lebih Cakep (*Lampu Merah*, 1 Desember 2007).

44. Pak, Bu, Awasi Anak Anda Dari Ucup, Si Penjahat Kelamin Ngiler Liat Bocah 5 Tahun Ucup **Nyicipin** Bocah Tetangga (*Lampu Merah*, 2 Oktober 2007).
45. Cowok Numpang Nonton TV Di Rumah Gadis SMP Montok Liat Bodinya Yang Bohay Si Cowok Jadi Ngiler Si Montok Digetok Pas Pingsan **2X Dipatok** (*Lampu Merah*, 2 Oktober 2007).



Lampiran

Hasil Wawancara Penulis dengan Arif Jalalludin, Wakil Redaktur Eksekutif *Lampu Merah*, 11 Februari 2008.

Keterangan

P: Penulis

R: Redaktur

P : Selamat siang, Mas Arif.

R : Selamat siang.

P : Saya ingin bertanya mengenai surat kabar *Lampu Merah*. Segmentasi pembaca seperti apa yang dituju *Lampu Merah*?

R : Pembaca yang berumur 18-35 tahun. Awalnya, segmentasi pembaca *Lamer* itu masyarakat yang bertatus sosial menengah ke bawah. Namun, seiring berjalannya waktu, pembaca *Lamer* tidak hanya kalangan menengah bawah. Hal ini dapat dilihat dari iklan-iklan yang masuk ke redaksi *Lamer*, seperti *Mc. Donald, Telkomsel*.

P : Apakah sudah dari awal konsep surat kabar *Lamer* mengangkat berita mengenai kriminal, seperti kejahatan seksual, pembunuhan?

R : Iya. Surat kabar *Lamer* memang surat kabar kriminal. Kita ingin menyajikan berita kriminal dengan cara yang tidak menakutkan, yakni menggunakan bahasa sehari-hari dan kata-kata yang menarik. Surat kabar *Lamer* juga ingin menginformasikan bahwa pelaku pemerkosaan punya banyak cara untuk mencari korban. *Kalo* mengenai istilah seksual yang mendominasi surat kabar *Lamer*, ini berkaitan dengan bisnis.

P : Mengapa judul di surat kabar *Lamer* panjang, seperti bercerita dan tidak sesuai dengan konvensi judul dalam ragam jurnalistik?

R : Oh iya, itu memang sengaja. Surat kabar *Lamer* tidak mengikuti penulisan judul surat kabar pada umumnya.

P : Kriteria berita seperti apa yang dijadikan *headline* dalam surat kabar *Lamer*?

R : 1. Percabulan

2. *Human Interest*

3. Judul yang menarik

4. Foto yang menarik

P : Bagaimana perkembangan surat kabar *Lamer* saat ini?

R : Surat kabar *Lamer* didirikan tanggal 26 November 2001. Saat itu, surat kabar *Lamer* diproduksi sebanyak 30.000 eksemplar/hari. Dua tahun kemudian meningkat menjadi 240.000 eksemplar/hari. Tahun 2002 dan 2003, surat kabar *Lamer* mendapat peringkat keempat sebagai surat kabar dengan oplah terbesar. Saat ini, *Lamer* hanya diproduksi sebanyak 65.000 eksemplar/hari.

P : Di daerah mana saja surat kabar *Lamer* dijual?

R : Surat kabar *Lamer* tersebar di wilayah Jabodetabek, Bandung, Serang, Tasikmalaya, Karawang, Purwakarta, sampai Cirebon.

P : Bahasa yang digunakan dalam surat kabar *Lamer*?

R : Umumnya, bahasa Betawi dan Jawa.

RIWAYAT HIDUP

Utami Khairunisah, lahir di Jakarta, 18 Februari 1986, adalah anak pertama dari Alm. Tiknawawi dan Sulimah. Ia memperoleh pendidikan dasar di SDN 01 Pagi, kemudian ia melanjutkan studinya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 68 Jakarta dan mendapat ijazah Sekolah Menengah Atas Negeri 46 Jakarta, Jurusan Bahasa pada tahun 2004. Ia melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Jurusan Program Studi Indonesia, dari tahun 2004—2008, hingga memperoleh gelas Sarjana Humaniora dengan skripsi yang berjudul *Metafora Istilah Seksual dalam Headline Lampu Merah Periode September 2007—Februari 2008*.

Semasa kuliah, ia juga bekerja sebagai pengajar bahasa Indonesia di SKM dan di Salemba Group, Depok. Ia menjadi ketua Cangkir, majalah dinding Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Ia juga aktif menjadi relawan Yayasan Aids Indonesia.